

**DINAMIKA PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA MAHASISWA  
PROGRAM SARJANA STRATA 1**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Pembimbing: Retno Pandan Arum K, M. Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

**DINAMIKA PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA MAHASISWA  
PROGRAM SARJANA STRATA 1**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



**SKRIPSI**

Disusun oleh :

**SUCI VENI NINDYANINGRUM**

**NIM. 08710099**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Veni Nindyaningrum  
NIM : 08710099  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Desember 2013

Yang menyatakan



**Suci Veni Nindyaningrum**

NIM. 08710099

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Suci Veni Nindyaningrum  
Nim : 08710099  
Prodi : Psikologi  
Judul : Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Program Sarjana Strata 1

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Desember 2013

Pembimbing,



Retno Pandan Arum K, M. Si  
NIP. 19731229 200801 2 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571  
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA MAHASISWA PROGRAM STRATA 1**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Suci Veni Nindyaningrum

NIM : 08710099

Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis, tanggal: 16 januari 2014  
dengan nilai : 88 (A/B)


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQSYAH :**

Ketua Sidang

  
Retno Pandan Arum K, M.Si  
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

  
Mustadin, M.Si  
NIP.19820220 200901 1 006

Penguji II

  
R. Rachmy Diana, MA  
NIP. 19750910 200501 2 003

Yogyakarta,  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN  
  
Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010



## MOTTO

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

*(Qs. Ar Ruum: 21)*

*“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”*

*(Qs. Al Furqon: 74)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillaahirrahmannirrohim*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkah, Rahmat, serta kemudahan yang diberikan-Nya, karya sederhana ini Kupersembahkan Kepada :*

*Almamaterku tercinta  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Keluargaku, Ayah, Ibundaku, serta adik-adikutercinta  
Terimakasih atas segala perjuangan, keikhlasan, doa, cinta, serta kasih sayang  
penuh yang selalu diberikan untukku*

*Dan Semua Sahabat yang selalu mendukungku hingga karya ini dapat  
kupersembahkan kepada kalian*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillaahirrahmannirrohim*

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam kita panjatkan ke junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik bagi umatnya dalam mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini berbagai pihak telah banyak memberikan dukungan dan bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Maya Fitria. M. Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan jalan studi peneliti dari awal kuliah sampai selesai.
3. Ibu Retno Pandan Arum K., M.Si. Selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan memotivasi saya sejak dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi ini.
4. Bapak Mustadin Taggala, M. Si. & Ibu Rachmi Diana, M. A. Selaku tim penguji yang telah memberi masukan dan saran-saran untuk menyempurnakan penelitian ini.



5. Ibuku Hj. Yuniatun, A.Ma. dan Ayahku tercinta H. Slamet. R., S.Pd.SD tercinta yang telah ikhlas memberikan kasih sayang kepadaku sepenuh hati dan selalu mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya. Terimakasih ayah, ibu atas semangat dan nasehat-nasehatnya, aku sayang kalian.
6. Nenekku pahlawanku Ny. Ruliah Ranu Harsoyo yang telah mengajarkan kebaikan dalam kehidupan ini, terimakasih atas segala kelapangan hatimu dan telah mengizinkanmu untuk merasakan kasihmu.
7. Saudara-saudara kandungku Mas Wachid (alm), Mas Zuhud dan Dek wiwik tersayang. Terima kasih telah memberi keceriaan, kasih sayang serta dukungannya. Semoga nanti kalian akan lebih baik.
8. Abangku Topanovic W. yang selalu memberikan nasehat dan selalu membimbingku dengan penuh kesabaran, terimakasih abang.!!!
9. Kang Abdul dan mas Faqih Adnan Arsyad yang telah membantu dalam kerepotan skripsiku, terimakasih atas waktu, tenaga dan sumbangsih saran yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku: Muthy, Laili, Septy, mb' SJ, mb' Ayu Supatri, Amadah, mb' Ifa, mb' Mukti, Icha, mas Zumar & Rosyid. Tak lupa mas Harjono terima kasih kalian telah *mensupport* dan memberikan banyak masukan kepadaku dari awal hingga selesai pengerjaan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2008 kelas E, F dan G "*love u so much.....*"
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walau segenap tenaga dan pikiran telah tcurahkan.segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena kritik, saran maupun nasehat yang membangun senantiasa penulis harapkan guna perbaikan skripsi selanjutnya. *Terimakasih*

Yogyakarta, 23 Deseber 2013

Peneliti

Suci Veni Nindyaningrum  
NIM. 08710099



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Mahasiswa .....	16
1. Mahasiswa .....	16
2. Mahasiswa Dalam Fase Perkembangan Dewasa Awal.....	17
3. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Fase Usia Awal .....	19
B. Penyesuaian Perkawinan.....	23
1. Pengertian Perkawinan .....	23
2. Penyesuaian Dalam Perkawinan.....	26

3. Karakteristik Penyesuaian Dalam Perkawinan Pada Mahasiswa .....	27
C. Pertanyaan Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Fokus Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	31
C. Sumber Data .....	33
D. Subjek dan Latar Penelitian .....	34
1. Subjek Penelitian .....	34
2. Latar Penelitian / Orientasi Kanchah .....	36
E. Metode/Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Wawancara .....	38
2. Observasi .....	39
3. Dokumentasi .....	41
4. Persiapan Penelitian .....	42
5. Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	44
6. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	46
F. Metode Analisis Data .....	47
G. Objektivitas dan Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian .....	50
1. Informan 1 (R) .....	51
a. Identitas Informan .....	51
b. Hasil Wawancara .....	51
c. Hasil Observasi .....	55
2. Informan 2 (L) .....	57
a. Identitas Informan .....	57
b. Hasil Wawancara .....	58
c. Hasil Observasi .....	60
B. Pembahasan .....	62
1. Proses Penyesuaian Perkawinan .....	62
2. Masalah-Masalah yang Muncul dalam Perkawinan .....	83

3. Pengaruh Perkawinan Terhadap Informan .....	86
4. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian perkawinan .....	88
a. Factor-Faktor Pendukung Penyesuaian Perkawinan .....	88
b. Factor-Faktor Penghambat Penyesuaian perkawinan.....	93
5. Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa S1.....	96
a) Informan 1 (R) .....	96
b) Informan 2 (L) .....	99
6. Kesimpulan.....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	46
--	----



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Penyesuaian Perkawinan Informan 1(R).....	98
Bagan 2. Dinamika Penyesuaian Perkawinan Informan 2 (L).....	100



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara di Lokasi terhadap Informan ( <i>Key Informan</i> )....	113
Lampiran 2. Pedoman Wawancara terhadap Informan Pendukung.....	116
Lampiran 3. Panduan/ Guide Observasi terhadap Informan.....	118
Lampiran 4. Verbatim Wawancara (W-1) Informan 1 (S1-1) .....	119
Lampiran 5. Verbatim Wawancara (W-2) Informan 1 (S1-2) .....	135
Lampiran 6. Verbatim Wawancara (W-3) Informan 1 (S1-3) .....	144
Lampiran 7. Verbatim Wawancara (W-4) Informan pendukung 1 (SO1-1).....	149
Lampiran 8. Verbatim Wawancara (W-5) Informan Pendukung2 (SO1-2) .....	161
Lampiran 9. Verbatim Wawancara (W-6) Informan 2 (S2-1) .....	167
Lampiran 10. Verbatim Wawancara (W-8) Informan Pendukung (SO2-1) .....	183
Lampiran 11. Verbatim Wawancara (W-9) Informan Pendukung (SO2-2) .....	189
Lampiran 12. Catatan Observasi (OB-1) Informan1 (R) .....	193
Lampiran 13. Catatan Observasi (OB-2) Informan1 (R) .....	196
Lampiran 14. Catatan Observasi (OB-3) Informan 2 (L) .....	197
Lampiran 15. Catatan Observasi (OB-4) Informan 2 (L) .....	199
Lampiran 16. Dokumentasi .....	200
Lampiran 17. Reduksi Data S1-1 .....	201
Lampiran 18. Redukdi Data S1-2.....	205
Lampiran 19. Reduksi Data S1-3 .....	207
Lampiran 20. Reduksi Data SO1-1.....	209
Lampiran 21. Reduksi Data SO1-2 .....	211
Lampiran 22. Redukdi Data S2-1.....	213
Lampiran 23. Reduksi Data S2-2 .....	217
Lampiran 24. Reduksi Data SO2-1 .....	218
Lampiran 25. Redukdi Data SO2-2.....	219
Lampiran 26. Display Data S1 .....	220
Lampiran 27. Display Data S2.....	230



# **DINAMIKA PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA MAHASISWA PROGRAM SARJANA STRATA 1**

Suci Veni Nindyaningrum  
Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## **INTISARI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian perkawinan, masalah-masalah yang muncul, serta pengaruh perkawinan terhadap perkuliahan dan akhirnya dapat diketahui bagaimana gambar yang dijalani oleh mahasiswa S1 yang sudah menikah dalam menjalani kehidupan perkawinan. Informan penelitian adalah dua orang mahasiswa S1 di Yogyakarta yang sudah menikah dengan kriteria antara lain mahasiswa perempuan yang sudah menikah dan tidak pada masa cuti kuliah berusia 19-25 tahun dan memiliki lingkungan sosial yang memadai untuk dilakukannya penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penyesuaian perkawinan pada mahasiswa program strata 1. beberapa karakteristik penyesuaian tersebut diantaranya penyesuaian dalam pembagian peran dan tanggung jawab, penyesuaian dalam pembagian waktu, penyesuaian dengan keluarga, penyesuaian dalam komunikasi, dan penyesuaian dalam masalah keuangan. Masalah yang dihadapi oleh informan yakni kesulitan membagi waktu antara mengatur urusan rumah tangga dan bentroknya jadwal kuliah dan penyelesaian tugasnya. Adapun faktor yang mendukung penyesuaian perkawinan adalah adanya kesadaran peran dan tanggung jawab, rasa percaya dan pengertian pada pasangan, pengalaman dan dukungan.

Kata kunci: Penyesuaian Perkawinan, Mahasiswa S1, kualitatif.

***DYNAMIC OF MARRIAGE ADJUSTMENT FOR STUDENT OF  
UNIVERSITY S1***

Suci Veni Nindyaningrum

*Study Program of Psychology State Islamic University Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

***ABSTRACT***

*The purpose of this research is to find reconciliation marriage, the problems that arise, as well as the influence of marriage on lectures and eventually be known how a student served by S1 married in the wedding live. Research informants are two freshmen S1 in Yogyakarta who have married among other criteria female student and not married at the time of 19-25 years old college holidays and have adequate social environment for doing research. This kind of research is qualitative research methods that are descriptive phenomenological approach. Method of data collection using observation, interview and documentation. While the data analysis techniques used are qualitative data analysis interactive model. Results of this study show an adaptation process on S1 students, some of them characteristic adaptations and adjustments in the division of roles of responsibility, adaptability in time sharing, reconciliation with family, adaptability in communication, and adjustments in financial trouble. Problems faced by informants difficulty dividing time between household arrangements and overlapping schedule of lectures and completion of his task. As for marital adjustment factor of land subsidence is the availability of support roles and responsibilities of consciousness, a sense of trust and understanding in pairs, experience and support.*

*Keywords: Wedding Reconciliation, Student of University S1, Qualitative.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menikah pada saat masih kuliah merupakan satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita, hal ini bukanlah sesuatu hal yang aneh lagi karena hampir di semua Perguruan Tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Berdasarkan data Susenas seperti padatahun 2011 tercatat sebanyak 7,24 persen wanita pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya kurang atau sama dengan 16 tahun. Persentase wanita pernah kawin dengan usia perkawinan pertama usia 17-18 tahun dan usia 19-24 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010 dengan angka 50.1 persen menjadi 52.90 persen. Sedangkan presentase wanita pernah kawin dengan usia perkawinan pertama 19-24 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2012 di banding tahun 2011 (BPS, Susenas 2012). Data tersebut menunjukkan adanya minat yang tinggi untuk seseorang melakukan pernikahan pada usia 19-24 tahun yang mana usia tersebut merupakan usia saat seseorang sedang masa perkuliahan jika menempuh jenjang pendidikan.

Papalia dan Olds (2009) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia menikah dalam arti menikah di usia kuliah yakni usia sekitar 18 sampai 22 tahun, kisaran usia tersebut merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada

jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Hoffman dkk (1994) menulis satu bahasan khusus tentang menikah pada usia dewasa muda (*young adulthood*), yakni dari usia 18 tahun sampai sekitar 24 tahun. Perkawinan sangat muda umumnya terjadi pada perempuan di perdesaan, berpendidikan rendah, berstatus ekonomi rendah, serta pada kelompok tani, nelayan, dan buruh (Pambudy, 2011). Saat ini pernikahan dini juga banyak terjadi pada masyarakat perkotaan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seperti pernikahan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa.

Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yakni antara usia 18 sampai 22 tahun, yang dimaksud dengan tugas perkembangan adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh individu pada suatu tahap perkembangan (Adhim, 2002). Kehidupan psikososial dewasa awal/muda semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus memperhatikan orang tua (Dariyo, 2003). Lain halnya Abdussalam (2006) yang menjelaskan mampu menikah yang diartikan oleh masyarakat sebagai siap secara fisik dan materi. Parameter lahiriah inilah yang lebih sering menjadi tolak ukur mampu menikah, termasuk kesiapan, pekerjaan mapan, pendapatan yang cukup, rumah dan kemampuan menghidupi keluarga.

Menikah dan kuliah bukanlah sesuatu hal yang mudah dilakukan, dibutuhkan manajemen diri dan kesiapan secara fisik maupun mental untuk mengatur semuanya. Menurut Rosemini (dalam Lestari, 2011) ketika mahasiswa mengambil keputusan untuk menikah harus mempersiapkan mentalnya sebelum melangkah ke pernikahan, karena pernikahan itu bukan hal sederhana, dimana dalam perkawinan yang terjadi di kalangan mahasiswa menuntut individu terhadap adanya perubahan gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Perkawinan memerlukan penyesuaian secara terus menerus, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan social budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling penyesuaian diri yang harmonis.

Pentingnya penyesuaian dan tanggungjawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup rumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya

sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002). Hurlock (2002) menyatakan bahwa pada dasarnya keberhasilan sebuah perkawinan adalah keberhasilan suami-istri dalam mewujudkan penyesuaian perkawinan, selain itu ia mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri.

Pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang diridhoi Allah SWT dan dari sanalah terwujudnya rumah tangga bahagia yang membentuk keluarga sejahtera. Kesejahteraan hidup lahir batin menjadi idaman setiap keluarga dan itulah yang menjadi pokok keutamaan hidup (Salim, 1980). Pernikahan juga diatur dalam Undang-undang pemerintahan yang dijelaskan pada pasal 1 Undang-Undang 1/1974 bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Munandar, 2001).

Nikah juga merupakan sunah Nabi bagi umat Islam. Allah menciptakan manusia dan makhluk pada umumnya berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan yang sejenisnya. Melalui pernikahan Allah telah menghalalkan hubungan antara dua insan manusia serta menciptakan ketentraman antara keduanya. Nikah juga

merupakan fitrah dan kebutuhan manusia sebagai makhluk social dan sebagai nilai ibadah bagi seseorang yang melaukan pernikahan. Abraham H. Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, menempatkan nikah pada urutan pertama, artinya menikah merupakan kebutuhan utama setingkat dengan kebutuhan makan ( Syadiida, 2005).

Dalam islam tidak ada larangan bagi umatnya saat akan melakukan pernikahan dengan batasan usia, akan tetapi islam memberi batasan-batasan tertentu dimana antara calon suami dan istri sudah baligh agar tujuan perkawinan dapat tercapai yaitu untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, damai, sejahtera lahir dan batin, sebuah rumah tangga yang penuh limpahan rahmat dan kasih sayang (keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*) (Kusuma, 1990). Akan tetapi secara psikologis usia pada saat menikah memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam pola membina rumah tangga, keadaan perkawinan antara seseorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seseorang yang menikah pada usia matang, tentu akan berbeda baik secara emosi, perasaan dan pikiran.

Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan. Terjadinya harmonisasi dan keselarasan pada pernikahan yang dijalani seseorang untuk mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang baik. Keharmonisan yang terjaga dalam sebuah keluarga tentunya tidak terjadi begitu saja

melainkan adanya pola komunikasi serta hubungan yang terjalin diantara pasangan dan anggota keluarga lainnya.

Anisingtyas dan Astuti (2011) mengatakan bahwa secara umum mahasiswa menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga, seperti terjadinya konflik. Mc Gonagle dan kawan-kawan (dalam Meizara Puspita dkk, 2008) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal ini tentunya akan menjadi peluang pada perceraian dalam rumah tangga jika konflik yang terjadi dalam rumah tangga sulit untuk menemukan solusi.

Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Gunarsa (1991) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan pribadi adalah yang telah mencapai tingkat kedewasaan, mampu mengembangkan fungsi pikiran dan mengembalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Oleh karenanya



perkawinan di usia muda atau pernikahan pada mahasiswa ini memerlukan adanya penyesuaian dalam perkawinan yang baik pada suami dan istri dalam membangun keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait mahasiswa yang sudah menikah yakni seorang perempuan yang berinsial “R” yang berusia 22 tahun. pernikahannya terjadi saat usianya masih 19 tahun, saat itu ia kuliah masih semester tiga dan usia pernikahannya kini kurang lebih selama tiga tahun dan memiliki seorang putri. Dikatakannya mengambil keputusan menikah saat masih kuliah tidak pernah terfikirkan sebelumnya, saat itu pernikahan yang terjadi atas desakan dan kemauan dari calon suaminya serta keluarga besar calon suaminya dan “R” mengikuti kemauan calon suaminya tersebut dan akhirnya menikah.

*“gag menyangka nikah secepat ini, awalnya ya seperti temen biasa. Lama-lama deket dan sering main bareng aja. Yaa biasalah ada sesuatu... akhirnya calon suami saya memutuskan untuk ngajakin nikah dan mertua saya sekarang itu juga makasain untuk ndang-ndang nikah aja”*

Pernikahan yang di jalani “R” ada beberapa permasalahan yang muncul seperti masalah pembagian waktu antara perkuliahan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebagai seorang istri yang mana hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab yang harus ia jalani. Ketika “R” merasa lelah setelah seharian kuliah sedangkan pekerjaan rumah belum terselesaikan dan harus mengerjakan tugas perkuliahan dengan segera karena tugas tersebut harus segera di kumpulkan pada kesesokan harinya, apabila tugas tersebut belum terselesaikan maka “R” memutuskan tidak masuk kuliah pada mata kuliah tersebut.

*“ kalo misalkan pas banyak tugas. Pokoknya pas banyak tugas ya, rumah kog berantakan kan mesti bingung mana dulu yang harus di kerjakan. Sedangkan tugas kan kadang waktunya cuma sehari gitu, ya kadang besoknya gag masuk kuliah soale tugasnya gag selesai. Tapi mesti bilang dulu sama suami kalau gag mau masuk kuliah”*

Permasalahan lain yang muncul pada pernikahan “R” yakni ketika se usai cuti melahirkan, saat itu “R” sudah mulai menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus bayinya saat masa cuti melahirkan. Setelah masa cuti tersebut berakhir “R” sempat memiliki keinginan untuk berhenti kuliah dengan alasan malas untuk memulai kuliah lagi dan ingin bekerja membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karena di ketahui “R” dan suaminya tersebut masih sama-sama menempuh pendidikan dan belum memiliki penghasilan.

*“pas deket waktu melahirkan itu saya cuti satu semester ya lumayan lama to di rumah, ngurusin bayi wes kepenakken di rumah gak pengen kuliah meneh malah pengenya kerja bantuin cari uang. Kan sekarang udah punya anak mesti kebutuhan juga makin banyak.*

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Penyesuaian Perkawinan Mahasiswa Program Sarjana Strata 1” untuk mengungkap berbagai dinamika kehidupan perkawinan yang di jalani oleh mahasiswa serta masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinannya tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh rumusan permasalahan, di antaranya mengenai “bagaimana kehidupan mahasiswa yang dijalani karena sudah menikah dan bentuk-bentuk penyesuaian dalam perkawinan”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “Dinamika Penyesuaian Perkawinan Mahasiswa Program Sarjana Strata 1”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penyesuaian perkawinan mahasiswa yang sedang menempuh program sarjana strata 1.
2. Masalah-masalah yang muncul dalam menjalani kehidupan perkawinan.
3. Pengaruh perkawinan terhadap Informan sebagaimahasiswa program sarjana strata 1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai penyesuaian perkawinan pada mahasiswa program sarjana strata 1 ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi terutama psikologi social dan psikologi perkembangan.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir para pasangan suami istri akan pentingnya keselarasan dalam menjalani peran berumah tangga dan sebagai mahasiswa yang sudah menikah dengan melalui proses penyesuaian perkawinan dengan baik.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Dari beberapa penelitian yang mengangkat tema mengenai penyesuaian dalam perkawinan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naully Novrita Sitompul (2008), dengan judul *Perbedaan Penyesuaian perkawinan Pada Wanita Dewasa Dini Yang bekerja dan Tidak Bekerja*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif komparatif yang mencoba untuk mengetahui perbedaan penyesuaian perkawinan pada wanita dewasa dini yang bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini melibatkan 50 orang wanita dewasa dini yang bekerja dan tidak bekerja sebagai subyek penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita

bekerja dan tidak bekerja usia 20-40 tahun yang memiliki usia perkawinan 1-2 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana data yang didapatkan akan diolah dengan menggunakan uji t. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian perkawinan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1990). Hasil analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian perkawinan pada wanita dewasa dini yang bekerja dan tidak bekerja dengan nilai  $p = 0.975$ , dimana subyek wanita bekerja tidak bekerja memiliki nilai mean yang lebih tinggi ( $X = 126.60$ ), sedangkan subyek wanita tidak bekerja memiliki nilai mean yang lebih rendah ( $X = 125.92$ ).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cinde Anjani dan Aryanto (2006), dengan judul *Pola Penyesuaian Perkawinan pada periode Awal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penyesuaian perkawinan antara pasangan suami istri pada periode awal dan mengetahui factor pendukung serta factor penghambat dalam penyesuaian perkawinan. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga, yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya tidak lebih dari 10 tahun, dipilih berdasarkan pendekatan *maximum variationsampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah a) pola penyesuaian perkawinan pasangan suami istri pada periode awal ada lima fase yakni: fase bulan madu, fase pengenalan kenyataan, fase kritis perkawinan, fase menerima kenyataan dan fase

kebahagiaan sejati. b) factor-faktor yang mendukung penyesuaian perkawinan diantaranya: menginginkan kebahagiaan suami istri dalam perkawinan serta menjaga hubungan baik dalam keluarga terutama anak-anak mereka, kesediaan masing-masing pasangan saling memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, cara mengekspresikan afeksinya pada pasangan, pasangan lebih menanamkan toleransi, kerukunan, menghormati, menghargai serta memahami masing-masing pasangan, pasangan menerapkan sikap saling terbuka mengenai hal kecil apaun, dan selalu menanamkan rasa cinta. c) factor-faktor yang menghambat penyesuaian perkawinan diantaranya: tidak bisa menerima perubahan sifat, Salah satu pasangan merasa pasangannya tidak mampu menyelesaikan masalah dan tidak ada inisiatif untuk menyelesaikannya, Pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak saling menerima tugas tersebut, adanya campur tangan keluarga yang sangat kuat dalam perkawinan, dan kembalinya pasangan saling mengukuhkan pendapat dan pemikirannya seperti sebelum menikah misalnya dalam hal keyakinan agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Faura Donna (2012), dengan judul Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'aruf). Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan agar kita memperoleh gambaran mengenai bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran. Berdasarkan hasil penelitian

yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek dan pasangan memiliki penyesuaian yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan subjek mengenai keputusannya untuk menikah dikarenakan adanya kecocokan dan persamaan minat serta adanya konsep pasangan ideal antara satu sama lain, yaitu keimanan, pengajian, serta proses menikah yang mereka pilih. Hal ini berdasarkan pada sikap subjek dan pasangan yang selalu mengedepankan ajaran agama dalam kehidupan individu suami istri maupun dalam kehidupan perkawinan mereka, untuk saling menerima dan mensyukuri atas apa yang mereka dapat, suami istri juga telah mengetahui tugas dan kewajibannya dalam kehidupan perkawinan. Hal ini juga yang diterapkan subjek bersama pasangannya sehingga kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik, karena dengan diterapkannya hal tersebut mereka dapat lebih saling menerima, menghargai satu sama lain.

Sedang penelitian mengenai mahasiswa yang sudah melakukan pernikahan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011), dengan judul *Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa strata 1 (S1) dengan fokus pada motivasi menikah, faktor-faktor yang menyebabkan terbentuk atau teraktualisasinya, motivasi tersebut dan

bagaimana kehidupan mereka setelah pernikahan. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik mahasiswi S1, berstatus sebagai mahasiswa aktif, berusia 18-22 tahun, telah menikah dan tinggal bersama suami serta tidak bercerai sampai saat penelitian ini dilakukan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan interview guide sebagai panduan dalam percakapan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan langkah-langkah berupa wawancara, transkrip verbatim, pembuatan tematica yang kemudian akan dilanjutkan dengan memasukkan ke dalam sub kategori dan kategori untuk memperoleh model pernikahan di kalangan mahasiswa S1. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa secara umum responden menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh poppy Noviyanti (2002), dengan judul *Analisis Pengambilan Keputusan, Tingkat Kepuasan Dan Tingkat Stres Yang Dialami Mahasiswa Berstatus Menikah*. Tujuan dari penelitian ini adalah : mengidentifikasi karakteristik social ekonomi contoh mahasiswa yang menikah, mengkaji factor-faktor pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah, menganalisis tingkat stress mahasiswa yang menikah, dan menganalisis tingkat kepuasan dan tingkat stress yang didapat bagi mahasiswa



yang menikah. Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* di empat perguruan tinggi di Bogor. Sedang analisis statistic yang digunakan adalah *uji chi-square* dan *regresi linear* berganda, dengan jumlah subjek penelitian 30 orang mahasiswa dan 30 orang mahasiswi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat disebutkan bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan diantaranya adalah dalam penelitian ini menekankan padadinamika serta proses penyesuaian dalam perkawinan yang dijalani dalam kehidupan mahasiswa program sarjana strata 1 ketikamenempuh pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pendekatan kualitatif, akan tetapi metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni pendekatan fenomenologi yang mana penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada judul, lokasi penelitian, dan karakteristik subjek.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya proses penyesuaian dan tanggung jawab peran dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan dan keselarasan dalam hidup dalam berumah tangga. Maksud dari keselarasan tersebut adalah seorang mahasiswi yang sudah menikah dapat menjalani perannya dengan baik sebagai ibu rumah tangga, istri, dan juga sebagai mahasiswa dengan tidak adanya tumpang tindih atau kebingungan peran yang akan dijalannya, dimana ia mampu menjalankan tanggung jawab secara seimbang baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun perkuliahan yang ia jalani. Sedangkan keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri.

## **B. Saran**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi informan

Informan sebaiknya lebih bisa bertanggung jawab atas peran dan tanggung jawabnya sebagai istri dan mahasiswa agar beban dan tanggung jawab tersebut dapat di jalani dan terpenuhi sebagaimana mestinya, sehingga perkuliahan dan kehidupan rumah tangga tersebut berjalan dengan simbang dan mencapai tujuan yang lebih baik.

### 2. Bagi keluarga

Perlunya pemberian dukungan kepada mahasiswa yang sudah menikah agar mereka dapat senantiasa berjuang dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dan istri agar dapat berjalan secara baik dan seimbang. Mengingat pentingnya pemberian dukungan, maka bagi keluarga sebaiknya menjaga hubungan baik dengan memberikan perhatian dan kepedulian serta komunikasi agar mereka bisa tetap semangat dalam menjalani peran tersebut.

### 3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dan ingin meneliti lebih jauh mengenai penyesuaian perkawinan pada mahasiswa, dapat memperhatikan hal lain seperti latar belakang dan alasan seseorang mahasiswa dalam memutuskan

untuk menikah serta kesiapan atas konsekuensi keputusan yang diambilnya tersebut. Peneliti juga menganjurkan adanya pengembangan informan (subjek) penelitian selain mahasiswa karena dinamika penyesuaian juga bisa dialami oleh pasangan yang menikah karna perjodohan dan perbedaan usia yang sangat jauh.

Setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini, ada beberapa hal yang memunculkan pertanyaan baru. Peneliti mengajukan saran, yakni dibutuhkan penelitian lain yang bisa menggali lebih tajam dan mendalam untuk menambah dan memperkaya hasil penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Y. (2006). *Trilogi Kuliah Makrifat, Bertanya Tuhan Tentang Jodoh*. Yogyakarta:Media Insani.
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alsa, Asmadi. (2007). *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisaningtyas, Galuhpritta dan Dwi Astuti Yulianti.(2011). Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1.Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.*Jurnal Psikologi Proyeksi* Vol 6 No 2.
- Arikunto, S. (2010).*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian perkawinan (BP4) Yogyakarta. Keluarga sakinah.
- Indikator Kesejahteraan RakyatProvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011.Di unduh melalui:<http://yogyakarta.bps.go.id/ebook/Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%20Provinsi%20D.I.%20Yogyakarta%202011/HTML/files/assets/basic-html/page22.html>.pada 20 Januari 2014.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Davidoff, L.L., (1991). *Psikologi: Suatu Pengantar. Jilid 1 Edisi ke-2*. Jakarta: Erlangga.
- Duvall, E.M& Miller, B.C. (1985).*Marriage And Family Development*, (9<sup>th</sup> Ed) NY. Harper & Row Publisher.
- Dyer, E.D.,(1983). *Courtship , Marriage and Family*. The Dorsey Press.
- Goldberg, Daniel C. (1985). *Contemporary Marriage: Special Issues in Couples Therapy*. The Dorsey Press.
- Gunawati & Hartati, (2006).Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing utama skripsi dengan stres dalam Menyusun skripsi pada

- mahasiswa program Studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro Vol. 3 No. 2.
- Hoffman, Lois, Scott Paris & Elizabeth Hall. (1994). *Developmental Psychology Today*. Ed. VI. New York: Mc.Grawhill. Inc.
- Huda, M.J.N. (2009). *Imajinasi Identitas Social Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Huvighust, R.J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Social: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Pres.
- Junaedi, Dedi. (2002). *Bimbingan Perkawinan: Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qura'an Dan Sunnah*. Cet Ke-2. Jakarta: Academia.
- Kusuma Hilman. (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju.
- Lasswell, Marcia & Lasswell, Thomas. (1987). *Marriage and the family (2<sup>nd</sup> Ed)*. Wadsworth Publishing Company.
- Lestari R, D. (2011). *Pelajari Risiko Menikah saat Kuliah (3)*, di akses melalui: <http://kampus.okezone.com/read/2011/07/27/373/485048/pelajari-risiko-menikah-saat-kuliah-3>, pada 8 Oktober 2012.
- Meziara, Eva P. D Dan Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar*. Volume 2, No. 1.
- Moeleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C.U. (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, Khoiruddin. (2005). *Hukum Perkawinan 1*. Yogyakarta: Academia.

- Pambudi, N. M. (2011). *Perkawinan Usia Remaja Masih Terjadi*, Diakses melalui:<http://health.kompas.com/read/2011/11/18/14534926/Perkawina.Usia.Remaja.Masih.Terjadi.Pada.5.oktober.2012>.
- Papalia, D. E., Sally Wendkos Olds & Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, Erna Kusumah. (2011). Hubungan antara Konflik Peran dan Locus of Control dengan psychological Well-Being pada Mahasiswi yang Telah Menikah (Studi Deskriptif pada Mahasiswi UPI yang Telah Menikah). *Skripsi*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salim, H. H. (1980). *Memilih Jodoh*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1983). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Smith, J.A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*(terj. Budi Santosa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarjoen, SawitriSupardi. (2005). *Konflik Marital. Pemahaman, Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto.(2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Syadiida Qoulan.(2005). *Jangan Takut Menikah Saat Masih Kuliah*. Surakarta: Mandiri Visi Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Penghimpun: Moch Asnawi, Depag Jateng.
- Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: AndiOfset.
- Singgih D. Gunarsa dan Singgih, D. Gunarsa.(1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zein, A. Y dan Suryani, E. (2005).*Psikologi Ibu Dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**PEDOMAN WAWANCARA DILOKASI TERHADAP SUBYEK  
(KEY INFORMAN)**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis kelamin :  
 Status :  
 Tanggal wawancara :  
 Lokasi wawancara :  
 Kode wawancara :

Kategori	Focus Masalah	Pertanyaan	Tujuan
<b>Fisik</b>	- keadaan informan a. Identitas diri informan b. riwayat pendidikan dan latar belakang keadaan keluarga informan. c. Kondisi fisik dan psikis informan sebelum dan sesudah menikah. d. Keadaan informan sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa. e. Karakteristik sifat dan sikap informan.	1. Bisakah anda memperkenalkan diri? 2. Bagaimana riwayat pendidikan anda? 3. Bagaimana latar belakang dan keadaan keluarga anda? 4. Bagaimana anda memandang diri anda ketika masih sendri (blm menikah)? Seperti apa? 5. Bagaimana pula anda memandang diri anda sebagai ibu rumah tangga sekalaigus ebgai mahasiswa? 6. Bagaimana keseharian anda di dalam menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa? 7. Bagaimana perasan anda dengan kehidupan yang anda jalani sat ini?	kategori ini untuk mengungkap bagaimana informan mengungkap identitas diri dan memandang kondisi dirinya sendiri sebagai ibu rumah tangga dan sebagai mahasisiwa.
<b>Keadaan dan riwayat perkawinan dan mahasiswa</b>	a. Latar belakang informan dalam menjalani perkawinan dan sebagai mahasiswa.	1. Bagaimana latar belakang anda dalam mengambil keputusan melakukan perkawinan saat masih kuliah? 2. Sudah berapa lama perkawinan yang anda	Kategori ini bermaksud mengungkap bagaimana riwayat informan menjalani

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Lama fase perkawinan yang dijalani oleh informan.</li> <li>c. Peran anggota keluarga besar setelah melakukan pernikahan.</li> <li>d. Penerimaan informan terhadap keadaan rumah tangga yang dijalani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>jalani?</li> <li>3. Saat ini seperti apa peran keluarga besar terhadap perkawinan yang anda jalani?</li> <li>4. Apakah anda menerima perkawinan yang dijalani saat ini?</li> <li>5. Bagaimana perasaan anda saat memutuskan untuk melakukan perkawinan dan bagaimana anda menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dalam perkawinan?</li> </ul>	<p>perkawinan dan mahasisa.</p>
<p><b>Masalah yang dihadapi dalam penyesuaian perkawinan mahasiswa</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi psikologis informan dalam menjalani perkawinan sekaligus sebagai mahasiswa.</li> <li>b. Masalah yang dihadapi dalam perkawinan dan perkuliahan.</li> <li>c. Pembagian waktu antara rumah tangga dan perkuliahan.</li> <li>d. Sikap terhadap masalah yang terjadi dalam perkawinan dan perkuliahan.</li> <li>e. Kebutuhan akan bantuan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi diri anda setelah perkawinan?</li> <li>2. Apa saja masalah yang anda alami dalam perkawinan dan perkuliahan yang anda jalani saat ini?</li> <li>3. Bagaimana anda dalam membagi waktu antara perkuliahan dan mengurus rumah tangga?</li> <li>4. Bagaimana anda menyikapi permasalahan yang terjadi dalam perkawinan atau perkuliahan anda?</li> <li>5. Adakah upaya yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, jika ada upaya apa saja yang anda lakukan?</li> <li>6. Bagaimana ketika dalam perkawinan atau perkuliahan anda mengalami suatu masalah, apakah anda berusaha memecahkan masalah dengan keluarga inti (suami) saja atau memerlukan bantuan orang lain (kerabat, atau keluarga besar)?</li> </ul>	<p>Kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi informan serta untuk mengetahui kebutuhan informan akan bantuan orang lain.</p>
<p><b>Penyesuaian dalam perkawinan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses adaptasi</li> <li>b. Mengakomodasikan kebutuhan</li> <li>c. Peran dan tanggung jawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana proses adaptasi anda menjalani peran dalam perkawinan dan sebagai mahasiswa?</li> <li>b. Apa saja yang menjadi kendala dalam</li> </ul>	<p>Kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran penyesuaian dalam</p>

	<p>d. Perolehan dan penggunaan penghasilan dalam kehidupan perkawinan</p> <p>e. Penyesuaian dengan keluarga meliputi campur tangan dalam perkawinan</p> <p>f. Peran keluarga dalam perkawinan</p>	<p>menjalani hal tersebut?</p> <p>c. Bagaimana bentuk tanggung jawab anda sebagai mahasiswa dan bentuk tanggung jawab dalam pernikahan anda?</p> <p>d. Dalam menjalani kehidupan perkawinan dan perkuliahan, dari mana perolehan penghasilan yang anda peroleh?</p> <p>e. bagaimana anda mengelola penghasilan dalam penggunaannya? Pernahkah mengalami kesulitan keuangan dalam perkawinan anda?</p> <p>f. Setelah menikah apakah anda tinggal serumah atau terpisah dengan orang tua? Bagaimana peran orang tua dalam pernikahan anda (seperti pengasuhan anak, pemasukan keuangan)?</p> <p>g. Bagaimana anda mengakomodasikan kebutuhan dalam perkawinan dan perkuliahan?</p> <p>h. Bagaimana anda menjalani peran dan tanggung jawab dalam perkawinan sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa? Seperti pembagian waktu serta tugas dan tanggung jawab yang seimbang dalam perkawinan dan perkuliahan.</p>	<p>menjalani kehidupan perkawinan serta peran keluarga besar terhadap perkawinan.</p>
--	---	--	---

**PEDOMAN WAWANCARA DILOKASI TERHADAP *SIGNIFICANT OTHERS***  
(INFORMAN PENDUKUNG)

Nama :  
 Usia :  
 Jenis kelamin :  
 Status :  
 Tanggal wawancara :  
 Lokasi wawancara :  
 Kode wawancara :

<b>Kategori</b>	<b>Fokus Masalah</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Tujuan</b>
<b>Identitas</b>	a. Identitas diri <i>significant other</i> b. Hubungan <i>significant other</i> dengan informan	1. Bisakah anda memperkenalkan identitas diri anda? 2. Bagaimana hubungan anda dengan X? 3. Sejauh mana anda mengenal X?	kategori ini bermaksud untuk mengungkap hubungan <i>significant other</i> dengan informan.
<b>Pandangan mengenai pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa</b>	a. Kehidupan informan setelah melakukan pernikahan b. Penilaian terhadap informan	1. Berdasarkan pengetahuan anda bagaimana kehidupan X setelah menikah? 2. Bagaimana anda melihat X sebagai mahasiswa yang telah melakukan pernikahan? 3. Bagaimana anda melihat X dalam menjalani pernikahan serta sebagai mahasiswa?	Kategori ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana <i>significant other</i> mengungkap kehidupan informan setelah menikah.
<b>Masalah yang dihadapi dalam pernikahan mahasiswa</b>	a. Kondisi psikologis informan setelah menikah b. Masalah yang dihadapi informan dalam perkawinan dan perkuliahan.	1. Bagaimana kondisi X setelah menikah ? 2. Sepengetahuan anda, apa saja masalah yang dialami dan sering muncul dalam perkawinan X? 3. Apakah X sering atau pernah meminta	Kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaiman kondisi informan setelah menikah, masalah apa saja

	c. Kebutuhan akan bantuan orang lain	bantuan pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang tengah di hadapinya?	yang dihadapi serta kebutuhan informan akan bantuan.
<b>Penyesuaian perkawinan mahasiswa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses adaptasi</li> <li>b. Mengakomodasikan kebutuhan</li> <li>c. Peran dan tanggung jawab</li> <li>d. Perolehan dan penggunaan penghasilan dalam kehidupan perkawinan</li> <li>e. Penyesuaian dengan keluarga meliputi campur tangan dalam perkawinan</li> <li>f. Peran keluarga dalam perkawinan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses adaptasi X menjalani peran dalam perkawinan dan sebagai mahasiswa?</li> <li>2. Setahu anda apa saja yang menjadi kendala X dalam menjalani hal tersebut?</li> <li>3. Bagaimana bentuk tanggung jawab X sebagai mahasiswa dan bentuk tanggung jawab dalam pernikahan yang dijalani oleh X?</li> <li>4. Setahu anda dalam menjalani kehidupan perkawinan dan perkuliahan, dari mana perolehan penghasilan yang X peroleh?</li> <li>5. Menurut anda bagaimana X mengelola penghasilan dalam penggunaannya? Pernahkan mengalami kesulitan keuangan dalam perkawinannya?</li> <li>6. Setelah menikah apakah X tinggal serumah atau terpisah dengan orang tua? Bagaimana peran orang tua dalam pernikahan anda (seperti pengasuhan anak, pemasukan keuangan)?</li> <li>7. Setahu anda Bagaimana cara X mengakomodasikan kebutuhan dalam perkawinan dan perkuliahan?</li> <li>8. Setahu anda bagaimana X menjalani peran dan tanggung jawab dalam perkawinan sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa? Seperti pembagian waktu serta tugas dan tanggung jawab yang seimbang dalam perkawinan dan perkuliahan.</li> </ol>	Kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran penyesuaian dalam menjalani kehidupan perkawinan serta peran keluarga besar terhadap perkawinan.



**GUIDE (PEOMAN) OBSEVASI TERHADAP KEY INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Hal-Hal yang Diobservasi</b>
<b>1</b>	Aspek Fisik	a. Kondisi fisik b. Sikap subjek saat wawancara c. Bahasa tubuh yang tampak d. Ekspresi e. ....
<b>2</b>	Aspek Psikologis	a. Emosi informan saat wawancara b. Interaksi informan dengan orang-orang disekitar c. ....
<b>3</b>	Lingkungan Informan	a. Tempat tinggal informan b. Lingkungan social informan c. Suasana saat wawancara d. ....
<b>4</b>	Penyesuaian Perkawinan	a. Aktivitas informan b. Kondisi perkawinan informan c. Kebersamaan bersama keluarga d. ....

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





### Verbatim Wawancara

Nama : R  
 Status : Subjek1  
 Tanggal Wawancara : 05-09-2013  
 Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Subyek  
 Kode : S1-1

No.	Percakapan	Analisis
1 2 3 4 5 6 7 8 9	<p><b>Bisa diceritakan awal mulanya ketemu pasangan sampai akhirnya menikah?</b>            Ya pertama kan kenalnya di kampus. Satu jurusan. Terus kuliah satu kelas. Itu kenal beberapa waktu. Ya beberapa semesterlah. Habis itu deket, deket. Ya awalnya sih cuma sering main, main bareng, bareng-bareng sama temen. Tapi terus main, main-main berdua kemana. Pergi bareng.</p>	<p>kenal di kampus. Satu jurusan. kuliah satu kelas. awalnya sering main bareng-bareng sama temen terus main-main berdua</p>
10 11	<p><b>Itu awal semester berapa Mbak?</b>            Semester dua.</p>	
12 13 14 15 16	<p><b>Mulai dari semester kedua ya.</b>            Semester dua mulai deket. Ya terus mulai... ke semester selanjutnya tambah deket lagi. Sering ke rumah, ngajakin keluar, makanlah, jalan-jalan, apa kemana. Ya gitu.</p>	<p>Semester dua mulai deket. semester selanjutnya tambah deket. Sering ke rumah, ngajakin keluar, makan, jalan-jalan</p>
17 18	<p><b>Kayak pacaran gitu ya?</b>            He'em.</p>	
19 20 21 22 23 24 25 26 27	<p><b>Sampai akhirnya menikah juga kayak gitu?</b>            Sampai akhirnya menikah ya, asli itu ya biasalah Mbak, ada sesuatu. Ya terus calon suami saya, juga masih calon, memutuskan untuk mengajak menikah. Terus ya awalnya saya juga bingung, sama keadaan keluarga to. Terus ya mau gimana lagi, keluarga suami memaksa, ya udah terus akhirnya dilamar. <i>Nggih pun.</i></p>	<p>calon suami mengajak menikah. awalnya bingung, sama keadaan keluarga. mau gimana lagi, keluarga suami memaksa, akhirnya dilamar</p>
28 29	<p><b>Memaksa ya mereka ya?</b>            Iya.</p>	
30 31 32 33 34	<p><b>Bisa cerita gimana emm, kan Mbak e kan masih kuliah. Terus waktu menikah itu, waktu memutuskan untuk menikah, gimana caranya membagi waktu antara belajar dan sebagai istri?</b></p>	
35 36	<p>Cara membagi waktu? Kan waktu menikah kita masih sama-sama kuliah, sama-sama</p>	<p>Cara membagi waktu Kalau pas jamnya sama</p>

37	menempuh studi <i>to</i> . Ya kuliahnya bareng	nanti bangun pagi
38	jadinya. kalau dulu sih ada yang satu kelas ada	berangkat kuliah bareng.
39	yang jamnya sama, ada yang jamnya beda.	Kalau masuk siang, terus
40	Kalau pas jamnya sama ya udah, nanti bangun	suami masuk pagi nanti
41	pagi itu berangkat kuliah bareng, kayak gitu.	saya membantu
42	Nanti kalau misalkan paginya kok saya masuk	menyiapkan sarapan,
43	siang, terus suami masuk pagi ya nanti saya	barang apa yang mau
44	membantu. Bukan membantu sih, menyiapkan.	dibawa, mengingatkan
45	Ya kayak sarapan, kayak gitu. Terus barang	waktu perkuliahan atau
46	apa yang mau dibawa. Kalau mau bawa buku	kalau ada acara.
47	ya bawa buku yang mana. Cuma kayak gitu sih.	
48	Ya mengingatkan waktu. Waktu perkuliahan	
49	atau apalah kalau ada acara. Gitu sih.	
50	<b>Terus kendalanya antara membagi waktu</b>	
51	<b>antara urusan rumah tangga dan kuliah itu</b>	
52	<b>apa Mbak?</b>	
53	Gimana?	
54	<b>Ya kendalanya ketika kan Mbak sebagai</b>	
55	<b>istri kan mengurus rumah tangga juga. Nah</b>	
56	<b>itu kendala ketika mengurus rumah tangga</b>	
57	<b>dan kuliah sendiri?</b>	
58	Kendalanya ya?	
59	<b>He'em.</b>	
60	Ada, jelas ada. kalau misalkan pas banyak	pas banyak tugas rumah
61	tugas. Pokoknya kalau pas banyak tugas ya,	berantakan atau gimana
62	rumah kok berantakan atau gimana kan mesti	bingung mau ngurusin
63	bingung mau ngurusin yang mana dulu.	yang mana dulu
64	Sedangkan kadang tugas kan waktunya cuma	
65	sehari. Nah kendalanya ya cuma itu. Bagi	kendalanya bagi waktu
66	waktu buat ngurusin rumah, ngurusin suami,	buat ngurusin rumah,
67	sama bagi tugasnya.	ngurusin suami, sama
68	<b>Terus cara Mbak menyiasati dengan suami</b>	bagi tugasnya
69	<b>gimana?</b>	
70	Berbagi tugas.	Berbagi tugas
71	<b>Oh berbagi tugas ya?</b>	
72	Iya, misalkan pas tugasnya sama, ya nanti	pas tugasnya sama nanti
73	gantian. Saya yang ngerjain dulu apa nanti	gantian. Saya yang
74	terus dikerjakan bersama. kayak gitu sih. Ya	ngerjain dulu apa nanti
75	nanti kadang kalau misalkan nyuci ya	terus dikerjakan bersama.
76	barengan, kerjasama. Bapaknya yang nyuci,	Kadang kalau nyuci
77	saya yang menjemur.	barengan, kerjasama.
78	<b>Jadi ada pembagian <i>desk job</i>nya ya?</b>	Bapaknya yang nyuci,
79	Iya. Tapi nggak bisa dijelasin. Ya saling	saya yang menjemur.
80	pengertian saja ya.	saling pengertian
81	<b>Oh gitu. Kalau misalnya ada jadwal</b>	
82	<b>bentrok, misal tugas belajar dengan tugas</b>	

83	<b>rumah, cara nyiasatnya gimana?</b>	
84	Cara nyiasatin? Saya sih biasanya yang rumah	Cara nyiasatin biasanya
85	saya tunda dulu. Saya selesaikan yang dari	yang rumah ditunda,
86	kampus dulu. kalau sudah selesai, atau	selesaikan yang dari
87	biasanya sih bikin ini, kayak apa sih.. bikin..	kampus dulu
88	pokoknya bikin <i>reng-rengnya</i> dululah. Nanti	bikin <i>reng-rengnya</i>
89	kalau misalkan dikerjain kayak gini nah nanti	
90	barulah ngerjain tugas rumah malemnya.	Biasanya ngerjain
91	Biasanya sih saya ngerjainnya malem.	tugasnya malem
92	<b>Oh gitu?</b>	
93	Iya, jadi pas malem kan enak, udah nggak	pas malem enak, udah
94	kepikiran kerjaan rumah lagi.	nggak kepikiran kerjaan
95	<b>Biasanya, mungkin ya, yang namanya</b>	rumah lagi
96	<b>rumah tangga, satu ngerjain hal rumah</b>	
97	<b>tangga, satu ngerjain tugas kuliah, itu ada</b>	
98	<b>pekerjaan biasa yang dilakukan oleh Mbak</b>	
99	<b>sendiri tapi malah dilakukan oleh suami, itu</b>	
100	<b>ada nggak?</b>	
101	Ada. Biasanya sih yang paling sering itu	paling sering itu mencuci
102	mencuci.	
103	<b>Oh gitu?</b>	
104	Entah mencuci piring, entah mencuci baju. Itu	mencuci piring, mencuci
105	aja sih kayaknya Mas.	baju
106	<b>Jadi suami bisa ngerjain tugas istri?</b>	
107	Ya, bisa. Membantulah pokoknya. Membantu	Membantu banget
108	banget.	
109	<b>Apa suami juga membantu kerjaan Mbak,</b>	
110	<b>misal tugas kuliah atau apa?</b>	
111	Iya. kalau pas saya bener-bener nggak bisa	
112	ngerjain. Kan biasanya saya minta bantuan.	
113	Tapi tadi Masnya kan bilang, pake bahasa Jawa	
114	ya, " <i>Kerjakna sak isamu ndisik.</i> " Gitu ya, jadi	kerjakan sebisa saya.
115	saya kerjakan sebisa saya. Nanti kalau sudah	Nanti kalau sudah bener-
116	bener-bener <i>mentok tok</i> , minta tolong. Nah itu	bener <i>mentok</i> minta
117	minta tolongnya pun nggak langsung dikerjain	tolong, dibimbing suami
118	sama suami. Cuma dibimbing aja.	
119	<b>Ooh, ya. Jadi mengarahkan ya?</b>	
120	Iya, mengarahkan.	
121	<b>Oke.</b>	
122	Mengarahkan ke tempat yang benar.	
123	<b>Biasanya kalau ada permasalahan kuliah,</b>	
124	<b>itu dikomunikasikan sama suami nggak?</b>	
125	<b>Terus gimana cara mengomunikasikannya?</b>	
126	Masalah apa dulu ya Mbak?	
127	<b>Ya masalah soal kuliah. Soal kuliah ya.</b>	
128	Masalah tentang perkuliahan?	

129	<b>He'eh, dan kerjaan rumah.</b>	
130	Ya... Ya langsung bilang aja. Misalkan pas	langsung bilang saja
131	numpuk, capek gitu ya, seharian kuliah kan	misalkan pas capek
132	kadang dari pagi sampai sore. Dia bilang itu	seharian kuliah dari pagi
133	capek. "Capek ya, udah pulang sore, rumah	sampai sore, saya bilang
134	masih berantakan, mana belum mandi, belum	capek. Misalkan ada
135	makan," kayak gitu. Biasanya sih langsung	masalah apa pas saat
136	ngeluh kayak gitu. Biasanya saya jawab, "Ya	suasana santai cerita.
137	udah, istirahat dulu. Nanti <i>tak</i> bantuin beresin.	Nanti suami <i>ngedem-dem</i>
138	Atau <i>tak</i> bantuin ngerjain," kalau ada tugas	
139	gitu. kalau nggak, misalkan ada apalah,	
140	masalah apa gitu ya pas saat suasana santai tu	
141	cerita. "Capek e Mas, ngantuk." kayak gini,	
142	gini, gini. Nanti suami kayak <i>ngedem-dem</i> lah,	
143	gitulah.	
144	<b>Kaya gininya misalnya apa?</b>	
145	Misalkan kaya, bingunge. Misalkan ada, pas ada	ada praktikum biasanya
146	praktikum kan biasanya jadwalnya kan padet	jadwalnya padet banget.
147	banget <i>to</i> . Masih ada tugas kuliah, masih ada	ada tugas kuliah, ada
148	tugas buat praktikkumnya itu. Ya nanti bilang,	tugas buat praktikkumnya
149	"Mas, besok tu aku masih kuliah e sampai sore.	
150	Sorenya praktikum. Lha nanti rumahnya	
151	gimana?" misalkan gitu. Nanti biasanya ya...	
152	biasanya sih sarannya ya, "Ya udah Nduk, nggak	
153	usah mikirin rumah dulu. Dikerjain aja dulu	
154	yang... yang gampang-gampang. Nggak usah	
155	mikir yang <i>abot-abot</i> ." Katanya tu gitu. Ya	
156	ngomongnya sih enaklah.	
157	<b>Jadi suami juga ngasih solusi?</b>	
158	Iya, ngasih solusi. Kadang juga bantuin,	Suami ngasih solusi.
159	misalkan udah kecapekan di rumah terus masuk	Kadang juga bantuin,
160	kamar kok kamarnya berantakan, ya kamarnya	misalkan udah kecapekan
161	diberesin dulu.	di rumah terus masuk
162	<b>Oh gitu?</b>	kamar kok kamarnya
163	Iya.	berantakan, kamarnya
164	<b>Berarti udah ada pengertian ya, satu sama</b>	diberesin dulu
165	<b>lain tentang keadaannya?</b>	
166	Iya, mengerti bangetlah.	
167	<b>Ini pendapatan ya Mbak.</b>	
168	Ya?	
169	<b>Mau tanya. Bisa ceritain tentang gimana</b>	
170	<b>tentang pendapatan keluarga. Apa sudah</b>	
171	<b>mandiri atau masih ada bantuan dari</b>	
172	<b>orangtua?</b>	
173	Belum mandiri. Soalnya kan masih sama-sama	Belum mandiri.
174	berstatus pelajar di KTP. Jadi pendanaannya itu	pendanaannya yang

175	ya yang paling utama dari Ibu. Ibu mertua saya.	paling utama dari ibu
176	Sama kakak ipar saya. Mbak-nya suami saya	mertua dan kakak ipar
177	juga mbantuin. Tapi saya nggak tahu pastinya	
178	sih. Ya cuma tahu aja soalnya kan sering..	
179	sering tahu suami pas minta kirim atau minta	
180	tambahan gitu.	
181	<b>Oh gitu ya.</b>	
182	He'em.	
183	<b>Jadi selama ini masih... masih</b>	
184	<b>mengandalkan kiriman?</b>	
185	Iya. Tapi kadang-kadang juga ini, suami saya	
186	walaupun tidak bekerja dan masih berkuliah,	
187	kadang-kadang kan dia ikut organisasi. Ikut	Ikut acara-acara di luar
188	acara-acara di luar. kalau nggak ikut temen. Ya	kalau nggak ikut temen.
189	nanti dari temen atau dari acaranya itu kadang	Dari temen atau dari
190	dapat <i>fee</i> . Ya lumayanlah kalau cuma buat	acaranya itu kadang dapat
191	makan sehari atau dua hari gitu.	<i>fee</i> . Ya lumayan buat
192	<b>Oh berarti ada pendapatan lain ya</b>	makan sehari-dua hari
193	<b>suaminya?</b>	
194	Iya.	
195	<b>Kerja <i>freelance</i> ya Mbak ya.</b>	
196	Tapi ya nggak tiap hari juga sih. Kondisional.	
197	<b>Iya, <i>freelance</i> Mbak.</b>	
198	Iya, <i>freelance</i> .	
199	<b>Ee gimana, apa pembagian pendapatan</b>	
200	<b>keluarga, antara kehidupan sehari-hari,</b>	
201	<b>rumah tangga, lalu ada kebutuhan pribadi</b>	
202	<b>dan biaya pendidikan. Itu membaginya</b>	
203	<b>gimana?</b>	
204	Pembagian. Kalau dari itu, biaya perkuliahan	biaya perkuliahan
205	sekarang saya sudah ditanggung ibu mertua	sekarang sudah
206	saya.	ditanggung ibu mertua
207	<b>Oh gitu.</b>	
208	Iya, jadi saya dan suami ditanggung sama ibu	saya dan suami
209	mertua. Tapi kalau buat sehari-hari ya itu tadi.	ditanggung ibu mertua.
210	Kadang ngandalin uang yang <i>freelance</i> -nya	kalau buat sehari-hari ya
211	tadi. Kadang dari ibu, ibu mertua saya. Kadang	kadang ngandalin uang
212	juga dari kakak ipar saya. Jadi saya nggak	yang <i>freelance</i> -nya,
213	mikirin pembagian buat uang keluarga sama	kadang dari ibu mertua
214	uang kuliah.	kadang juga dari kakak
215	<b>Jadi masih melalui pendapatan itu ya, apa</b>	ipar. Jadi saya nggak
216	<b>namanya, <i>freelance</i> suami, lalu ada dari</b>	mikirin pembagian buat
217	<b>mertua?</b>	uang keluarga dan uang
218	Iya.	kuliah
219	<b>Dari orangtua suami ya?</b>	
220	He'em.	

221	<b>Oh ya, ya. Terus selama ini cukup nggak</b>	
222	<b>Mbak untuk kehidupan?</b>	
223	Alhamdulillah, cukup.	
224	<b>Cukup ya?</b>	
225	Cukup.	
226	<b>Biasanya ada nggak masalah yang muncul</b>	
227	<b>terkait pendapatan keluarga?</b>	
228	Masalah? kalau masalah besar sejauh ini nggak	
229	sih. Jaranglah ya. Tapi kalau misalkan masalah	
230	kecil kayak cuma ah, tanggal tua atau akhir-	
231	hampir akhir bulan gitu, “ <i>Wah pingin maem</i>	
232	<i>ini, pingin maem itu.</i> ” Bahkan, “Wah nggak	
233	ada <i>duite Nduk,</i> ” kadang kan gitu. Ya udah.	
234	Cuma gitu aja. Misalkan <i>pingin</i> jajan di luar,	<i>pingin</i> jajan di luar, atau
235	atau <i>pingin</i> beli apa jalan-jalan gitu. Kadang	<i>pingin</i> beli apa, jalan-
236	kalau masalah kayak gitu sih kadang sih, nggak	jalan tapi tidak mada
237	tiap hari juga. Dan nggak tiap bulan juga.	uang
238	<b>Cuma terkadang keinginan pribadi ya?</b>	
239	Iya.	
240	<b>Terus kalau kayak gitu gimana nyiasatinya</b>	
241	<b>Mbak, kalau ingin sesuatu di akhir bulan?</b>	
242	Ya udah. Kalau misalkan nggak ada, ya udah.	Kalau misalkan nggak
243	Nggak memaksa. Nggak bisa terus besok-	ada nggak memaksa.
244	besoknya minta, <i>nagih,</i> gitu nggak juga. <i>Ya</i>	<i>Nrima</i>
245	<i>uwis,</i> gitu. <i>Nrimalah.</i>	
246	<b>Jadi bukan masalah besar ya?</b>	
247	Iya.	
248	<b>Terus, tanya lagi soal kuliah ya.</b>	
249	He'em?	
250	<b>Gimana pandangnya suami tentang</b>	
251	<b>perkuliahan yang dijalani Mbak? Apa dia</b>	
252	<b>pernah ngeluh atau nanti akan <i>support</i></b>	
253	<b>tentang perkuliahan?</b>	
254	Nggak pernah ngeluh. Malah kadang saya yang	
255	ngeluh. “Wah Mas, capeke kuliah sambil ini,	
256	pengen kerja.” Gitu. Nanti suaminya bilang,	
257	“Capek <i>ngapa?</i> ” gitu kan, “Capeke kenapa?”	
258	Orang kuliah enak mau ditinggal, mau kerja	
259	apa?” gitu. Malah dia yang <i>mensupport.</i>	dia <i>mensupport.</i>
260	Mendorong saya untuk melanjutkan kuliah.	Mendorong untuk
261	Kadang kalau misalkan kuliah siang, nanti pagi	melanjutkan kuliah.
262	udah males-malesan kayak gitu langsung	Kadang kalau misalkan
263	disemangatin. Pokoknya dipaksa buat kuliah.	kuliah siang, pagi udah
264	<b>Oh gitu. Jadi selama ini suami dukung ya</b>	males-malesan langsung
265	<b>soal perkuliahan?</b>	disemangatin
266	Iya, dukung banget.	

<p>267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312</p>	<p><b>Bentuk... bentuk dukungannya selama ini gimana Mbak?</b> Bentuk dukungannya? Ya cuma ngasih ini sih, kayak ngingetin gitu lho modelnya. Jadi kan pas saya nggak mau kuliah nanti cuma, “Inget Nduk, kasihan Bapak, kasihan Ibu.” kayak gitu. Ya... ya kayak gitu aja sih. Nanti kalau misalkan saya masih nggak mau ya udah terus didiemin. Terus nanti biasanya sih kayak disindir-sindir gitu lho. “Ah, <i>sing ra</i> kuliah.” kayak gitu. “Mau jadi apa?” ya cuma kayak gitu. Pokoknya ngingetannya baiklah. Nggak marah-marah, nggak pakai kata-kata kasar. <b>Berarti suami nyuport untuk soal pendidikan ya?</b> Ya. Mensupport sekalilah. <b>Tadi Mbak juga bilang sering dibantu suami soal tugas ya. Jadi bentuknya selain moril juga bantuan... bantuan ilmu juga ya dari suami?</b> Iya. Iya. Malah kan suami punya banyak buku tu. kalau misalnya pas tugasnya saya nggak tahu atau saya masih kurang paham gitu, langsung nyodorin buku, “Ini lho, dibaca.” Gitu. <b>Oh...</b> Katanya suami kan lebih mudah ngajarin gitu, kalau pakai buku ketimbang diomongin langsung. <b>Mmm, jadi solusinya langsung ya.</b> He'em. <b>Misal kalau ada tugas kelompok sementara Mbak masih punya urusan keluarga, itu gimana Mbak?</b> Saya nyelesaiin yang di rumah dulu. Terus saya ngabarin salah satu teman. Misalkan ada saudara datang gitu ya, terus nggak bisa ditinggal. Misalkan saudara dari jauh banget, misalkan gitu ya. Ya nanti saya bilang kalau ada saudara yang datang nggak bisa ditinggal. Ya nanti teman-teman maklumlah. Terus pokoknya nanti kalau misalkan belum selesai, saya biasanya kan nyusul. Nyusulin, ikut ngerjain. Tapi kalau misalkan nggak bisa ya udah. Misalkan pagi ya itu ngerjainnya, ntar sore atau malem saya datengin ke salah satu</p>	<p>ningetannya baik. Nggak marah-marah, nggak pakai kata-kata kasar</p> <p>kalau misalnya pas tugasnya saya nggak tahu atau saya masih kurang paham gitu langsung nyodorin buku</p> <p>nyelesaiin yang di rumah dulu terus ngabarin salah satu teman</p> <p>teman-teman maklum kalau misalkan belum selesai, biasanya nyusul ikut ngerjain datengin ke salah satu teman yang paham materi</p>
--	--	---

313	teman yang paham sama materi tugas kuliah	tugas kuliah minta
314	itu. Nanti minta penjelasan. kayak gitu aja sih	penjelasan
315	biasanya.	
316	<b>Jadi tergantung teman juga ya kalau teman</b>	
317	<b>biasanya sudah memahami.</b>	
318	Iya. Udah pada ngertiin.	
319	<b>Ee masih sering kumpul teman-teman</b>	
320	<b>kampus nggak?</b>	sering banget Kita
321	Oh sering banget. Kita ketemu tiap hari.	ketemu tiap hari. Kadang
322	Kadang pada main ke rumah juga.	pada main ke rumah
323	<b>Oh gitu.</b>	
324	Iya.	
325	<b>Jadi ee apa ya, nggak ada... kan misalnya</b>	
326	<b>kan sebelum menikah kan ada perbedaan</b>	
327	<b>dengan setelah menikah. Kalau sebelum</b>	
328	<b>menikah kan sering keluar dan kalau sudah</b>	
329	<b>menikah kan jarang keluar. Ya intens</b>	
330	<b>ketemu teman kan biasanya jadi... apa ya,</b>	
331	<b>jelek gitu lho Mbak.</b>	
332	Nggak juga sih. Kalau saya sih misalkan dulu	dulu sebelum menikah
333	sebelum menikah tiap hari main ya.	tiap hari main
334	<b>He'em.</b>	
335	Kalau setelah ini, ya dibagi waktunya.	dibagi waktunya. Hari
336	Misalkan kan setiap hari kuliah, di kampus kan	Jum'at, Sabtu, Minggu
337	otomatis udah ketemu terus tiap hari. Ya ntar	saya sisihkan buat yang
338	buat, buat yang di rumah, nanti hari Jum'at,	di rumah, buat keluarga
339	Sabtu, Minggu saya sisihkan buat yang di	
340	rumah. Buat keluarga, kayak gitu.	
341	<b>Oh gitu ya.</b>	
342	Nanti misalkan eh kok <i>ndilalahe</i> teman-teman	misalkan teman-teman
343	ngajakin main, "Ayok main yuk." Ya nanti	ngajakin main nanti saya
345	saya sesuaikan di rumah ada jadwal apa, gitu.	sesuaikan di rumah ada
346	Misalkan ada arisan keluargakah, ada	jadwal apa. Kalau pas ada
347	pertemuan apakah, gitu. Kalau pas ada acara ya	acara ya saya memilih
348	saya memilih absen. Saya ijin sama teman ada	absen. Tapi kalau di
349	acara ini. Tapi kalau di rumah acaranya cuma	rumah acaranya bisa
350	ada tamu, ada saudara gitu, ya nanti kalau bisa	ditinggal saya ikut main
351	ditinggal ya saya tinggal. Saya ikut main.	
352	<b>Oh gitu.</b>	
353	He'em.	
354	<b>Gimana Mbak memandang posisi sekarang</b>	
355	<b>ya, saat ini, sebagai mahasiswi sekaligus</b>	
356	<b>sebagai istri?</b>	
357	Pandangan yang kayak gimana ya?	
358	<b>Mmm, misal... apa ya, sesuatu yang berbeda</b>	
359	<b>ya. Ada perbedaan antara dulu sebagai</b>	



<p>360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405</p>	<p><b>mahasiswi dan belum bersuami, dibandingkan sekarang.</b> Dari sisi apa? Dari sisi... <b>Dari sisi apapun.</b> Oh ya. Kalau dari... dari apa ya, kalau dari saya sendiri, saya merasa dulu pas sebelum menikah, merasanya kadang... kan kalau ngerjain tugas jadi sendirian, terus mau kemana-mana sendirian. Nah kalau setelah menikah ini malah jadi ada yang nemenin. Misalkan mau beli buku, mau cari referensi apa mau pinjam tugas, atau ngapain, ada yang nemenin. Ada yang nganterin. Terus nanti kalau saya pas bingung mau ngerjainnya, ada yang bantuin juga. Nggak perlu telepon temanlah apa nggak perlu ke kosan teman, kayak gitu. Terus kalau yang sosialnya sih, misalkan dulunya sering banget main setiap hari, malah kadang nggak pulang ke rumah atau dari pagi sampai malam, dari kuliah terus main kayak gitu, sekarang udah nggak bisa kayak gitu lagi. Kan udah ada tanggung jawab di rumah. Jadi nggak bisa seenaknya. Harus dibagi. Ya kalau kata orangtua sih <i>ngerti wektulah</i>, gitu. Kalau pagi udah dari kampus ya nanti sorenya kalau misalkan mau main ya pulang dululah. Nyelesaiin yang di rumah. nanti kalau rumah sudah selesai, kalau capek ya istirahat sebentar. Kalau misalkan masih agak <i>pingin</i> main ya udah main sama teman-teman. Ya kayak gitu sih. <b>Bisa dibilang susah nggak, jadi mahasiswa sekaligus istri?</b> Kalau dibilang susah, nggak juga sih. Tapi kalau dibilang nggak susah ya ada susahnya dikit. <b>Lha apa itu?</b> Kalau susahnya itu kadang apa ya. Misalkan ya... ya kayak itu tadi. Misalkan ada ben, ada.. kok bentrok. Ada... misalkan ada jadwal dari kampus atau tugas lapangan dan itu mengharuskan untuk berkelompok gitu ya. <b>He'em.</b> Eh kok di rumah ada kendala misalkan ada acara apalah, kayak gitu. Apa ada hajatan, gitu. Ya nanti.. ya itu, susahnya di situ. Kadang</p>	<p>merasa dulu sebelum menikah kadang kalau ngerjain tugas jadi sendirian, terus mau kemana-mana sendirian. setelah menikah ini malah jadi ada yang nemenin. Misalkan mau beli buku, mau cari referensi apa mau pinjam tugas, ada yang nemenin. Ada yang nganterin. Kalau pas bingung mau ngerjainnya, ada yang bantuin dulunya sering banget main setiap hari, malah kadang nggak pulang ke rumah atau dari pagi sampai malam, sekarang udah nggak bisa, sudah ada tanggung jawab di rumah. Jadi nggak bisa seenaknya, <i>ngerti wektu</i>  ada susahnya dikit  bentrok ada jadwal dari kampus atau tugas lapangan dan itu mengharuskan untuk berkelompok dan di rumah ada kendala misalkan ada acara.</p>
--	--	---

406	kalau misalkan nggak enak kalau nggak	Misalkan kalau nggak
407	enaknya ninggalin teman. Nanti teman-teman	enaknya ninggalin teman.
408	dikirainnya sini cuma numpang nama, kayak	Nanti teman-teman
409	gitu. Misalkan, terus nanti kalau mau ninggalin	dikirainnya sini cuma
410	yang di rumah ya nanti kalau di rumahnya	numpang nama. Misalkan
411	beres. Kalau nggak beres malah jadi	kalau mau ninggalin yang
412	tanggungannya lagi kan. Masih serumah sama	di rumah ya kalau di
413	orangtua juga ya. Nanti misalkan kok	rumahnya beres. Kalau
414	orangtuanya ngomong sini <i>ki ngisin-ngisini</i> ,	nggak beres malah jadi
415	kayak gitu, main terus. <i>Dolan wae</i> , kayak gitu	tanggungannya lagi. Masih
416	lho. Susahnya cuma di situ sih. Kadang.	serumah sama orangtua
417	<b>Tapi overall, secara keseluruhan, berat apa</b>	juga. Nanti orangtuanya
418	<b>enggak?</b>	ngomong sini <i>ki ngisin-</i>
419	Biasa aja.	<i>ngisini</i> , main terus
420	<b>Biasa aja ya?</b>	
421	Iya.	
422	<b>Jadi bisa dianggap ini soal kebiasaan aja ya</b>	
423	<b>kalau... ya mungkin Mbak sudah menjalani</b>	
424	<b>bertahun-tahun ini ya?</b>	
425	Iya.	
426	<b>Ini udah berapa tahun pernikahan?</b>	
427	Tiga apa ya. Tiga ini, tiga Idul Fitri. Tiga kali	Tiga tahun
428	Idul Fitri. Tiga kali lebaran.	
429	<b>Tiga kali puasa?</b>	
430	Tiga kali puasa, tiga kali lebaran sama	
431	suamilah.	
432	<b>Oh tiga tahun ya udah ya. Jadi udah bukan</b>	
433	<b>lagi misal kendala-kendala awal pernikahan</b>	
434	<b>itu udah nggak dirasakan lagi?</b>	
435	Enggak Mas. Udah hapallah pokoknya sama	
436	pola-polanya.	
437	<b>Oh gitu..</b>	
438	Iya, cuma kadang ya apa ya, cuma pingin	ingin dimengerti. Jadi
439	dingertiin aja sih. Biasa. Jadi istri kan kadang	istri kadang ada manja-
440	ada manja-manja dikitlah.	manja sedikit
441	<b>Wah itu...</b>	
442	He he he he, iya.	
443	<b>Kalau masalah lain yang muncul misalnya</b>	
444	<b>apa aja yang jadi kendala?</b>	
445	Hm?	
446	<b>Selain tugas-tugas tadi.</b>	
447	Yang jadi kendala apa yang jadi masalah?	
448	<b>Yang jadi kendala dan masalah.</b>	
449	Yang jadi kendala dan masalah? Suami saya	Suami sering ke luar kota
450	kan sering ke luar kota ya ya, he he he.	
451	<b>Sama temannya?</b>	

452	Ya kan temannya nggak jelas gitu, he he he.	temannya nggak jelas,
453	Saya kan nggak tahu jenis kelaminnya juga	nggak tahu jenis
454	apa. Ya itu kadang yang membuat saya jadi	kelaminnya apa, itu yang
455	tanda tanya. Wah, <i>iki karo sapa? Neng ngendi?</i>	kadang membuat saya
456	Ya kayak gitu. Orangnya bener apa enggak,	jadi tanda tanya
457	kayak gitu.	
458	<b>Butuh komunikasi ya berarti?</b>	
459	Iya. Soalnya kadang kalau pergi itu nggak	kadang kalau pergi nggak
460	ngomong Mba. Jadi mendadak.	ngomong, mendadak
461	<b>Oh gitu.</b>	
462	He'em. Misalkan hari ini, misalkan sore	
463	berangkat ntar pagi-pagi "Ntar sore pergi lho,"	
464	"Lhoh sama siapa? <i>Sing endi kuwi?</i> " Batin saya	
465	sih gitu.	
466	<b>Tapi setelah.. itu kan pasti nggak cuma</b>	
467	<b>sekali-dua kali ya. Berulang ya?</b>	
468	Oh iya.	
469	<b>Udah hapal sekarang?</b>	
470	Hapal sekali, he he he he.	
471	<b>Oh berarti walaupun suami nggak bilang</b>	
472	<b>sudah tahu maksudnya berarti?</b>	Paham banget
473	Oh iya, sudah paham. Paham banget.	
474	<b>Tapi itu bisa diartikan sebagai konflik atau</b>	
475	<b>masalah nggak?</b>	
476	Ya mungkin terkadang orang lain bilang	
477	konflik sih. Tapi buat saya sebenarnya itu	bumbu-bumbu
478	bumbu-bumbu pernikahan, he he he.	pernikahan
479	<b>Oke, oke. Lalu tadi Mbak bilang kan kalau,</b>	
480	<b>kalau kan masih tinggal dengan orangtua</b>	
481	<b>ya?</b>	
482	Iya.	
483	<b>Nah ada nggak keterlibatan orangtua atau</b>	
484	<b>mertua dalam masalah perkuliahan dan</b>	
485	<b>kehidupan rumah tangga?</b>	
486	Kalau pas perkuliahannya enggak sih. Tapi	penyelesaian perkuliahan
487	penyelesaian perkuliahannya iya.	
488	<b>Misalnya?</b>	
489	Bapak saya kan galak, he he. Jadi kan	
490	seharusnya suami saya sudah selesai tapi kan	seharusnya suami sudah
491	masih belum diselesaikan.	selesai tapi masih belum
492	<b>Oh gitu.</b>	diselesaikan
493	Ya kadang dibilang, " <i>Ayo gek wis, gek ndang.</i> "	
494	kayak gitulah.	
495	<b>Berarti anggapan Mbaknya motivasi saja</b>	
496	<b>ya?</b>	
497	Iya, he'em.	

498	<b>Lalu ada intervensi lain tidak masalah</b>	
499	<b>kehidupan rumah tangga?</b>	
500	Apa ya... ngurusin anak kali ya.	ngurusin anak
501	<b>Oh gitu.</b>	
502	He'em.	
503	<b>Apa coba?</b>	
504	Kadang kan saya misalnya saat perkuliahan	
505	berlangsung ya.	
506	<b>He'em?</b>	
507	Anak kan sama Ibu, Ibu saya. Ya nanti saya	
508	tinggal pas ada acara, ya kan otomatis cuma	
509	sama Mbahnya saja.	
510	<b>He'em.</b>	
511	Lha pas pulang, saya pas pulang sekolah eh	pulang kuliah tiba-tiba
512	kuliah, tiba-tiba anaknya rewel ya nanti	anaknya rewel nanti
513	biasanya yang kena dampaknya ya itu, " <i>Iki</i>	biasanya disuruh
514	<i>anake diurusi.</i> " Ya kayak gitulah biasanya.	mengurusin anak
515	<b>He'em.</b>	
516	Tapi saya ya biasa ajalah. Pokoknya anggep aja	anggap saja itu buat
517	itu buat proses pembelajaran.	proses pembelajaran
518	<b>Oh gitu?</b>	
519	<i>Ho'oh.</i>	
520	<b>Jadi bentuk intervensi orangtua itu malah</b>	
521	<b>ngasuh anak ya?</b>	
522	Iya, he'em.	
523	<b>Nggak ada, misal, misal Mbak dan suami</b>	
524	<b>lagi ada masalah. Cekcok dikit, lalu</b>	
525	<b>orangtua ikut campur tangan?</b>	
526	Nggak. Nggak, cuma saya kan tahu prinsip	prinsip orangtua kalau
527	orangtua saya. Kalau anak ada masalah suruh	anak ada masalah suruh
528	menyelesaikan sendiri.	menyelesaikan sendiri
529	<b>Oh gitu?</b>	
530	Iya. Nggak pernah mau ini, nggak pernah mau	nggak pernah mau ikut
531	ikut campur. Kecuali misalkan saya sama	campur. Kecuali
532	suami bertengkar ya. Terus saya ngusir suami	misalkan saya sama
533	dari rumah. Nah itu baru ikut campur. Tapi	suami bertengkar terus
534	kalau cuma ngomel-ngomel biasa nggak, nggak	saya ngusir suami dari
535	itu, nggak ikut-ikutan.	rumah. Nah itu baru ikut
536	<b>Hmm.</b>	campur. Tapi kalau cuma
537	Ya <i>istilaha</i> anulah, pura-pura nggak dengerlah.	ngomel-ngomel biasa
538	<b>Oh gitu.</b>	nggak ikut-ikutan
539	Heem.	istilahnya pura-pura
540	<b>Berarti orangtua sendiri sudah paham ya</b>	nggak denger
541	<b>artinya Mbak dengan suami?</b>	pas ijab qabul pesennya
542	Iya. Soalnya dulu pas ijab qabul itu kan	orangtua kalau ada
543	pesennya orangtua kalau ada masalah sekecil	masalah sekecil apapun

544	apapun kan harus dikomunikasikan. kayak gitu.	harus dikomunikasikan
545	<b>Anda kuliah di Psikologi ya?</b>	
546	Iya.	
547	<b>Kenapa nggak dipsikologikan?</b>	
548	He he he he, ngertilah. Itu salah satu	
549	pertimbangan saya ya.	
550	<b>Bisa diulangi ijab qabulnya...</b>	
551	Maunya sih gitu, tapi si qabul udah nggak di	
552	sini lagi.	
553	<b>Kalo misalnya ada permintaan, permintaan</b>	
554	<b>atau perlakuan dari orangtua sendiri</b>	
555	<b>gimana nyiasatinya?</b>	
556	Permintaan yang kayak apa ya?	
557	<b>Ya misalnya permintaan khususlah. Kan</b>	
558	<b>karena Mbak dan suami ber... beratap,</b>	
559	<b>bersatukan atap dengan orangtua ya, nah</b>	
560	<b>itu kan pasti ada ya seperti biasalah</b>	
561	<b>hubungan antara orangtua dan anak pasti</b>	
562	<b>ada beberapa permintaan. Nah gimana</b>	
563	<b>Mbak menyikapinya? Ada permintaan-</b>	
564	<b>permintaan seperti pengen apa, pengen apa,</b>	
565	<b>tertentu?</b>	
566	Kalau permintaan nggak ada sih. Jarang kalau	
567	orangtua minta-minta kayak gitu, nggak. nggak	
568	pernah sih. Minta yang gimana ya? Minta	suami kadang males
569	misalkan suruh apa? Malah jadi bingung saya	makan di rumah.
570	jawabnya. Biasanya sih Ibu saya ya. Kan suami	biasanya Ibu meminta
571	saya kadang males makan di rumah. Nah itu	saya mengajak suami
572	biasanya sih Ibu yang ini ke saya. “ <i>Mbok ya</i>	untuk makan
573	<i>dijak maem,</i> ” apa “ <i>Mbok ya disuruh maem,</i> ”	
574	kayak gitu.	
575	<b>Gitu?</b>	
576	He’eh. Terus malah kadang kan, Ibu kadang	
577	kan, niatnya saya kan bercanda sama suami ya,	
578	“ <i>Aja dimaem.</i> ” kayak gitu. Nanti malah Ibu	
579	nanggepnya, <i>nek arep...</i> kalau misalkan suami	
580	saya pas mau makan apa gitu ya, Ibu bilang,	
581	“ <i>Aja dilarang-larang ta.</i> ” kayak gitu. Padahal	
582	saya nggak nglarang. Itu cuma <i>guyon.</i>	
583	<b>Bercanda.</b>	
584	Iya. Cuma kayak gitu sih.	
585	<b>Nggak ada permintaan khusus, misalnya</b>	
586	<b>orangtua kepengen apa, mengungkapkan</b>	
587	<b>ada apa. Kan ini hubungan dua keluarga</b>	
588	<b>berarti ya?</b>	
589	He’em.	

590	<b>Ya misalnya permintaan itu membuat apa</b>	
591	<b>ya, suatu guncangan di keluarga lainnya, di</b>	
592	<b>keluarganya Mbak?</b>	
593	Enggak. Nggak ada kayak gitu. Nggak pernah	
594	ada. Jangan sampai adalah ya.	
595	<b>Oh, jadi selama ini hubungannya harmonis</b>	
596	<b>semua ya Mbak ya.</b>	
597	Iya.	
598	<b>Menguntungkan ya.</b>	
599	Iya saling menguntungkan. Dan saling	saling menguntungkan
600	menghangatkanlah pokoknya.	dan saling
601	<b>Oh gitu.</b>	menghangatkan
602	Ya. Terus?	
603	<b>Terus biasanya ada ndak yang misalnya</b>	
604	<b>orangtua adakah kasus-kasus tertentu,</b>	
605	<b>masalah tertentu yang orangtua itu menjadi</b>	
606	<b>solusi dari masalahnya Mbak dengan</b>	
607	<b>suami?</b>	
608	Nggak pernah.	
609	<b>Nggak pernah?</b>	
610	Nggak pernah. Soalnya nggak pernah ada	
611	masalah sih Mas. kalau ada masalah ya nanti	kalau ada masalah nanti
612	diselesaiin berdua aja. Dikomunikasikan	diselesaiin berdua aja.
613	berdua biasanya udah selesai gitu. Nggak	Dikomunikasikan berdua
614	pernah sampai yang besar, melibatkan anggota	biasanya udah selesai.
615	keluarga yang lain nggak pernah.	Nggak pernah sampai
616	<b>Bahkan dalam perkuliahanpun?</b>	yang besar, melibatkan
617	Iya. Ya mungkin tuntutan orangtua ya cuma	anggota keluarga yang
618	<i>gek ndang dirampungke</i> . Cuma kayak gitu aja	lain
619	sih. Udah.	
620	<b>Permintaan biasa ya?</b>	
621	Iya. Karena anaknya sudah berapa lama	
622	kuliahlah, kayak gitu.	
623	<b>Udah masuk tahun berapa Mbak kuliah?</b>	
624	Ya samalah pokoknya. Masih semester 9.	semester 9
625	<b>Oh, ya. Banyak ya.</b>	
626	He he he. <i>Turah-turah malahan.</i>	
627	<b>Jadi selama ini nggak pernah ada masalah</b>	
628	<b>apa-apa di perkuliahan atau ngurus</b>	
629	<b>keluarga?</b>	
630	Nggak. Ya mungkin dulu sih pas awal-awal,	pas masih punya <i>baby</i> ya.
631	pas masih punya <i>baby</i> ya. Saya kan bingung	bingung antara ngurus
632	antara ngurus anak, harus cuti perkuliahan,	anak, harus cuti
633	berhenti kuliah, atau melanjutkan tapi nanti si	perkuliahan, berhenti
634	anak dititipkan atau diasuhkan, gitu. Ya dulu	kuliah, atau melanjutkan
635	awalnya sih cuma itu aja. Tapi kan akhirnya	

<p>636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681</p>	<p>bisa diselesaikan. Saya kan tetap diminta untuk melanjutkan. Terus saya lanjut, terus akhirnya pas masih kecil sih saya ambil jam yang siang terus.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>Iya. Jadi paginya bisa sama saya. Terus kalau misalkan kok sampai sore ya nanti saya ambil yang jedanya lebih dari satu jam biasanya. Biar bisa pulang, kayak gitu lho. Ngasih susu, kayak gitu. Terus nanti sama Ibu atau neneknya. Ya Cuma itu aja sih.</p> <p><b>Sekarang udah usia berapa Mbak anaknya?</b></p> <p>Dua puluh.</p> <p><b>Dua puluh?</b></p> <p>Dua puluh tahun, he he he.</p> <p><b>Udah gede ya.</b></p> <p>Hehehe, gede banget. Udah cantik, pinter lagi. Udah gadis.</p> <p><b>Mungkin awal-awal ketika pas masih kecil ya, usia bayi ya mungkin repotnya.</b></p> <p>Iya.</p> <p><b>Lha sekarang Mbak? Udah bisa ditinggal dan lain-lain kan?</b></p> <p>Udah. Dulu kan sempat, Ibu saya kan kerja ya. Jadi dulu sempet.. saya kan bingung, terus akhirnya saya masukkan ke sekolah. Ke penitipanlah. Setelah ke penitipan, waktu itu... baru tiga hari ya, eh hari yang ketiga itu malah habis itu sakit anaknya. Dikasih minum air putih. Harusnya kan dia belum boleh dikasih makanan <i>to</i>, masih minum susu <i>tok</i>. Dikasih air putih dan airnya itu sampai masuk hidung, sampai bajunya basah gitu pas saya jemput. Saya kan jemputnya bareng Ibu. Terus akhirnya Ibu bilang, “<i>Wis, rasah disekolahke wae.</i>” kayak gitu. “Udah sekarang nyari <i>tukang momong</i> aja.” Soalnya kan Ibu juga kerja. Akhirnya kan Ibu ijin kerja sambil nyari tukang momong. Eh ternyata nggak dapat. Terus Ibu saya memutuskan buat keluar dari pekerjaannya. Ya Bapak saya sih nggak ribut juga gitu. Bapak saya nggak terlalu ini, ikut campur. Dan saya juga nggak pernah meminta Ibu buat keluar dari pekerjaannya sih <i>sebenere</i>. Pokoknya <i>ngertenilah</i>. Soalnya Ibu keluar, terus ngasuh anak saya sampai sekarang.</p>	<p>tapi nanti si anak dititipkan atau diasuhkan akhirnya pas masih kecil ambil jam yang siang terus. Jadi paginya bisa sama saya. kalau misalkan sampai sore nanti saya ambil yang jedanya lebih dari satu jam biar bisa pulang, Ngasih susu</p> <p>masukkan anak ke penitipan, hari ketiga malah sakit anaknya</p> <p>nyari tukang momong nggak dapat</p> <p>Ibu keluar dari pekerjaan, terus ngasuh anak saya sampai sekarang</p>
--	---	---

682	<b>Jadi orangtua Mbak berkorban untuk</b>	
683	<b>cucunya ya.</b>	
684	Iya. Jadi saya misalkan pas nggak <i>pingin</i> , apa	
685	ya, pas lagi semangat-semangat buat kuliah	pas nggak semangat-
686	saya ingetnya ke Ibu. Ingetnya sama Bapak.	semangat buat kuliah
687	kayak gitulah. Sayang banget to sama si Kecil.	ingetnya ke Ibu. Ingetnya
688	ya paling cuma itu sih.	Bapak, dan si Kecil
689	<b>Kalau soal pendapatan Mbak, kan dua</b>	
690	<b>keluarga yang berbeda, satu rumah,</b>	
691	<b>makannya bareng. Itu gimana ngaturnya</b>	
692	<b>pendapatan orangtua Mbak dan suami?</b>	
693	<b>Apa Mbak yang masak?</b>	
694	Nggak, Ibu yang masak. Soalnya saya nggak	nggak bisa masak
695	bisa masak. Saya cuma bisa masak air sama	
696	mie, telur, nasi, hehe. Ya pokoknya hal-hal	
697	yang gampang. kalau masalah sayur, tangan	
698	Ibu saya yang lebih hebat, hehe.	
699	<b>Jadi makan dari orangtua ya?</b>	
700	Ya. Tapi misalkan suami pas ada uang lebih ya	
701	kadang, biasanya sih suami kasih. Jum'at	
702	agung-lah.	
703	<b>Oh gitu.</b>	
704	Iya, Jum'at agung nanti apa misalkan beli lauk,	Jum'at agung misalkan
705	apa beli makanan di luar. Nanti bareng-bareng	beli lauk, beli makanan di
706	sama keluarga makan kayak gitu. kalau nggak	luar nanti bareng-bareng
707	misalkan hari Minggu kan dari pantai ya,	sama keluarga makan.
708	Minggu sehat gitu, nanti main apa kemanalah,	misalkan hari Minggu ke
709	nanti bawa makanan, kayak gitu aja.	pantai, nanti main apa
710	<b>Sekeluarga ya.</b>	kemana, nanti bawa
711	Iya. Nggak pernah mikir yang, "Sana kamu	makanan
712	masak sendiri." Masak sendiri gitu nggak	
713	pernah.	
714	<b>Jadi selama ini pendapatan keluarga nggak</b>	
715	<b>pernah jadi masalah?</b>	
716	Iya.	
717	<b>Tinggal sama orangtua juga?</b>	
718	Iya. Selalu terbukalah. Kalau orangtua ngajarin.	orangtua ngajarin untuk
719	kalau pas nggak ada. kalau pas nggak ada ya	selalu terbuka. Kalau pas
720	udah, makan seadanya. kayak gitu. Ya nanti	nggak ada ya makan
721	orangtua ngertiinlah. Kalau pas lebih ya kadang	seadanya.
722	Bapak yang bawain makanan. Entah nasi	Orangtua ngertiin.
723	goreng atau apalah, gitu.	Kadang Bapak yang
724	<b>Ya udah Mbak, makasih.</b>	bawa makanan
725	Oh ya. Sama-sama.	



### Verbatim Wawancara

Nama : R  
 Status : Subyek 1  
 Tanggal Wawancara : 08-09-2013  
 Lokasi Wawancara : Kampus  
 Kode : S1-2

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Diceritakan Mbak tentang diri Anda.</b>	
2	<b>Lahir...</b>	
3	Lahirnya di Jogjakarta, 23 Mei. Saya kelahiran	Lahir di Jogjakarta, 23
4	tahun '91, jadi usia sekarang sekitar 22 tahun.	Mei '91, usia 22 tahun
5	<b>Ya. Tinggal di mana?</b>	
6	Tinggalnya ya di Kota. Tapi perbatasan sama	Tinggal di Kota
7	Sleman.	perbatasan dengan
8	<b>Daerah mana itu?</b>	Sleman, daerah UNY
9	Tepatnya daerah UNY.	
10	<b>Oh, ya. Sekolah?</b>	
11	Saya sekolah SD negeri. Terus SMPnya swasta.	sekolah SD negeri, SMP
12	SManya juga swasta. Terus sekarang lagi	swasta, SMA swasta,
13	mengenyam pendidikan di universitas negeri.	sekarang lagi
14	<b>Ya. Menikah?</b>	mengenyam pendidikan
15	Menikah.. menikah bulan Agustus.	di universitas negeri
16	<b>Tahun?</b>	menikah bulan Agustus
17	Tahun 2011.	2011
18	<b>2011.</b>	
19	He'em. Pas Ramadhan.	
20	<b>Oh pas Ramadhan. Dan sekarang telah</b>	
21	<b>menghasilkan?</b>	
22	Iya, pas Ramadhan. Dan sekarang	satu orang putri
23	menghasilkan satu orang putri.	
24	<b>Menghasilkan satu orang putri. Berapa</b>	
25	<b>bersaudara di rumah Mbak?</b>	
26	Saya?	
27	<b>He'em.</b>	anak terakhir dari lima
28	Saya lima.	bersaudara. Kakak
29	<b>Oh, lima.</b>	perempuan dua, kakak
30	Saya anak terakhir. Kakak perempuan saya	laki-laki dua
31	dua, kakak laki-laki saya dua.	
32	<b>Oh ya. Sebelumnya Mbak kan mengatakan</b>	
33	<b>bahwa Anda sering berbagi tugas dengan</b>	
34	<b>suami.</b>	
35	Iya.	
36	<b>Bagaimana mengatur waktu saat suami</b>	

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82</p>	<p><b>nggak ada di rumah atau di luar kota?</b> Kalau suami.. saya kan ini, dibantu Ibu <i>momongnya</i>. <b>Oh.</b> Iya. Jadi nanti kalau misalkan pas anak sama saya, Ibu yang ngurusin rumah. Tapi nanti, kan si anaknya deket sama neneknya ya. Jadi kalau pas sama neneknya nanti sama saya, gitu. Saya ya misalkan nyapu ya nyapu. Tapi saya nggak bisa masak. Tapi kalau diajari, terus bumbu-bumbunya gitu, bisa. <b>Oh gitu.</b> Iya. <b>Terus misal kuliah terus ada tugas rumah, ngurusin anak dan tugas rumah lainnya. Itu gimana ngatur waktunya?</b> Kalau saya rumah dulu, biasanya. Kan kalau kuliah cuma sampai siang, apa sore. Nah nanti kan mungkin kan malam ngerjain rumah, beres-beres, nyapu, jadi sore saya selesaikan. Nanti malam, kalau sudah tidur si kecilnya baru saya ngerjain. Biasanya di atas jam 10. <b>Oke. Kalau misalnya ada jadwal kuliah? Paginya?</b> <b>He'em.</b> Ya nggak masalah. Pokoknya <i>sak ngantuke</i>. <b>Nggak, misalnya ada jadwal kuliah terus ada tugas rumah harus <i>momong</i> anak karena suami di luar kota?</b> Ya saya tinggal. Saya tetap kuliah. Nanti saya titipin Ibu. <b>Oh gitu.</b> He'eh. <b>Bisa diceritain gimana Mbak pada waktu itu tidak menyetujui perilaku suami yang kerap pergi ke luar kota mendadak?</b> Saya? Sikapnya saya ya? <b>Iya.</b> Saya sih biasanya misalkan hari ini mau berangkat. Saya pulang-pulang dari kampus, siang gitu, sore dia sudah pamitan. "Ntar sore mau pergi." Wah, saya langsung... ah, langsung ngerjain aja semuanya. Jadi pas si Mas baru beres-beres nggak saya bantuin. Saya tetap ngerjain kerjaan rumah. entah itu mau sekalian ngurus. Pokoknya saya <i>sambi</i>-lah Mas, antara</p>	<p>dibantu Ibu <i>momongnya</i></p> <p>misalkan pas anak sama saya, Ibu yang ngurusin rumah</p> <p>rumah dulu, biasanya</p> <p>kalau sudah tidur si kecilnya baru saya ngerjain. Biasanya di atas jam 10</p> <p>Anak ditinggal. Saya tetap kuliah. Nanti saya titipin Ibu</p> <p>si Mas baru beres-beres nggak saya bantuin</p>
--	---	---

83	ngurusin anak sama beres-beres rumah.	
84	<b>Oh gitu.</b>	
85	Kayak gitu. Nanti kalau pas pamitan ya sudah,	
86	biasa aja. Terus besok pulang juga biasa aja.	
87	Kan ntar biasanya sih tahu kalau diam itu	biasanya sih tahu kalau
88	tandanya marah, kayak gitu.	diam itu tandanya marah
89	<b>Oh terus nggak ada komunikasi apa-apa</b>	
90	<b>gitu Mbak?</b>	
91	Enggak. Ya nanti pas pulang biasanya sih sana	
92	sudah paham, karena maklum. Terus ya minta	minta maaf
93	maaflah. Ya, “Minta maaf ya, <i>Nduk</i> ,” misalkan,	
94	“Kemarin pergi nggak ngabari.” Misalkan	
95	kayak gitu. Ya nanti saya bilang, “Iya, Mas.	
96	Tapi besok lagi <i>aja ngana kuwi</i> . Jangan kayak	
97	gitulah.” Kan saya, maksudnya saya pulang,	
98	masih ada tugas, saya kan masih perlu istirahat.	
99	Tapi tiba-tiba Mas mau pergi, ya sudah. Ya	
100	mungkin konsekuensinya ntar Mas nggak ada	konsekuensinya ntar Mas
101	yang bantuin buat beres-beres.	nggak ada yang bantuin
102	<b>Oh gitu.</b>	buat beres-beres
103	Iya.	
104	<b>Dikatakan bahwa Mbak ingin memperbaiki</b>	
105	<b>nilai-nilai beberapa mata kuliah yang</b>	
106	<b>ditempuh. Bisa diceritakan tentang hal itu</b>	
107	<b>Mbak?</b>	
108	Ya saya kan, kemarin kan sempat cuti buat itu,	cuti enam bulan otomatis
109	enam bulan. Ya kan otomatis ketinggalan.	ketinggalan
110	<b>Heem.</b>	
111	Saya ngulang mata kuliah. Nah pas ngulang,	pas ngulang nggak
112	lha kok nggak semangat di kelas. Soalnya	semangat di kelas.
113	berangkatnya pagi-pagi banget. Kadang anak	Soalnya berangkatnya
114	saya belum bangun saya sudah berangkat. Nah	pagi-pagi banget. Kadang
115	nanti di kelas ngantuk dan dosennya juga tidak	anak saya belum bangun
116	menambah motivasi saya. Jadi saya putuskan	saya sudah berangkat, di
117	untuk tidak masuk selamanya.	kelas ngantuk dan
118	<b>Lho, gitu Mbak?</b>	dosennya juga tidak
119	Selama satu semester itu. kayak gitu. Makanya	menambah motivasi. Jadi
120	terus sekarang masih ngulang lagi mata kuliah	saya putuskan untuk tidak
121	itu.	masuk selamanya selama
122	<b>Sekarang memperbaiki lagi?</b>	satu semester
123	Sekarang saya memperbaiki lagi.	
124	<b>Kapan Mbak dapat nilai-nilai kurang bagus</b>	
125	<b>itu? Apa misalnya sebelum kuliah eh</b>	
126	<b>sebelum menikah atau setelah menikah?</b>	
127	Dua-duanya ada. Sebelum menikah pas saya	
128	masih semester satu. Dulu kan masih sering	semester satu sering main

<p>129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174</p>	<p>main sama teman-teman SMA, pulang malam. Nah itu ada beberapa, ada dua mata kuliah apa ya, yang nilainya anjlok. Terus semester depannya kan jadi nggak bisa ngambil <i>full to SKS</i>nya. Jadinya ya sebagian <i>SKS</i>nya belum tak ambil. Terus pas pacaran, pas baru deket, sama si Akang ini semangatnya nambah. Nilainya bagus lagi, kayak gitu.</p> <p><b>He'em.</b></p> <p>Nah terus, kalau yang setelah menikahnya itu saya pas habis cuti itu kan masih dalam apa ya, apa ya namanya.. adaptasilah ya, perkuliahan sama teman-teman juga kan sudah satu semester nggak ketemu. Jadinya ya mau tanya juga agak malu, minder. Terus akhirnya ya saya...</p> <p><b>Terus apa? Ini kan setelah menikah ya?</b></p> <p>Heem. Belum selesai tadi..</p> <p><b>Oh ya.</b></p> <p>Belum selesai. Nah setelah itu kan saya mengulang mata kuliah yang dulu semester satu saya ketinggalan itu lho.</p> <p><b>He'em.</b></p> <p>Nah akhirnya ada beberapa mata kuliah lagi yang nggak bisa saya ambil pas setelah itu. Nah terus akhirnya saya pas semester selanjutnya saya ambil tapi ya itu tadi, nggak ada semangat karena dosene nggak menyenangkan dan terlalu pagi.</p> <p><b>Kalau setelah pernikahan?</b></p> <p>Oh tidak ada. Nggak ada sih. Ya mungkin ini, itu.. ada, tapi nggak semua. Soalnya kalau saya ngerasa capek, misalkan capek semua terus suaminya nggak bantuin nah itu kadang saya <i>mutung</i>. Terus memutuskan untuk tidak ikut kuliah.</p> <p><b>Oh berarti..</b></p> <p>Tapi cuma satu mata kuliah itu. Ada.</p> <p><b>Berarti ada karena pernikahan itu terhambat ya kuliahnya.</b></p> <p>Iya, ada. Tapi nggak jadi masalah besar sih buat saya.</p> <p><b>Tapi kan jadi masalah buat kuliahnya.</b></p> <p>Oh iya, ho'oh. Iya, bener, bener. <i>Iyalah, masalah. Ngana wae ya.</i></p> <p><b>Ya. Bisa diceritakan gimana penentuan</b></p>	<p>sama teman-teman SMA, pulangannya malam, ada dua mata kuliah yang nilainya anjlok</p> <p>pas pacaran, pas baru deket, sama si Akang semangatnya nambah, nilainya bagus lagi</p> <p>sama teman-teman sudah satu semester nggak ketemu jadinya mau tanya juga agak malu, minder</p> <p>kalau ngerasa capek terus suaminya nggak bantuin kadang saya <i>mutung</i> terus memutuskan untuk tidak ikut kuliah</p>
--	--	---

175	<b>pengeluaran keluarga?</b>	
176	Penentuan pengeluaran keluarga? Saya nggak,	
177	nggak ini, saya bukan bidang keuangan soalnya	bidang keuangan kalau di
178	kalau di rumah.	rumah suami dan Bapak.
179	<b>Siapa bidang keuangannya?</b>	Nanti kalau saya butuh
180	Ya suami saya, ya Bapak. Nanti kalau saya	apa tinggal ngomong. Ya
181	butuh apa tinggal ngomong. Pokoknya saya	nanti bareng-bareng
182	mau beli apa tinggal ngomong. Ya nanti	belinya
183	bareng-bareng. Misalnya mau beli sapu, mau	
184	beli keset, nanti bilang aja sama si Bapak.	
185	Nanti terus beli bareng-bareng. Terus kalau	
186	misalkan mau jajan, mau <i>pingin</i> beli baju, ya	
187	nanti ngomong. Terus nanti bareng-bareng beli.	
188	Kayak gitu.	
189	<b>Oh berarti penentunya suami ya?</b>	
190	Iya.	
191	<b>Gimana terus dengan uang yang ada,</b>	
192	<b>membagi untuk kebutuhan makan sehari-</b>	
193	<b>hari, uang bensin, biaya pendidikan,</b>	
194	<b>kebutuhan suami dan kebutuhan anak?</b>	
195	Kayanya kemarin saya udah ngomong deh. Jadi	
196	kan saya nggak ngurusin itu. Semua kan suami.	nggak ngurusin itu,
197	Jadi kalau saya butuh ya saya minta. Kalau	semua suami. Jadi kalau
198	nggak butuh ya nggak minta. Udah cuma gitu	saya butuh ya saya minta
199	aja. Saya nggak membagi. Terus kalau untuk	
200	uang makan saya kan masih ikut orangtua, jadi	makan masih ikut
201	nanti orangtua yang memberi makannya. Kalau	orangtua
202	belanjanya, kalau nggak salah sih suami saya	untuk belanjanya suami
203	juga ngasih Ibu saya gitu.	saya juga ngasih Ibu
204	<b>Hm, kalau membaginya? Membagi dari</b>	
205	<b>semua itu? Suami sudah menyiapkan</b>	
206	<b>sendiri-sendiri atau gimana?</b>	
207	Iya, sudah ada. Jadi nan.. tapi kalau saya bukan	
208	yang dikasih juga Mas, cuma Ibu saya. Kalau	kalau anak saya beli susu
209	saya enggak. Terus kalau anak saya beli susu	atau perlengkapan apa
210	atau perlengkapan apa beli vitamin, beli	beli vitamin, beli obatnya
211	obatnya itu pakai uang anak saya sendiri. Kan	itu pakai uang anak saya
212	anak saya kan kadang dikasih sama saudara,	sendiri
213	kadang-kadang. Nanti, suami bilang sih, itu	anak saya kadang dikasih
214	nggak boleh buat saya atau buat suami. Soalnya	sama saudara. Suami
215	itu haknya anak. Jadi itu nanti disimpan. Mau	bilang itu nggak boleh
216	sampai seberapa banyak ya nanti kalau anak	buat saya atau buat
217	butuh ya pakai uang itu, kayak gitu. Terus	suami. Soalnya itu
218	kalau buat saya nanti kalau saya butuh tinggal	haknya anak. Jadi itu
219	minta suami. Tiap minggu itu dijatah sama	disimpan kalau anak
220	suami saya, kayak gitu.	butuh ya pakai uang itu

221	<b>Oh gitu.</b>	Tiap minggu dijatah sama
222	Ho'oh.	suami
223	<b>Berarti uang <i>make-up</i> juga uang baju...</b>	
224	Ya semuanya.	
225	<b>...itu juga minta suami ya?</b>	
226	He'em. Pokoknya yang butuh, yang	
227	dibutuhkan, dan itu yang paling utama.	
228	<b>Ya. Ada nggak kejadian yang membuat</b>	
229	<b>Mbak, apa ya, kan tadi kan cerita sempat,</b>	
230	<b>sempat <i>mutung</i> ya?</b>	
231	He'em.	
232	<b>Gara-gara suami ya?</b>	
233	He'em.	
234	<b>Nah terus akhirnya nggak kuliah. Ada lagi</b>	
235	<b>nggak kejadian yang bikin nggak, apa ya..</b>	
236	Nggak mau kuliah, gitu?	
237	<b>..nggak, nggak datang kuliah?</b>	
238	Mungkin karena anak. Kan kita kan <i>dimongi</i>	
239	anak kecil kan nggak kayak orang gede ya,	
240	kalau sakit bilang. Kalau pas rewel terus badan	Kalau pas rewel terus
241	panas, saya memutuskan untuk tidak kuliah.	badan panas, saya
242	<b>Oh gitu.</b>	memutuskan untuk tidak
243	Tapi itu atas persetujuan dari suami saya. Terus	kuliah atas persetujuan
244	kalau misalkan, apa ya, jadwal imunisasi kayak	dari suami
245	gitu sih. Soalnya kan nggak mungkin kalau	jadwal imunisasi saya
246	sama suami saya. Soalnya kata suami saya,	yang ijin
247	suami saya nggak ngerti kalau masalah kayak	
248	gitu. Jadi saya yang ijin.	
249	<b>Oh.</b>	
250	Itu cuma kayak gitu sih.	
251	<b>Gimana Mbak rasanya kira-kira jadi</b>	
252	<b>seorang mahasiswi, istri, dan ibu?</b>	
253	Senang sih. Ya paling, apa ya, rasanya harus	Senang
254	pintar-pintar bagi waktu aja. Soalnya ya itu	rasanya harus pintar-
255	tadi, kan di rumah ada kerjaan. Nanti di	pintar bagi waktu
256	kampus juga dapat tugas. Kalau pas nggak bisa	Kalau nggak bisa
257	membagi, capeknya tu imbasnya bisa ke kuliah	membagi, capeknya
258	bisa ke keluarga juga. kayak gitu.	imbasnya bisa ke kuliah
259	<b>Misalnya?</b>	bisa ke keluarga juga
260	Ya misalkan hari ini aku kuliah sampai sore nih	misalkan hari ini kuliah
261	terus ntar di rumah ternyata kerjanya belum	sampai sore ntar di rumah
262	kelar. Suaminya nggak bantuin, gitu ya.	ternyata kerjanya
263	Apalagi ditambah anak rewel. <i>Lha</i> nanti	belum kelar. Suaminya
264	kadang itu sampai malam saya masih ngerjain	nggak bantuin apalagi
265	tugas rumah terus masih ngurusin anak dan	ditambah anak rewel.
266	masih memikirkan tugas kuliah yang belum	nanti kadang sampai

267	saya selesaikan. Nah itu nanti misalkan paginya	malam masih ngerjain
268	harus dikumpulin tugasnya, saya memilih	tugas rumah terus masih
269	untuk tidak masuk kuliah, kayak gitu.	ngurusin anak dan masih
270	<b>Oh gitu. Suami nggak mbantu?</b>	memikirkan tugas kuliah
271	Suaminya cuma ngasih, “Ini lho bukunya.”	yang belum saya
272	<b>Nggak mau ngerjain ya?</b>	selesaikan. Nah itu nanti
273	Eggak. Dari dulu nggak pernah mau ngerjain	misalkan paginya harus
274	walaupun diketik.	dikumpulin tugasnya,
275	<b>Oh gitu. Ada saran nggak? Eh tadi kalau</b>	saya memilih untuk tidak
276	<b>yang keluarga, kalau yang keluarga?</b>	masuk kuliah
277	Kalau ke keluarga? Ya itu nanti terus misalkan	Dari dulu nggak pernah
278	saya udah capek, anaknya rewel saya kasih ke	mau ngerjain walaupun
279	bapaknya, “Ini, <i>dineng-nengi</i> ,” kayak gitu,	diketik
280	terus nanti saya tinggal ngerjain tugas kuliah,	misalkan saya udah
281	kayak gitu.	capek, anaknya rewel
282	<b>Oh gitu.</b>	saya kasih ke bapaknya,
283	He’eh. Kalau nggak saya nggak pakai	kalau nggak saya nggak
284	ngomong. Langsung saya serahin, saya tinggal	pakai ngomong. langsung
285	menyendiri di kamar. Saya tinggal	saya serahin, Saya tinggal
286	mengerjakan tugas kuliah.	mengerjakan tugas kuliah
287	<b>Oh. Ada saran nggak atau pengalaman yang</b>	
288	<b>mau dibagi sama teman-teman perempuan</b>	
289	<b>yang mau menikah saat kuliah?</b>	
290	Saran saya, ya harus menyiapkan, apa sih, <i>aja</i>	
291	<i>mikir senenge toklah</i> , menurut saya. Ya kalau	
292	misalkan mereka mau menunda, <i>ya mangga</i> ,	
293	menunda. Tapi kan yang namanya rejeki kan	
294	boleh ditolak. Ya kalau misalkan udah	Kalau ada masalah
295	terlanjur, ya dijalanin aja. Tapi jangan juga	jangan langsung
296	dikorbankan kuliahnya. Ya tetap dijalani. <i>Alon-</i>	memutuskan sepihak atau
297	<i>alonlah</i> . Kalau misalkan ada masalah atau ada	memutuskan sendiri,
298	apa, jangan langsung memutuskan sepihak atau	harus dikomunikasikan
299	memutuskan sendiri masalahnya.	
300	<b>Gitu ya.</b>	
301	He’em. Kalau bisa sih menurut saya harus	
302	dikomunikasikan ya. Soalnya nanti mungkin	
303	aja suami atau keluarga yang lain nggak bisa	
304	memahami apa yang kita rasakan. Gitu sih	
305	pesennya. Terus kalau misalkan terasa capek,	kalau terasa capek,
306	ya ngomong. Mungkin sekali-sekali kita	ngomong
307	ngajakin jalan-jalan atau gimanalah.	
308	<b>Hm..</b>	
309	Ya kalau mau libur kuliah sih boleh-boleh aja	
310	sih, menurut saya. Tapi jangan terus setiap hari	
311	liburnya.	
312	<b>Ya. Mbak kan pernah bilang kalau pernah</b>	

<p>313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359</p>	<p><b>bermaksud meninggalkan bangku kuliah.</b> Oh iya. <b>Itu bisa diceritain?</b> Pernah. Jadi habis cuti melahirkan kan saya masih ngerasain enak ya di rumah. Cuma nungguin anak terus masak, kayak gitu. Terus saya kan bilang, “Pak <i>mbok</i> udahlah aku nggak usah nerusin kuliah aja. Aku tak kerja,” kan gitu. Soalnya kan saya dulu masih mikir ini uang juga susah. Takutnya nanti, apa ya, rejekinya kan kurang, misalkan gitu ya. Soalnya kan ibu saya dulu kan belum ngurus, anak saya masih saya titipin di tempat penitipan anak. Terus suami saya bilang, “<i>Mbok aja to, Nduk,</i>” katanya gitu sih. “Jangan. Bisa, bisa,” katanya kan gitu. Terus saya juga minta pendapat sama teman-teman. Katanya sih, “Janganlah, <i>eman-eman,</i>” ada yang bilang kayak gitu. “Ya kalau kamu mau sambil kerja ya udah, nggak papa, sambil kerja aja,” kayak gitu, “Tapi jangan ditinggalin.” Terus si Mas juga bilang sih katanya, “Ya ini aja, sambil kerja tapi di rumah,” katanya gitu, “Jangan terus kuliah diiniin, ditinggalin,” kayak gitu. Malah sampai-sampai si Mas ini juga hubungin sama ibu mertua saya. Ngomong juga katanya saya mau berhenti, tapi kan saya nggak enak soalnya ibu mertua yang bayarin saya. Jadi saya cuma bilang, “Wah!” Ibu mungkin ngerti ya, yang namanya ibu. Ya Ibu cuma bilang, “<i>Nganu ya, kesel ya Nduk kuliah nyambi berkeluarga?</i>”, “<i>Nggih, lumayan Bu.</i>”, “<i>Ya sing semangat ya.</i>” Sejak saat itu saya jadi ingat kata-katanya Ibu. Terus saya jadi mikirin lagi sama ibu mertua, sama orangtualah pokoknya, kayak gitu. <b>Terus akhirnya keputusannya?</b> Apa? <b>Keputusan untuk kuliah?</b> Tetep kuliah apa? <b>Karena apa?</b> Karena saya.. karena suami saya bilang katanya saya harus bisa <i>mbanggain</i> anak saya. <b>Oh gitu.</b> Ya, gitu. Biar nanti kalau anak saya udah besar, anak saya bisa bangga sama orang tuanya.</p>	<p>habis cuti melahirkan ngerasain enak di rumah, cuma nungguin anak terus masak  dulu masih mikir uang juga susah, takutnya nanti rejekinya kurang  minta pendapat sama teman-teman. Katanya, “Janganlah, <i>eman-eman</i>”  Mas juga hubungin ibu mertua, ngomong juga katanya saya mau berhenti nggak enak soalnya ibu mertua yang bayarin  jadi ingat kata-katanya Ibu, terus jadi mikirin lagi sama ibu mertua  suami bilang katanya saya harus bisa <i>mbanggain</i> anak</p>
--	--	---



360	kayak gitu. Ya kan anak saya sekarang udah	
361	gede ya, udah bisa ngomong. Jadi biar nanti pas	
362	saya wisuda anak saya bisa ajakin. Misalkan	
363	ngasih bunga sama <i>Mboknya</i> , gitu.	
364	<b>Oh ya, ya.</b>	
365	<i>Sapa ngerti</i> ngasih hadiah to.	
366	<b>Oh iya, iya.</b>	
367	Ya kayak gitu.	
368	<b>Ya. Ada lagi yang mau disampaiin?</b>	
369	Nggaklah, <i>pokoke</i> semangat aja buat kuliah.	
	<b>Oke.</b>	



### Verbatim Wawancara

Nama : R  
 Status : Subyek 1  
 Tanggal Wawancara : 01-10-2013  
 Lokasi Wawancara : Kampus  
 Kode : S1-3

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Ceritakan Mbak proses penyesuaian diri di</b>	
2	<b>awal-awal pernikahan?</b>	
3	Penyesuaian diri awal-awal pernikahan. Apa	Penyesuaian pernikahan
4	ya. Yang pertama saya menyesuaikan,	3
5	menyesuaikan <i>apa ya..</i> kebiasaan. Misalnya	menyesuaikan kebiasaan
6	yang dulunya bangun siang, terus baju	4
7	kotornya <i>ditandon</i> . Tahu <i>ditandon to</i> Mba?	bangun siang, baju
8	<b><i>Dipiyekke kuwi?</i></b>	kotornya <i>ditandon</i> 6-7
9	Ditumpuk.	
10	<b><i>Seminggu pisan?</i></b>	
11	He'eh. Disimpenlah cucian kotore. Nah terus	awal-awal rajin,
12	awal-awal itu ya rajin, seminggu bisa dua-tiga	seminggu bisa dua-tiga
13	kali nyuci. <i>Biasane seminggu pisan apa rong</i>	kali nyuci 12-13
14	<i>minggu pisan le</i> nyuci. Terus bangun pagi,	<i>Biasane seminggu apa</i>
15	beresin rumah. Awal-awal itu, tahun pertama,	<i>rong minggu pisan le</i>
16	belajar masak. Tapi selanjutnya nggak pernah	nyuci 13-14
17	masak lagi. Terus saya kan habis nikah	bangun pagi, beresin
18	langsung cuti, jadinya belum penyesuaian	rumah. tahun pertama,
19	dengan perkuliahan. Setelah melahirkan baru	belajar masak. Tapi
20	saya kuliah. Nah di situ saya mulai	selanjutnya nggak pernah
21	menyesuaikan lagi antara apa ya, kan eksklusif	masak lagi 15-17
22	ya, antara jadwal kuliah sama pemberian ASI	habis nikah langsung
23	eksklusif. Jadi saya pilih jadwal yang banyak	cuti, jadinya belum
24	jedanya kan kemarin saya sudah bilang <i>to</i> .	penyesuaian dengan
25	Sama menyesuaikan waktu tidur. Soalnya dulu	perkuliahan 17-19
26	kan katanya bayinya sering <i>melek</i> malam, dua	Setelah melahirkan baru
27	jam sekali bangun, dua jam sekali bangun.	kuliah 19-20
28	Kalau pagi saya kuliah pagi terus masih	mulai menyesuaikan lagi
29	ngantuk. Kadang <i>kebablasen</i> terus kuliahnya	antara jadwal kuliah sama
30	terlambat, kayak gitu sih. Sama apa ya, yang	pemberian ASI eksklusif
31	dulunya suka main, mainnya jadi dibatesi.	20-23
32	<b>Terus sikap, misale penyesuaian sikap</b>	pilih jadwal yang banyak
33	<b>sebelum menikah dan setelah menikah, ada</b>	jedanya 23-24
34	<b>suami, gimana?</b>	menyesuaikan waktu
35	Sikap? Mungkin pengambilan keputusan sih.	tidur. dulu bayinya sering
36	Misalkan dulu pas saya kuliah kan sempat	

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82</p>	<p>kerja, coba-cobalah cari penghasilan. Nah itu kan cuma keputusan pribadi, nggak minta anu orang tua juga. Setelah menikah misalnya anu pingin apa ya, pingin kerja ya tanya boleh apa enggak. Terus misalkan mau beli apa jadi tanya dulu. Terus misalkan pingin <i>fotocopy</i>, pingin <i>ngeprint</i>, bilang dulu. Terus misalkan pas ada masalah atau ada apa ya perselisihan, tapi jarang sih ada perselisihan. Ada perselisihan misalkan ngerasa kok “Eh <i>kancaku</i> yang itu sama aku kayaknya gimana ya?” nah itu biasanya saya yang ceritanya sama teman atau dipendam sendiri saya ceritain sama suami. “Mas kok si A sama saya kok kalau.. kok agak menjauh?” misalkan gitu. Ya nanti suami saya ngasih saran, “Ah mungkin perasaannya aja. Coba dideketin lagi.” Atau misalkan sama orang tua ya, dalam mengasuh anak kadang kan orang tua apa ya Mas, ada yang bilang, “<i>Ya ngono kuwi ki wong tuwa.</i>” Jadi kalau mendidiknya tu terserah si anak. Lha kadang saya kan agak kurang cocok, ya nanti bilang sama suami saya. Suami saya paling ngasih pemahaman, “<i>Ya maktumlah Nduk, dulu kan wong tuwa ki ndidike kayak gini.</i>” Kalau orang sekarang kan udah tahu teknologi jadinya kayak gini.” Mungkin kayak gitu.</p> <p><b>Dan anu Mbak, hubungan Mbak dengan...</b> Dengan siapa? <b>...dengan para saudara ipar?</b> Ipar? <b>Heeh, gimana? Dengan saudara suamilah.</b> Baik-baik aja. Biasa aja. Gimana apanya? <b>Misal ada komunikasi berapa hari sekali apa sering komunikasi lewat sms?</b> Enggak, ya biasa sih. Soalnya gimana ya, dulu semasa saya pacaran, saya jarang juga komunikasi sama keluarga dari suami saya. Suami saya juga jarang komunikasi sama misalkan Mbak saya atau Bapak-Ibu saya. Jadi setelah nikah juga biasa aja. Mungkin karena pas kakak.. kakak ipar, Mbak-nya suami saya, itu kan di sini kadang saya ngajakin suami, “Yuk main ke <i>tempete</i> Mbak.” Misalkan gitu. Kalau nggak ya nanti saya kebalikan. Sebelum nikah kan saya dulu sering mampir ke tempat</p>	<p><i>melek</i> malam, dua jam sekali bangun 25-27 kuliah pagi masih ngantuk. Kadang <i>kebablasan</i> terus kuliahnya terlambat 28-30 dulunya suka main, mainnya jadi dibatesi 31 pengambilan keputusan 36 kerja, cuma cari penghasilan keputusan pribadi 37-38 Setelah menikah misalnya pingin apa ya tanya boleh apa enggak 39-41 biasanya saya yang ceritanya sama teman atau dipendam sendiri saya ceritain sama suami 48-49 suami saya ngasih saran 51-52 agak kurang cocok, nanti bilang sama suami. Suami paling ngasih pemahaman 58-60</p> <p>semasa pacaran, saya jarang komunikasi sama keluarga dari suami. Suami juga jarang komunikasi sama misalkan Mbak saya atau Bapak-Ibu 73-76 ngajakin suami, “Yuk main ke <i>tempete</i> Mbak.” 79-80</p>
--	---	--

83	kakak kandung saya. Saya main ke sana.	Sebelum nikah dulu
84	Setelah menikah saya juga ngajakin, “Yuk Mas	sering mampir ke tempat
85	yuk ke <i>tempete</i> Mbak.” Kayak gitu aja sih Mas.	kakak kandung saya,
86	<b>Tapi baik-baik aja ya?</b>	main ke sana. Setelah
87	Heem. Kalau nggak ya mereka yang ke sini,	menikah saya juga
88	nengokin. Kan saya jadi satu sama Ibu <i>to</i> , jadi	ngajakin 81-84
89	mereka yang ke sini nengokin. Kalau dulu pas	mereka ke sini nengokin
90	si dedeknya masih bayi ya sini pada lihat bayi,	87-88
91	kayak gitu.	
92	<b>Berapa saudara <i>to</i> Mbaknya?</b>	
93	Saya lima bersaudara. Kakak perempuan saya	lima bersaudara. Kakak
94	dua, kakak laki-laki saya dua, dan saya anak	perempuan dua, kakak
95	terakhir.	laki-laki dua, anak
96	<b>Oh ya terus apa namanya, tentang jatah</b>	terakhir 93-95
97	<b>uang perminggunya berapa Mbak?</b>	
98	Nggak dijatah.	Nggak dijatah 98
99	<b>Nggak dijatah?</b>	
100	Nggak. Saya kan udah bilang, jadi kalau saya	kalau butuh saya minta.
101	butuh saya minta. Kalau ada dikasih, kalau	Kalau ada dikasih, kalau
102	nggak ya udah, gitu. Kan saya juga kadang	nggak ya udah 100-102
103	sering <i>nyelengi to</i> , dua ribuan perak. Nah itu	sering <i>nyelengi</i> dua
104	kalau pas butuh banget baru saya ambil. Suami	ribuan perak. kalau pas
105	saya kan juga nabung ke saya, kalau kepepet	butuh banget baru saya
106	banget baru diambil, gitu.	ambil 103-104
107	<b>Jadi nggak ada jatah, kalau ada dikasih?</b>	Suami juga nabung ke
108	Iya. Heeh.	saya, kalau kepepet
109	<b>Biasanya berapa itu?</b>	banget baru diambil 104-
110	Tergantung mintanya saya.	106
111	<b>Oh gitu. Biasanya berapa mintanya?</b>	
112	Sekali minta ya kadang 20.000 bisa. Nggak	Sekali minta kadang
113	mesti sih, tapi yang mesti tu pulsa. Seminggu	20.000 bisa. Nggak
114	bisa 10.000.	mesti, tapi yang mesti tu
115	<b>Oh jatahnya itu ya?</b>	pulsa. Seminggu bisa
116	Heeh. Jatahnya di pulsa.	10.000. 112-114
117	<b>Oiya terus dulu sebelum menikah ada nggak</b>	Jatahnya di pulsa 116
118	<b>cita-cita?</b>	
119	Cita-cita yang belum kesampaian apa yang	
120	masih..?	
121	<b>Yang sudah dan belum.</b>	
122	Ooh.	
123	<b>Yang berubah.</b>	
124	Eh cita-cita ada. Dulu jadwal nikah saya itu	Dulu jadwal nikah saya
125	seumuran sama kakak saya. Soalnya Mbak-	itu seumuran sama kakak
126	Mbak saya nikahnya umur 28. Saya dulu	saya. Soalnya Mbak-
127	pinginnya gitu. Tapi berhubung sama suami	Mbak saya nikahnya
128	karena suami saya 4 tahun lebih tua, nanti	umur 28 124-126

<p>129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174</p>	<p>kasihan udah kepala 3 <i>to</i>. Ya dan akhirnya ada adik juga ya udah, nggak jadi. Apa lagi ya, oh mungkin ini, saya kan dulu pinginnya kuliahnya bisa cepat. Tapi karena sempat cuti terus banyak ketinggalan mata kuliah, akhirnya ngulang, gitu. Terus dulu keinginan saya selesai.. selesai S1 saya kerja. Ya kerjalah pokoknya cari duit, cari tabungan buat bisa nglanjutin. Nah itu sementara belum ada pembahasan lebih lanjutlah. Jadi <i>ngampet</i> dululah. Ya gitulah nanti nunggu rejeki buat nglanjutin.</p> <p><b>Misalnya kayak cita-cita mau jadi polwan atau ingin jadi apa gitu nggak ada?</b></p> <p>Itu dulu waktu saya masih SMP malahan. Dulu pas di SMP saya <i>ngebet</i> banget pingin inilah mengabdikan sama negara. Kan kakak saya ada yang seperti itu. Akhirnya bapak saya memotivasi untuk saya buat melanjutkan SMA di Magelang itu lho. Mulai SMP saya giat belajar. Ya alhamdulillah sih, saya juara dua. Ya walaupun SMP saya seperti itu, nggak lebih gede dari rumah saya. Tapi terus sama bapak saya diperjuangkan buat nyari buat ikut daftar, ikut tes. Terus ya saya jalani semua. Tapi setelah dipikir-pikir karena sekolahnya mahal, bapak saya akhirnya mengurungkan niatnya buat menyekolahkan saya di Magelang. Lantas pas pengumuman, bapak saya nggak nyari informasi apa-apa, saya juga diam, saya juga takut.</p> <p><b>Ternyata keterima?</b></p> <p>Nggak tahu juga orang saya nggak lihat. saya juga nggak berani, soalnya sama bapak saya dipesenin, “Itu kan sekolah bukan sekolahnya orang biasa,” kayak gitu. Pas ikut ujiannya aja kan saya lihat yang nganterin kan pakai bus, pada nyewa bus, padahal yang naik cuma beberapa orang. Ya saya di situ juga tambah mikir lagi, nanti bapak saya uangnya dari mana. Cuma kayak gitu sih, lagian kan kakak-kakak saya, Mbak-Mbak Mas-Mas saya itu belum ada yang <i>mentas</i> gitu lho istilahnya. Saya juga mikir lagi, saya juga terus ya udahlah kalau Bapak nggak ada obrolan itu lagi ya udah saya diam, nggak nanyain juga saya keterima</p>	<p>karena suami 4 tahun lebih tua, nanti kasihan udah kepala 3. ada adik juga ya udah, nggak jadi 128-130</p> <p>pinginnya kuliahnya bisa cepat. Tapi karena sempat cuti terus banyak ketinggalan mata kuliah, akhirnya ngulang 131-134</p> <p>keinginan saya selesai S1 kerja 134-135</p> <p>cari duit, cari tabungan buat bisa nglanjutin. sementara belum ada pembahasan lebih lanjut. Jadi <i>ngampet</i> dulu nunggu rejeki buat nglanjutin 136-140</p> <p>SMP <i>ngebet</i> banget pingin mengabdikan sama negara 144-145</p> <p>bapak memotivasi buat melanjutkan SMA di Magelang itu 146-148</p> <p>Mulai SMP giat belajar, saya juara dua 148-149</p> <p>sama bapak diperjuangkan buat ikut daftar, ikut tes. saya jalani semua 151-153</p> <p>karena sekolahnya mahal, bapak akhirnya mengurungkan niatnya buat menyekolahkan saya di Magelang 154-156</p>
--	---	--

175	apa enggak, kayak gitu. Cuma sampai situ sih.	
176	<b>Terus misalnya ada cita-cita waktu SMA</b>	
177	<b>terus berubah setelah menikah?</b>	
178	Nggak ada.	
179	<b>Ya cuma itu tadi ya, soal umur pernikahan</b>	
180	<b>ya?</b>	
181	Heem. Kalau dulu sih saya pas SMA pinginnya	pas SMA pinginnya jadi
182	jadi guru. Tapi daftar di UNY nggak diterima.	guru. Tapi daftar di UNY
183	Akhirnya di UIN, makanya bisa ketemu suami.	nggak diterima 181-182
184	Dan jalannya udah ditentukan sama Allah. Itu	Akhirnya di UIN,
185	aja sih.	makanya bisa ketemu
186	<b>Nggak ada tambahan lain lagi Mbak?</b>	suami 183
187	Tambahan apa ya? Tambahan apa lagi ya?	jalannya udah ditentukan
188	Mungkin ini sih mm... menyesuaikan ee dulu	sama Allah 184
189	kan saya kadang pas hamil aja suka jalan-jalan.	pas hamil suka jalan-
190	Terus sama suami juga sering diingetin,	jalan, sama suami sering
191	“Jangan suka, aja suka <i>dolan-dolan. Mengko</i>	diingetin aja suka <i>dolan-</i>
192	<i>ndak anakke ora betah nang ngomah,</i> ” katanya	<i>dolan. Mengko ndak</i>
193	kan gitu. Ya tapi saya kan tetap <i>ngeyel</i> , dan	<i>anakke ora betah nang</i>
194	akhirnya sekarang si dedek udah besar, niat	<i>ngomah</i> tapi saya tetap
195	saya buat <i>dolan-dolan</i> ya itu tadi harus saya	<i>ngeyel</i> 189-193
196	urungkan kalau si dedeknya pingin ikut atau	
197	lagi rewel, gitu. Itu aja sih.	
198	<b>Udah itu aja?</b>	
199	Iya.	
200	<b>Ya udah, makasih.</b>	
201	Ya, sama-sama.	

### Verbatim Wawancara

Nama : Y  
 Status : Suami Subyek 1  
 Tanggal Wawancara : 20-09-2013  
 Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Subyek 1  
 Kode : SO1-1

No.	Percakapan	Analisis
1 2	<b>Bisa diceritakan awal mula Mas ketemu dengan istrinya?</b>	
3	Awal bertemu ya waktu kuliah. Waktu kuliah.	Awal bertemu waktu kuliah
4	<b>He'em.</b>	
5	Ya ketemu aja.	
6 7	<b>Oh gitu. Maksudnya sama-sama sekelas atau gimana gitu ketemunya?</b>	
8	Oh, ha ha ha... ya pokoknya dulu itu... ya	
9	pokoknya ya sama-sama mahasiswa, satu kelas,	sama-sama mahasiswa,
10	kenal satu sama lain. Ya biasalah. Namanya	satu kelas, kenal satu
11	satu kelas mesti kan saling kenal terus ya	sama lain terus lama-
12	pokoknya lama-lama terus... biasalah,	lama ada rasa suka
13	manusiawi. Ada rasa suka, gitu.	
14	<b>Pacaran ya mas ya?</b>	
15	Ya bisa dikatakan begitu. Akhirnya ya bisa	
16	sampai <i>nganu</i> , menikah. Ya begitulah.	
17	<b>Oh ya.</b>	
18	He'eh.	
19 20 21	<b>Lalu alesannya kok diputuskan kenapa kok akhirnya Mas dan istri menikah pada saat kuliah?</b>	
22	Ya karena... ya karena saat itu ya memang	kalau sebelumnya kita
23	sikonna apa ya, maksudnya mungkin kalau	punya target atau rencana
24	sebelumnya kita punya target atau rencana awal	awal ingin menikah
25	ingin menikah ketika begini, atau ketika umur	ketika umur sekian atau
26	sekian. Atau sudah punya target setelah	setelah mengumpulkan
27	mengumpulkan uang dulu atau seperti apa.	uang dulu atau seperti
28	Tapi ternyata menikah itu, keputusan untuk	apa. Tapi ternyata
29	menikah itu di luar dari prediksi itu. Jadi ya	keputusan untuk menikah
30	waktu itu saya, apa ya kalau dijelaskan	itu di luar dari prediksi
31	dengan... dengan... dengan penjelasan secara	itu
32	detail ya susahlah. Pokoknya intinya saat itu ya	
33	langsung ngambil keputusan harus menikah.	
34	Ya sudah, menikah.	
35	<b>Apa karena ada keadaan tertentu yang</b>	
36	<b>diharuskan menikah?</b>	

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82</p>	<p>Ya, ya. <b>Gimana rasanya menjalani..</b> Oh ya enak, hehehe. Menjalani <i>apa ki?</i> <b>Menjalani kuliah. Ada perbedaan nggak antara sebelum dan sesudah menikah?</b> <b>Maksudnya masalah kuliahnya.</b> Oh kalau perbedaan jelas ada. Terutama masalah waktu. Ya kalau ketika belum menikah tentunya kan setelah selesai kuliah atau di luar jadwal kuliah mesti jadwal itu ya terserah kita, mau ngapain atau kemana. Tapi kalau setelah menikah pasti ada pikiran keluarga. jadi ya, apa, menata waktu setelah eh, di luar jadwal kuliah itu harus bisa menata waktu untuk keluarga juga. Itu yang lebih membedakan. <b>Yang paling terasa berarti eee apa, pengaturan waktunya ya Mas ya?</b> Ya. Itu salah satunya yang menjadi beda. <b>Dan apa misalnya? Misal dulu sebelum menikah ketika kuliah lebih bebas atau gimana, kalau sekarang lebih bagaimanalah?</b> A... kalau diartikan bebas, mungkin bisa seperti itu. Tapi kalau menurut saya lebih suatu hal yang wajarlah. Karena ketika sudah menikah itu kan berarti punya tanggung jawab. Nah ketika orang yang sebelumnya tidak punya tanggung jawab dan ditambahi tanggung jawab, tentunya pasti akan kebebasannya akan lebih berkurang. Akan, akan berkurang. <b>Dulu lebih individual ya?</b> Ya, ya. <b>Ebagaimana Mas melihat istri Mas menyasati waktu di antara keluarga dengan waktu di antara belajar atau kuliah?</b> Mm... ya biasanya dia, ketika pengaturan jadwal kuliah, pengaturan jadwalnya entah dia punya pertimbangan tersendiri. Punya entah pertimbangan apa saya juga nggak, kurang begitu paham. Tapi artinya dia mempertimbangkan untuk mengatur jadwal kuliah sedemikian rupa sehingga antara kuliah kemudian untuk keluarga itu diatur ketika awal pengaturan jadwal kuliah. <b>Hmm, jadi tergantung. Artinya fleksibel ya,</b></p>	<p>perbedaan jelas ada. Terutama masalah waktu ketika belum menikah setelah selesai kuliah atau di luar jadwal kuliah itu terserah mau ngapain atau kemana. Tapi setelah menikah pasti ada pikiran keluarga. jadi di luar jadwal kuliah itu harus bisa menata waktu untuk keluarga</p> <p>ketika sudah berarti punya tanggung jawab. Ketika orang yang sebelumnya tidak punya tanggung jawab dan ditambahi tanggung jawab, pasti kebebasannya akan lebih berkurang</p> <p>pengaturan jadwal kuliahnya punya pertimbangan tersendiri</p> <p>mengatur jadwal antara kuliah kemudian untuk keluarga diatur ketika awal pengaturan jadwal kuliah</p>
--	---	--



83	<b>ketika jadwal kuliah keluar terus istri</b>	
84	<b> mungkin punya pertimbangan sendiri</b>	
85	<b> untuk... mungkin hari ini untuk keluarga.</b>	
86	He'eh. Dia juga misalkan kalau mengerjakan	
87	tugas juga sama. Biasanya menyiasati.	
88	Menyiasati bagaimana mengatur waktunya.	
89	Apakah di malam hari, apakah di tengah-	di malam hari, di tengah-
90	tengah waktu artinya kadang-kadang setelah	tengah waktu setelah
91	<i>mumpung</i> setelah kuliah langsung sekalian.	setelah kuliah, biasanya
92	Biasanya, biasanya disiasatinya kayak gitu	disiasati untuk nggarap-
93	untuk nggarap-nggarap tugas. Biasanya juga ya	nggarap tugas. kadang-
94	kadang-kadang kompromi. Artinya ada	kadang kompromi, ada
95	omongan dengan saya misalkan waktu ada	omongan
96	tugas, "Ada tugas kayak gini, gimana? Aku	
97	harus mengerjakan," waktu melihat dari mana	
98	atau apa, nah kadang saya juga ikut bantu. Ikut	Ikut membantu, memberi
99	membantu, memberi saran. Ya kalau misalkan	saran
100	harus membagi waktu, "Oh dia <i>pingin</i>	
101	mengerjakan, oh ya udah, <i>mangga</i> silakan	
102	mengerjakan."	
103	<b>Jadi pembagian waktunya juga dibantu</b>	
104	<b>sama Mas juga ya?</b>	
105	Ya ya... ya.	
106	<b>Harapan, harapan Mas sendiri terkait</b>	
107	<b> perkuliahan istri gimana Mas?</b>	
108	Harapannya?	
109	<b>He'em.</b>	
110	Ya yang jelas bisa menyelesaikan kuliahnya,	
111	itu harapannya. Walaupun punya tanggung	
112	jawab keluarga tapi kuliah harus tetap bisa	
113	jalan. Tetap bisa maksimal. Ya dibuat santai	
114	ajalah. Maksudnya ya nggak terlalu <i>ngaya</i> , tapi	
115	juga nggak terlalu menggampangkan, nggak	
116	terlalu meremehkan tapi juga tetep	
117	mementingkan. Yang jelas bagaimana caranya	
118	kuliah bisa selesai maksimal. Ya harapannya	harapannya kuliah bisa
119	itu.	selesai maksimal
120	<b>Kenapa? Kenapa dibuat... maksudnya istri</b>	
121	<b> kan dalam kebudayaan tertentu kan</b>	
122	<b> pendidikan istri tidak berpengaruh ya.</b>	
123	<b> Artinya tidak berpengaruh langsung karena</b>	
124	<b> istri kan urusannya urusan <i>wingking</i>,</b>	
125	<b> urusan dapur, dan lain-lain.</b>	
126	Yaa...	
127	<b>Kenapa harus menyelesaikan?</b>	
128	Yang pertama, bagi saya dan termasuk istri	bagi saya dan istri

129	saya, pendidikan itu penting. Dan ternyata juga,	pendidikan itu penting
130	istri saya juga punya atau merasa punya niatan	
131	bahwa pendidikan itu penting dan dia ingin	dia ingin melanjutkan
132	meneruskan ingin meneruskan apa,	kuliah
133	melanjutkan, cari ilmulah ya istilahnya	
134	diperkuliahan itu. Jadi ya misalkan mungkin di	
135	tempat yang lain atau sebagian orang	
136	memahami bahwa seorang istri itu hanya cukup	
137	di dapur ya itu tidak begitu di saya dan istri	
138	saya. Artinya ya pendidikan juga tetep penting.	
139	<b>Oiya masalah, masalah kan nganu, di</b>	
140	<b>keluarga itu kan ketika ada dualisme antara</b>	
141	<b>berkeluarga lalu kuliah sementara istri dia</b>	
142	<b>masih kuliah, biasanya kan muncul masalah</b>	
143	<b>Mas. Nah itu permasalahannya yang biasa</b>	
144	<b>terjadi terkait perkuliahan istrinya apa</b>	
145	<b>Mas?</b>	
146	Biasanya yang terjadi tu kadang menyiasati	kadang menyiasati waktu
147	waktu untuk mengerjakan tugas. Atau kadang	untuk mengerjakan tugas
148	ada hal-hal yang mendadak padahal itu harus	atau ada hal-hal yang
149	kuliah.	mendadak padahal harus
150	<b>He'em.</b>	kuliah
151	Nabrak dengan jadwal kuliah atau mengerjakan	jadwal kuliah atau
152	tugas, ternyata ada kepentingan lain yang	mengerjakan tugas
153	berkaitan dengan keluarga. Nah itu biasanya	bentrok dengan
154	apa ya, biasalah. Maksudnya, namanya ada dua	kepentingan lain yang
155	hal dalam satu waktu, biasanya agak-agak	berkaitan dengan
156	sedikit ada konflik. Tapi ya nggak <i>nemen-</i>	keluarga
157	<i>nemen</i> banget.	
158	<b>Semacam ada pengorbanan salah satunya ya</b>	
159	<b>antara keluarga dan kuliah?</b>	
160	Memang harus milih.	
161	<b>Biasanya pertimbangannya lebih</b>	
162	<b>dititikberatkan mana Mas, keluarga atau?</b>	
163	Tergantung ininya, saat itu yang harus	
164	diselesaikan dulu yang mana. Kadang-kadang	
165	ya urusan keluarga. Kadang-kadang ya urusan	
166	kuliah atau nggarap tugasnya. Gitu kadang-	
167	kadang. Ya kayak pas ujian gitu ya mau nggak	pas ujian mau nggak mau
168	mau harus berangkat. Terus misalkan tugas itu	harus berangkat,
169	<i>deadline</i> -nya harus ini ya... biasanya ya ini.	mengerjakan tugas
170	Tapi nggak tentu juga. Kadang-kadang ada	karena <i>deadline</i>
171	yang tugasnya masih bisa ditunda di waktu lain	tugasnya masih bisa
172	ya kadang-kadang urusan keluarganya duluan.	ditunda di waktu lain
173	<b>Berarti tergantung sikonnya ya Mas</b>	kadang-kadang urusan
174	<b>ya?Tergantung keluarga dan kuliah sendiri.</b>	keluarganya duluan

175	Ya. Tergantung situasi, kondisi, toleransi,	Tergantung situasi,
176	pantauan, dan jangkauan.	kondisi, toleransi,
177	<b>Bagaimana pendapat keluarga tentang ini?</b>	pantauan, dan jangkauan
178	Ya yang jelas keluarga sih menurut pendapat	keluarga punya harapan
179	saya semua punya harapan besar untuk saya	besar untuk saya dan istri
180	dan istri saya sama-sama bisa menyelesaikan	sama-sama bisa
181	kuliah. Gitu.	menyelesaikan kuliah
182	<b>Artinya semuanya bisa selesai ya Mas ya?</b>	
183	Iya.	
184	<b>Ee, untuk menyasati antara kebutuhan</b>	
185	<b>pribadi, keluarga, dan kebutuhan</b>	
186	<b>perkuliahan istri Anda itu gimana Mas</b>	
187	<b>caranya?</b>	
188	Biasanya sebelum, ketika punya jadwal lain	ketika punya jadwal lain,
189	gitu ya, biasanya kalau jadwal kuliah pasti kan	mau ngerjain tugas, ada
190	tahu. Tahu sama tahu. Terus mau ngerjain	kepentingan pribadi,
191	tugas ya saya tahu nanti keluar jadwal itu sama	misalkan harus bertemu
192	ada kepentingan pribadi, misalkan harus	teman, atau ada rapat,
193	bertemu teman, atau ada rapat, atau ada	atau ada pertemuan atau
194	pertemuan atau ada apa, biasanya ya tinggal	ada apa, biasanya tinggal
195	ijin aja. Ngasih tahu. Misalkan saya. Saya ada	ijin
196	rapat dan harus pergi ke luar kota gitu ya	
197	tinggal ngomong aja. “Oh hari ini aku mau ke	
198	Jakarta,” ya udah tinggal ngomong aja. “Oh,	
199	ya.”	
200	<b>Seumpama itu semua momentumnya</b>	
201	<b>hampir bersamaan Mas. Misalnya ada</b>	
202	<b>kepentingan kuliah, lalu ada kebutuhan</b>	
203	<b>pribadi ya Mas, misalnya rapat dan macam-</b>	
204	<b>macamternyata ada juga kepentingan</b>	
205	<b>keluarga lainnya, ayah atau ibu mertua</b>	
206	<b>punya hajat atau apa. Lalu gimana Mas</b>	
207	<b>menyasatinya dengan itu?</b>	
208	Itu biasanya juga disesuaikan dengan... ya	
209	artinya kita kemudian kita harus, misalkan tiga	
210	kepentingan yang sama sebenarnya sama	
211	seperti tadi. Atau kayak tadi, antara	
212	kepentingan kuliah dan kepentingan keluarga	
213	ya itu kepentingan yang didahulukan ya mana	yang didahulukan ya
214	yang lebih penting dan harus cepet	mana yang lebih penting
215	diselesaikan. Sama sebenarnya urusannya	dan harus cepet
216	dengan pribadi, tambah kepentingan pribadi,	diselesaikan
217	tambah kepentingan keluarga ataupun	
218	kepentingan mertua, terus kepentingan kuliah,	
219	itu juga sama. Maksudnya mana dan ya	
220	memang semuanya ada resiko.	

<p>221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266</p>	<p><b>Ee ada misalnya kayak pembagian tugas atau hal lain itu sering dilakukan apa enggak?</b></p> <p>Oh ya kadang-kadang. Ya... ya yang sederhana paling pembagian tugas itu ya kayak ada tugas kadang-kadang ya, “Tolong sekalian ambilkan ini atau apa. Ambilkan materi ini, nitip sesuatu,” apa, gitu kadang-kadang. Terus kadang-kadang juga kalau urusan keluarga kadang-kadang yang memandikan siapa. Terus kadang-kadang nyuci siapa. Siapa dulu yang... yah cuma begitu-begitu sih.</p> <p><b>Ada semacam jadwal piket tertulis ya?</b></p> <p>Ya sesuai kondisi saja.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>He’eh. Kondisional.</p> <p><b>Eee biasanya... ini soal apa ya.. soal konflik yang muncul, yang biasanya terkait soal pendapatan keluarga. Lalu gimana menghadapinya?</b></p> <p>Alhamdulillah sampai sejauh ini tidak ada. Tidak ada konflik yang cukup berarti. Paling cuma sekedar mengingatkan saja. Ya kaya, oh, punya uang sekian terus pengeluaran kebutuhan sekian. Gitu. Oh yang ini jangan terlalu boros-boros. Ya mungkin hanya sekedar mengingatkan. Begitu. Untuk soal pemasukan, seadanya. Biasanya yang lebih disoroti tentang pengeluaran. Tapi kalau pemasukan, alhamdulillah saya sama istri sampai sejauh ini tidak... maksudnya masih bersyukur apa adanya dengan pendapatan. Tapi kalau pengeluaran biasanya ketika hal ini terlalu dibutuhkan atau tidak. terus tinggal misalkan uang punya sekian tapi <i>pingin</i> beli ini itu. Atau <i>pingin</i> digunakan untuk ini-itu. Nah itu biasanya hanya sekedar diingatkan atau “Oh, jangan ini dulu.” Saling mengingatkanlah.</p> <p><b>Hmm...</b></p> <p>Baik saya maupun istri <i>pingin</i> sesuatu ini, atau saya mengingatkan, atau istri juga sebaliknya. Misalkan saya yang <i>pingin</i> ini itu, tapi uangnya kurang gimana. “Ya udah itu nanti dulu.” Ya hanya seputar itu ajalah. Nggak ada yang terlalu sampai rame-rame gitu nggak.</p> <p><b>Percekcokan standar ya artinya. Bisa</b></p>	<p>pembagian tugas, urusan keluarga, yang memandikan anak siapa, kadang nyuci siapa</p> <p>sekedar mengingatkan saja punya uang sekian terus pengeluaran kebutuhan sekian, jangan terlalu boros-boros</p> <p>bersyukur apa adanya dengan pendapatan Saling mengingatkan pengeluaran, hal ini dibutuhkan atau tidak, punya uang sekian tapi <i>pingin</i> beli ini itu atau <i>pingin</i> digunakan untuk ini-itu</p>
--	--	--

267	<b>dibilang kepentingan urgensi itu berbeda</b>	
268	<b>satu sama lain ya, antara Anda dengan istri.</b>	
269	Ya.	
270	<b>Bisa dibilang gitu ya. Jadi mungkin</b>	
271	<b>beberapa waktu ada sedikit konflik lah.</b>	
272	<b>Tapi... ya itu, urgensi kebutuhan. Tentang</b>	
273	<b>bagian pengeluaran ya?</b>	
274	Ya. Hanya pengeluaran saja kok Mba.	
275	Alhamdulillah.	
276	<b>Untuk selama ini pendapatan keluarga</b>	
277	<b>sendiri darimana Mas?</b>	
278	Itu ya kadang-kadang ada.. ada uang kaget.	
279	Uang kaget maksudnya ya ada, ada hal-hal	
280	yang kadang-kadang itu jadi sumber	
281	pendapatan. Waktu ada acara atau <i>event</i> apa	dapat tambahan uang dari
282	gitu. Ya awalnya sih ndak tahu kalau ternyata	acara atau <i>event</i>
283	itu akhirnya dapat... dapat tambahan uang dari	
284	situ. Ya kadang-kadang. Yang sering-sering itu	
285	malah seperti itu. Yang sering itu.	
286	<b>Jadi <i>event-event</i> tertentu, yang biasanya</b>	
287	<b>nggak direncanakan malah jadi pendapatan</b>	
288	<b>utamanya ya?</b>	
289	Heeh. Kadang-kadang juga sepertinya <i>event</i> itu	
290	kadang nggak... nggak... bukan saya yang	
291	mencari. Tapi ya kadang-kadang itu ya dikasih	
292	tahu, atau diajakin, atau apa, kayak gitu.	
293	<b>Kalau selain dari <i>event-event</i> itu sendiri?</b>	
294	Ya kalau selain dari <i>event-event</i> itu, ini kan,	
295	sebenarnya gini. Kalau saya dan istri ini	
296	alhamdulillah dari situ alhamdulillah cukup.	
297	Nah kalau yang dari selain itu nah ini tapi nanti	
298	larinya ke anak biasanya. Nah kalau sampai	
299	sejauh ini yang jelas rejekinya lancar. Lancar	
300	itu ketika ada saudara yang datang ke sini ya	
301	ada aja.	
302	<b>Hmm...</b>	
303	Jadi dipisahkan. Dipisahkan itu kalau istilahnya	
304	banyak yang ngasih... banyak yang ngasih uang	
305	gitu buat anak. Tapi kalau uang, kalau yang	kalau yang diberi uang
306	diberi uang itu anak, saya sama istri nggak	itu anak, saya sama istri
307	pernah ngambil itu. Jadi tempatnya dipisahkan.	nggak pernah ngambil
308	<b>Oh gitu?</b>	itu. Jadi tempatnya
309	He'eh. Tempatnya dipisahkan. Lain.	dipisahkan
310	Kebutuhan untuk anak itu juga istilahnya	
311	rejekinya sendiri dari anaknya sendiri.	
312	Meskipun ada perantara itu juga alhamdulillah	

<p>313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359</p>	<p>cukup. Jadi artinya kadang... kadang seratus, dua ratus, tiga ratus, gitu ya masih ditaruh di kotak gitu. Ya dikumpulkan. Dan kebutuhannya ya paling kan susu, atau kan ya makan, bareng-bareng sama mertua. Kalau makan kan juga nggak terlalu ini. tapi susu atau obat atau apa itu biasanya diambilkan dari situ. Nah untuk saya dan istri tu ya... ya apa namanya, karena pengeluarannya juga saya dan istri itu nggak, kalau saya katakan nggak terlalu boros-boros banget. Paling ya kalau pergi ya bensin. Atau mungkin jajan-jajan apa. Ya hanya begitu-begitu saja. jadi ya alhamdulillah. Walaupun kadang-kadang pengeluarannya banyak, kadang-kadang sedikit, kadang-kadang agak-agak <i>ngepres</i>, kadang-kadang ya ada sisa banyak. Tapi alhamdulillah saya dan istri tetep syukur-syukur saja. Masih banyak-banyak bersyukur dan ya nggak terlalu mengeluh sih. Maksudnya kadang-kadang juga nyiasatinya kalau <i>pingin</i> apa gitu ya kadang agak-agak dipaksakan nabung. Walau kadang-kadang di tengah niatnya <i>pingin</i> nabung tapi ternyata uangnya keambil gitu ya, kadang-kadang ya gitu juga.</p> <p><b>Biasa ya, hal yang biasa.</b> He'eh.</p> <p><b>Jadi kalau selama ini bisa dibilang nggak ada konflik walaupun Mas-nya tinggal di tempat mertua?</b> Alhamdulillah, nggak.</p> <p><b>Konflik soal pendapatan dan macam-macamnya?</b> Nggak.</p> <p><b>Ee ini yang paling penting, pembagian peran antara Mas sendiri dan istri ya. Soal-soal krusial apa ya misalnya, yang paling nyata tu apa Mas?</b> Kalau sampai sejauh ini sih biasanya itu tanggung jawab lain yang dari saya sebagai... selain sebagai kepala keluarga. Itu misalkan saya kan juga punya beban tanggung jawab juga di lain tempat. Dan itu kadang kan butuh waktu karena ada kepentingan-kepentingan lain. Itu yang agak menyita waktu juga dan kadang-kadang itu banyak didiskusikan untuk</p>	<p>nyiasatinya kalau <i>pingin</i> apa ya kadang nabung</p> <p>selain sebagai kepala keluarga juga punya beban tanggung jawab juga di lain tempat yang agak menyita waktu banyak didiskusikan untuk mendapat</p>
--	---	--

360	mendapat persetujuan dari istri. Tapi	persetujuan dari istri
361	alhamdulillah walaupun awal-awalnya dulu	awal-awalnya dulu
362	kadang-kadang ya ada nggak setujunya.	kadang-kadang nggak
363	Kadang ya, saya juga kadang agak maksa	setuju, kadang agak
364	karena kadang-kadang ya nggak juga. Kadang-	maksa, kadang nekat
365	kadang ya nekat. Tapi alhamdulillah apa, cepet	
366	berhentinya sih. Secara garis besar secara garis	secara garis besar
367	besar mendapat dukungan. Artinya <i>fine-fine</i>	mendapat dukungan
368	saja.	
369	<b>Jadi walaupun di awal, maksudnya sebelum</b>	
370	<b>ada komunikasi setahun ya?</b>	
371	Ya saya kira mungkin awal itu masa-masa	awal itu masa-masa
372	adaptasi. Proses untuk beradaptasi. Tapi seiring	proses untuk beradaptasi.
373	berjalannya waktu dan sama-sama saling tahu	Tapi seiring berjalannya
374	bagaimana dalam perjalanannya, alhamdulillah	waktu dan sama-sama
375	bisa mengerti. Sama-sama bisa saling ngerti ya.	saling tahu bagaimana
376	Intinya saya juga <i>ngerteni</i> misalnya saya pas	dalam perjalanannya,
377	nggak ada tanggung jawab lain itu misalkan	sama-sama bisa saling
378	harus maksimal di rumah ya di rumah.	ngerti
379	Memaksimalkan, mengefektifkan waktu di	
380	rumah.	
381	<b>Dan mungkin pas waktu Masnya di rumah,</b>	
382	<b>istri bisa keluar mungkin cari bahan atau</b>	
383	<b>soal perkuliahan yang lain, ya?</b>	
384	Ya, itu mungkin salah satunya juga.	
385	<b>Oke. Ee sebenarnya ada nggak campur</b>	
386	<b>tangan orangtua atau mertua terkait</b>	
387	<b>kehidupan suami-istri yang Mas jalani?</b>	
388	Oh ya ada, jelas. Karena kita belum	Karena belum
389	sepenuhnya lepas. Belum sepenuhnya lepas,	sepenuhnya lepas punya
390	memisah ini maksudnya punya kehidupan	kehidupan sendiri, jadi
391	sendiri, jadi ya tetep masih ada campur tangan.	tetep masih ada campur
392	Ya seperti sekarang kan saya tinggal tempat	tangan mertua
393	mertua itu juga. Saya dan istri masih satu	masih satu rumah dengan
394	rumah dengan mertua itu kan. Itu ya tapi	mertua
395	campur tangannya ya ada. Baik untuk tempat	Baik untuk tempat
396	tinggal, terus mengurus anak pun kan masih...	tinggal, mengurus anak
397	kan misalkan dulu juga misalkan jadwalnya	
398	saya sama istri bareng ya anak pasti dengan	
399	neneknya. Ya itu, seperti itulah.	
400	<b>Berarti bentuknya terutama campur tangan</b>	
401	<b>mertua itu karena misal pengasuhan anak</b>	
402	<b>ya?</b>	
403	Ya, pengasuhan anak.	pengasuhan anak
404	<b>Hal-hal lain ada nggak Mas intervensinya?</b>	
405	Kalau intervensi nggak ada. Kalau	

<p>406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451</p>	<p>keterkaitannya mungkin biasanya seputar itu dan.. ya.. kebutuhan dasar. Misal, ya namanya juga tinggal satu rumah, pasti makan, tidur itu ya di sini. Artinya bareng-bareng. Ya itu campur tangannya seperti itu.</p> <p><b>Kehidupan rumah tangganya ya. Artinya kebutuhan-kebutuhan dasar: tidur, makan, dan lain-lain ya, karena satu atap ini.</b></p> <p>Ya. Mandi. Ya maksudnya bukan mandi bareng-bareng, he he he.</p> <p><b>Jadi selama ini belum ada intervensi mertua soal perkawinan terkait misalnya masalah pribadi antara Anda dengan istri gitu?</b></p> <p>Nggak, alhamdulillah. Karena orangtua dan mertua itu juga saya memahaminya merasakan cukup bisa <i>ngerteni</i> keadaan. Bahwa kita lagi kuliah juga.</p> <p><b>Jadi malah intervensinya bisa dibilang intervensi positif ya. Artinya membantu mengasuh anak.</b></p> <p>Ya, alhamdulillah.</p> <p><b>Ee lagi-lagi misal masalah konflik ya. Miskomunikasi selalu ada ya, tadi kan Mas juga nyebut bahwa pembangunan komunikasi yang bagus waktu di awal pernikahan kan belum terjalin. Dan waktu itu ketika komunikasi Anda kurang, kurang bagus ya, kurang terbentuk dengan istri, gimana cara ngatasi konflik kalau misal ada konflik?</b></p> <p>Maksudnya? Kadang-kadang tetep... tetep, tetep memberikan pemahaman dalam hal.. terutama dalam hal komunikasi. Nah ya lambat laun lama-lama bisa memahamilah. Lama-lama istri saya bisa paham.</p> <p><b>Setelah tahu ya Mas ya?</b></p> <p>Iya. Ya artinya setelah merasakanlah. Karena kadang-kadang mm mendiskusikan itu tidak cukup. Tapi ketika dirasakan baru tahu. Kadang-kadang. Yah namanya orang. Kadang-kadang orang pacaran aja kan merencanakan hal-hal yang sifatnya pasti indah-indah. Ingin punya anak gini, ingin rumah, ingin tinggal seperti ini. merencanakan ini itu. Tapi setelah dijalani ada hal-hal lain yang tidak kepikiran ketika didiskusikan di awal.</p>	<p>orangtua dan mertua cukup bisa <i>ngerteni</i> keadaan</p> <p>memberikan pemahaman terutama dalam hal komunikasi</p> <p>mendiskusikan itu tidak cukup. Tapi ketika dirasakan baru tahu</p> <p>setelah dijalani ada hal-hal lain yang tidak kepikiran ketika</p>
--	---	--



<p>452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497</p>	<p><b>Iya, ya.</b>          Karena pendiskusian itu lebih kepada hal-hal yang..  <b>Indah?</b>          He'eh, yang pertama hal-hal yang indah.  <b>Harapan ya.</b>          Harapan, lebih pada hal-hal yang sifatnya rasional bukan emosional. Nah itulah. Jadi kalau sudah dirasakan langsung kan keterlibatan emosi kan ikut bermain. Maksudnya ini rasanya nyaman atau tidak baru berkomentar. <i>Kok kayak ngene rasane abot. Kok kayak ngene rasane nggak adil to? Kok gini rasanya kurang sreg.</i>  <b>Kalau apa ya, yang biasanya dikeluhkan oleh istri sendiri apa Mas, terkait.. terutama misal perubahan jadwal. Misalnya dulu ya bermain dengan teman-teman kuliahnya. Lalu setelah menikah ada nggak perubahannya? Perubahan intens ketemu dengan teman-teman kuliahnya, lalu...</b>          Ya. Ya adalah. Karena ya lagi-lagi ketika tambah tanggung jawab pasti akan ada hal yang tersita. Dalam hal ini, waktu. Intensitas pertemuan. Ya.. ya itulah biasa. Kadang-kadang ya <i>pingin</i> ada ketemu teman-teman. Tapi kan pasti dalam situasi yang beda. Seperti itu. Dan itu memang kenyataan yang memang harus dihadapi tapi tidak perlu dipersoalkan.  <b>Oh gitu?</b>          He'em. Saya kira itu bukan hal yang perlu dipersoalkan. Maksudnya karena itu bukan menjadi masalah. Artinya suatu pertemuan dengan teman-teman itu harus, nah itu mungkin baru menjadi masalah. Ketika misalnya ada tanggung jawab lain yang mencegah untuk keharusan bertemu dengan teman-teman. Tapi kan juga berteman dengan teman-teman itu sifatnya bukan harus. Lebih banyak, lebih banyak ya, memang banyak manfaatnya tapi juga bukan keharusan. Jadinya satu hal yang wajar ketika intensitas pertemanan itu dikurangi.  <b>Jadi selama ini belum ada keharusan bertemu dengan teman yang akhirnya jadi konflik untuk istri ya?</b></p>	<p>didiskusikan di awal</p> <p>Harapan lebih pada hal-hal yang sifatnya rasional bukan emosional          kalau sudah dirasakan langsung keterlibatan emosi ikut bermain</p> <p>ketika tambah tanggung jawab pasti akan ada hal yang tersita, dalam hal ini waktu          Kadang-kadang <i>pingin</i> ketemu teman-teman</p>
--	---	---

<p>498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539</p>	<p>Alhamdulillah, tidak. Tidak sampai. Karena juga teman-temanpun akhirnya bisa memahami. Karena ya namanya sudah berkeluarga, kadang-kadang kan apa, tahu akan keadaan. Kadang-kadang ya gitu. Kadang-kadang ya juga model perwakilan. Misalkan..</p> <p><b>Contohnya Mas?</b></p> <p>Iya. Perwakilan itu saya dengan istri karena teman satu kuliah ternyata harus bertemu dengan teman-temannya satu kuliah. Kan pertemanan <i>ya wis</i> salah satunya aja yang <i>ngalahi</i>.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>Tapi kalau di komunitas tertentu, teman yang berbeda, misalkan temannya istri saya bukan teman saya, atau teman-teman saya itu bukan teman-teman istri saya. Nah itu beda cerita.</p> <p><b>Maksudnya gimana Mas, bisa cerita?</b></p> <p>Beda ceritanya ya tinggal istri saya bisa ikut kumpul dengan teman-temannya yang saya nggak kenal atau tidak.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p><i>Ho'oh.</i> Kalau, kadang-kadang ya bisa. Kadang-kadang ya lebih memilih nggak kemana-mana, di rumah aja.</p> <p><b>Oh gitu. Jadi ada nggak yang teman-teman dekat istri yang datang ke rumah?</b></p> <p>Ada. Ya ada keperluan macam-macam.</p> <p><b>Hmm.</b></p> <p>Maksudnya mungkin dulu kan saya nggak tahu ya. Mungkin dulu istri saya yang sering kemana-mana ya. Tapi kan sekarang yang lain yang ke sini.</p> <p><b>Oh gitu ya?</b></p> <p><i>Ho'oh.</i></p> <p><b>Jadi artinya perbedaan, perbedaan apa ya, kondisi ketika sebelum menikah dan setelah menikah malah lebih memudahkan dia setelah menikah ya. Teman malah datang ke sini ya.</b></p> <p>Ya. Alhamdulillah. Kadang-kadang kayak gitu.</p> <p><b>Oh ya. Ya udah, makasih ya Mas.</b></p> <p>Oh ya.</p>	<p>teman-temanpun bisa memahami</p> <p>Perwakilan itu saya dengan istri karena teman satu kuliah ternyata harus bertemu dengan teman-temannya satu kuliah ya salah satunya aja yang <i>ngalahi</i></p> <p>dulu istri saya yang sering kemana-mana tapi sekarang yang lain yang ke sini</p>
--	---	--

### Verbatim Wawancara

Nama : M  
 Status : Teman akrab Subyek 1  
 Tanggal Wawancara : 25-09-2013  
 Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Subyek 1  
 Kode : SO1-2

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Selamat malam, Mbak.</b>	
2	Iya, selamat malam.	
3	<b>Ini temennya...</b>	
4	Temennya Mbak R.	
5	<b>Oh iya, bisa diceritakan kedekatannya</b>	
6	<b>Mbak dengan Mbak R?</b>	
7	Oh kedekatan saya, saya teman dari SMA terus	teman dari SMA sampai
8	sampai sekarang. Jadi udah kayak saudara.	
9	<b>Ooh, dan apa-apa kan Mbak R cerita ya?</b>	kayak saudara
10	Iya, kita saling curhat.	
11	<b>Oh gitu. Termasuk waktu kuliah juga?</b>	saling curhat
12	Iya, gitu.	
13	<b>Menurut Mbak sendiri, apa ya perubahan</b>	
14	<b>yang Mbak rasakan setelah temannya</b>	
15	<b>menikah dan terkait pertemanan Mbak</b>	
16	<b>sendiri?</b>	
17	Perubahannya mungkin sedikit em banyak	Perubahannya banyak
18	waktu yang dia luangkan untuk keluarganya	
19	sendiri. Jadi untuk main sama saya dan teman-	untuk keluarganya
20	teman yang lain itu lebih sedikit.	
21	<b>Hmm.</b>	sendiri. Jadi untuk main
22	Itu aja.	
23	<b>Ada lagi? Misalnya apa mungkin</b>	sama saya dan teman-
24	<b>perubahan...</b>	
25	Oh perubahan dari kedewasaan. Dari cara	teman yang lain itu lebih
26	berpikir dia lebih dewasa sekarang ya daripada	
27	dulu.	sedikit
28	<b>Oh setelah menikah ada perubahan lebih</b>	cara berpikir dia lebih
29	<b>dewasa itu?</b>	
30	Iya. Betul.	dewasa sekarang ya
31	<b>Lalu ada perubahan lagi yang dirasakan</b>	daripada dulu
32	<b>Mbak?</b>	
33	Ee nggak ada. Oh iya, <i>physically</i> ada. Menjadi	Menjadi kurus
34	kurus.	
35	<b>Oh perubahan fisik juga ya?</b>	
36	Iya.	

37	<b>Kalau misalnya hubungan pertemanan.</b>	
38	<b>Misal dulu waktu SMA atau ketika eee</b>	
39	<b>temen Mbak itu kuliah tapi belum menikah.</b>	
40	<b>Apa ya, waktu dia kuliah sebelum menikah,</b>	
41	<b>Mbak main itu rasanya gimana terus setelah</b>	
42	<b>menikah rasanya gimana. Ada nggak</b>	
43	<b>perubahannya?</b>	
44	Mm, nggak ada.	
45	<b>Waktu misalnya?</b>	
46	Oh iya itu tadi, waktunya.	
47	<b>Mmm. Ya.</b>	
48	Tersita. dia kan meluangkan banyak waktu	
49	dulu. Sekarang sama keluarganya. Kalau waktu	
50	kuliah kemarin sering ketemu. gitu.	
51	<b>Biasanya apa aja Mbak kalau misalnya</b>	
52	<b>ketemu, lalu yang pertama intensitasnya</b>	
53	<b>ketemu.</b>	
54	He'em?	
55	<b>Mungkin Mbak ke sini berapa hari sekali</b>	
56	<b>atau berapa...</b>	
57	Oh itu, lebih sering sih. Kadang aku nginep	Kadang aku nginep sini,
58	sini, dia nginep di rumahku, gitu. Walaupun	dia nginep di rumahku
59	kita beda kampus. Tetep <i>sharing-sharing</i> ilmu	walaupun kita beda
60	kita yang baru-baru.	kampus. Tetap <i>sharing-</i>
61	<b>Dan setelah berkeluarga gimana?</b>	<i>sharing</i> ilmu kita yang
62	Setelah berkeluarga aku nggak pernah tidur sini	baru-baru
63	(tertawa). Terus jarang ketemu. Paling ketemu	Setelah berkeluarga
64	ya hampir sebulan sekali, atau ada <i>moment-</i>	nggak pernah tidur di sini
65	<i>moment</i> apa gitu.	terus jarang ketemu.
66	<b>Ooh gitu. Jadi nggak terlalu sering ya.</b>	Paling ketemu hampir
67	Heem.	sebulan sekali, atau kalau
68	<b>Biasanya apa Mbak yang diceritakan R</b>	ada momen tertentu
69	<b>setelah menikah?</b>	
70	Oh, tentang keluarganya, suaminya, anaknya.	tentang keluarganya,
71	Sedangkan kalau teman-teman kuliah sih	suaminya, anaknya
72	nggak.	
73	<b>Nggak terlalu banyak?</b>	
74	Nggak terlalu banyak cerita.	
75	<b>Biasanya apa aja? Kalau keluarga apa aja</b>	
76	<b>yang diceritakan?</b>	
77	Keluarga dia? Ya kalau dia sama suami	kalau dia sama suami
78	berundingnya gimana, cara kerjasama yang	berundingnya gimana,
79	baik, komunikasi yang bagus. Gitu. Terus kalau	cara kerjasama yang baik,
80	sama anaknya... kalau sama anaknya ya tentang	komunikasi yang bagus.
81	cara menjaga anaknya, merawatnya,	kalau sama anaknya ya
82	menstimulus. Pokoknya dia kan anak	tentang cara menjaga

83	Psikologi, cerita-cerita berbagi gitu sih ilmunya	anaknya, merawatnya,
84	tentang pengasuhan anak.	menstimulus berbagi
85	<b>Kalau Mbak sendiri sering ngasih masukan</b>	ilmunya tentang
86	<b>nggak ke Mbak R?</b>	pengasuhan anak
87	Oh iya, sering kasih masukan lebih ke yang ke	sering kasih masukan
88	anaknya. Soalnya kan saya di bidang	lebih ke anaknya
89	kesehatan.	
90	<b>Oh kesehatan?</b>	
91	Iya.	
92	<b>Khususnya buat kesehatan apa Mbak?</b>	
93	Khususnya buat kesehatan yang masih bayi	
94	sampai sekarang, balita.	
95	<b>Oke. Terus menurut Mbak bagaimana</b>	
96	<b>kuliahnya?</b>	
97	Kuliahnya siapa?	
98	<b>Si R.</b>	
99	Saya suka banget sama mata kuliah yang dia	
100	ambil. Eh mata kuliah, apa namanya...	
101	<b>Jurusan?</b>	
102	Jurusan yang dia ambil. Soalnya apa ya, itu	
103	kalau aku curhat, dia bisa lebih ngerti gitu <i>to</i> .	kalau aku curhat dia bisa
104	<b>Oh gitu.</b>	lebih ngerti
105	<i>Ho'oh</i> , terus... atau ke perkembangan-	
106	perkembangan anak atau kita dari ABG ke	
107	dewasa gitu dia tahu. Jadinya enak banget gitu	enak banget kalau
108	kalau komunikasi sama dia.	komunikasi sama dia
109	<b>Maksudnya kuliahnya si R.</b>	
110	Heem?	
111	<b>Ee itu misalnya urusan akademiknya dia</b>	
112	<b>pernah cerita ke Mbak? Misalnya nggak</b>	
113	<b>bisa ikut ujian ini karena alpha.</b>	
114	He'eh, iya, pernah.	
115	<b>Apa yang lain ceritanya Mbak?</b>	
116	Mungkin apa ya... nilai kali ya. Dia sering	
117	perbaik..apa <i>pingin</i> perbaiki nilai supaya lebih	ingin perbaiki nilai
118	bagus. Dari C ke B atau A. kayak gitu aja sih.	
119	<b>Kalau menurut cerita R sendiri kuliahnya</b>	
120	<b>lancar atau tidak?</b>	
121	Apa?	
122	<b>Kalau menurut cerita yang diceritain si R ke</b>	
123	<b>Mbak, kuliahnya lancar?</b>	
124	Ee dia sempet cuti kan.	
125	<b>Oh gitu.</b>	
126	He'eh. Sempet cuti, jadi kurangnya di sini.	
127	Tapi kalau dia nggak cuti tetep lancar-lancar	
128	aja kuliahnya. Pinter juga <i>to</i> dia orangnya.	orangnya pintar

129	<b>Oh.. terus sebelum dan setelah menikah apa bedanya?</b>	
130		
131	Bedanya apa?	
132	<b>Bedanya si R.</b>	
133	Bedanya?	
134	<b>Maksudnya di bidang kuliahnya.</b>	
135	Oh di kuliahnya. Kalau sebelum menikah.. apa	Kalau sebelum menikah
136	ya di kuliahnya. Dia lebih banyak ke organisasi	dia lebih banyak ke
137	kayak gitu mungkin ya. Lebih sibuk gitu di	organisasi, lebih sibuk di
138	kampus. Tapi kalau setelah menikah sekarang	kampus. Setelah menikah
139	dia lebih yang cepet pulang, gitu kan. Kan	sekarang dia lebih cepet
140	ngurus keluarga, suami sama anaknya. kayak	pulang, ngurus keluarga
141	gitu.	
142	<b>Ooh, berarti banyak waktu yang dicurahkan</b>	
143	<b>buat keluarga.</b>	
144	He'eh.	
145	<b>Oke. Ada pengaruhnya nggak menikahnya</b>	
146	<b>R dengan kehadirannya di kelas? Misal nilai</b>	
147	<b>atau pas ngerjain tugas kelompok?</b>	
148	Mm, kalau menurut saya sih nggak kali ya.	
149	<b>Nggak ada ya?</b>	
150	Nggak ada. Soalnya dia bisa <i>manage</i>	bisa <i>manage</i>
151	waktunya. Jadi dia kan di rumah juga ada orang	waktunya. Di rumah juga
152	tuanya atau kakak adiknya, bisa jagain anaknya	ada orang tuanya atau
153	juga. Jadi dia bisa belajar. Terus dia di kampus	kakak adiknya, bisa
154	bisa hadir dengan tepat waktu dan lain	jagain anaknya juga. Jadi
155	sebagainya.	dia bisa belajar, di
156	<b>Jadi selama cerita nggak ada masalah</b>	kampus bisa hadir dengan
157	<b>sehubungan dengan pernikahannya?</b>	tepat waktu
158	Nggak ada. Nggak ada.	
159	<b>Gimana Mbak melihat hubungan si R</b>	
160	<b>dengan suami?</b>	
161	Oh.. menurutku harmonis sekali. Dan, apa ya,	harmonis sekali
162	nggak pernah ya... iyalah. Misalnya kan ada	
163	suami yang bertengkar di hadapan orang gitu	
164	kan walau bersahabat. Tapi mereka enggak.	
165	Kayaknya harmonis aja gitu, yang apa ya..	
166	<i>chemistry</i> banget.	
167	<b>Contohnya? Contohnya apa?</b>	
168	Eh? Contohnya kayak mereka.. kalau di depan	
169	kita gitu, walaupun nggak mesra tapi mereka	walaupun nggak mesra
170	kayak temen gitu. Maksudnya yang ejek-ejekan	tapi mereka kayak temen,
171	atau apa gitu lho. Anu, mereka apa ya, ee anu,	nyambung banget mereka
172	nyambung banget mereka ngomong. He'em.	ngomong
173	Gitu aja sih.	
174	<b>Apa contoh-contoh lain yang Mbak alami</b>	

175	<b>sendiri waktu ketemu R dan suami.</b>	
176	Oh misalnya kasih masukan ya tentang	
177	psikotes. Kan aku anu, apa namanya, apa	
178	namanya konsultasi psikotes yang bagus itu	
179	gimana. Nah mereka ngasih jawabannya itu,	
180	anu, barengan dan maksudnya kompak, gitu lho	
181	mereka. kompak.	Kompak
182	<b>Kalau hubungannya si R dengan teman-</b>	
183	<b>temannya, mungkin?</b>	
184	Teman-teman yang mana?	
185	<b>Teman-teman SMA.</b>	
186	Oh hubungannya baik. Baik kok, baik-baik aja.	hubungannya baik
187	<b>Lalu hubungan si R sendiri dengan</b>	
188	<b>keluarganya gimana? Ada nggak perubahan</b>	
189	<b>setelah dia menikah?</b>	
190	Menurutku nggak ada. Baik-baik aja.	
191	<b>Baik-baik aja ya.</b>	
192	He'em. Tetep kayak dulu, gitu. Mungkin	
193	sekarang yang lebih mandiri kali ya. Kalau	
194	dulu kan masih yang seperti manja-manja, gitu	dulu masih yang seperti
195	kan. Kalau sekarang lebih yang mandiri.	manja-manja, kalau
196	<b>Yang kayak dulu yang misalnya kayak</b>	sekarang lebih mandiri
197	<b>gimana?</b>	
198	Dulu misalnya minta dimasakin apa gitu <i>to</i> .	Dulu misalnya minta
199	<i>Nek</i> sekarang kan dia apa, masak sendiri, buat	dimasakin apa, sekarang
200	suami, buat keluarga, gitu.	masak sendiri buat suami,
201	<b>Oh, ya, ya. Gimana Mbak mengetahui</b>	buat keluarga
202	<b>tentang pernikahan R sendiri?</b>	
203	Aku? Ya sedikit <i>shock</i> karena mendahului saya	
204	(tertawa). Nggak sih, seneng aja gitu kan. Yang	
205	lebih cepet dihalalkan gitu. Terus biar	
206	menyemangati dia biar kuliah atau di kegiatan	
207	yang lain, gitu.	
208	<b>Ada, misalnya, ya mungkin dia semakin</b>	
209	<b>dewasa ya setelah menikah. Lalu ada faktor</b>	
210	<b>lain nggak yang mmm sisi positifnya ketika</b>	
211	<b>dia sudah menikah?</b>	
212	Sisi positifnya lebih sabar kali ya dia.	lebih sabar
213	<b>Oh gitu?</b>	
214	He'em. Lebih sabar.	
215	<b>Dalam beberapa kasus?</b>	
216	Iya.	
217	<b>Misalnya apa Mbak? Pernah curhat apa?</b>	
218	He'eh, misalnya dia bisa ngasih aku... misalnya	
219	aku yang curhat dia bisa ngasih lebih	
220	masukannya. Intinya gitu kan dari kata-katanya	

221	tu sabar. kayak gitu.	
222	<b>Hmm.</b>	
223	Terus misal dia ada temen-temen kita yang apa	
224	ya, sedikit melenceng atau apa ke dia, dia yang	
225	sabar nggak kayak dulu. Kalau dulu kan agak	dulu emosional,. agresif.
226	yang, apa namanya, nganggep apa ya... apa	Sekarang enggak
227	ya... mm ee <i>nggebrak</i> itu lho maksudnya.	
228	Emosional gitu kan. Agresif. Sekarang enggak.	
229	<b>Jadi menurut Mbak sendiri nggak ada</b>	
230	<b>perubahan apa ya, nggak ada masalah</b>	
231	<b>antara kuliahnya dengan pernikahannya?</b>	
232	Nggak ada. Menurutku itu. Mungkin	cuti melahirkan
233	masalahnya yang kemarin cuti aja. Mau	
234	melahirkan.	
235	<b>Jadi ngejar nilainya ya?</b>	
236	Ngejar nilainya, ya. He'eh, itu aja.	
237	<b>Oke, ya udah, makasih ya Mbak ya.</b>	
238	Oh ya, sama-sama.	



### Verbatim Wawancara

Nama : L  
 Status : Subyek 2  
 Tanggal Wawancara : 05-10-2013  
 Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Subyek  
 Kode : S2-1

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Selamat malam Mbak.</b>	
2	Malam.	
3	<b>Cerita Mbak, awal ketemu sama suaminya</b>	
4	<b>sampai akhirnya nikah. Deskripsi ya.</b>	
5	<i>Ora takon jenengku sik?</i>	
6	<b>Oh iya, nama?</b>	
7	Nama saya NELP, biasanya dipanggil L.	Nama saya NELP,
8	Usianya 23 <i>my age</i> , 23 tahun. Terus <i>bojoku</i>	biasanya dipanggil L.
9	<i>jenenge</i> DR, 25 tahun.	Usia 23 tahun. Suami
10	<b>Sekarang masih kuliah?</b>	DR, 25 tahun
11	Sekarang masih kuliah.	
12	<b>Kuliah semester?</b>	
13	Semester kesekian. Tinggal skripsi tok.	
14	<b>Sebelas ya?</b>	
15	Yah, <i>ho'oh berarti</i> . Terus?	
16	<b>Nah langsung cerita awalnya ketemu suami</b>	
17	<b>sampai akhirnya menikah.</b>	
18	<i>Nek</i> ketemu udah lama. Udah lama banget.	Ketemu sejak awal kuliah
19	Sejak awal kuliah semester satu <i>to</i> . Semester	semester satu, PDKT
20	satu tu... <i>mbuh ah</i> tiba-tiba pas lagi pelajaran	
21	bahasa Arab kan ada cowok datang terus	
22	ngajak kenalan. <i>Sok kenal ngono kae. Bar kuwi</i>	
23	<i>ya sok nganu sih</i> , sering ada teman-teman	
24	bilang, "Si L <i>kae digoleki D</i> ," <i>ngono kuwi. D ki</i>	
25	<i>sing endi?</i> Terus akhirnya kenalan di situ.	
26	Terus, <i>ya uwis</i> , ya bukan ge-er, hehe, <i>njuk sms,</i>	
27	<i>njuk ngoni wi biasalah</i> , cowok-cowok PDKT.	
28	<b>Mbribik ya?</b>	
29	He'em, <i>mbribik</i> . Nah terus <i>nganu</i> , habis itu	
30	<i>akhire... bar kuwi kan ya</i> bisa dikatakan aku ki	
31	tidak terlalu merespon dia. <i>Ya biasa waelah,</i>	
32	<i>ngono. Cuek ya ora, tak acuhkan ya ora, tapi</i>	
33	<i>nek dhe'e sms tak bales</i> . Terus.. <i>tapi akhire ki</i>	
34	<i>aku malah nduwe cowok</i> .	
35	<b>He'em.</b>	
36	Aku <i>nduwe</i> cowok sampai kesekian, sampai	

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82</p>	<p><i>ping pira ya aku nduwe cowok ki.. selama kuliah ki...ping telu pa ya. Tiga. Tiga kali ganti cowok. Terus bar kui apa jenenge, ya kuwi, sampai beberapa kali ganti.. ganti cowok. Tapi selama kuwi dhe'e isih sok sms.</i></p> <p><b>Beberapa kali pergantian musim, akhirnya semester berapa...</b></p> <p><i>Akhire semester...</i></p> <p><b>...mulai deketnya?</b></p> <p><i>Sakjane ki nganu, di sela-sela itu sakjane kita sering dekat.</i></p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p><i>He'eh. Jadi misale aku pas lagi putus karo sing iki, dia tiba-tiba datang. Datang ki istilahe dhe'e, kok dia tahu aja gitu lho kalau aku lagi ana masalah karo cowokku, ngono kan. Ha terus dhe'e teka kan pas kuwi. Pas kuwi kita jadi deket, gitu. Ya itu. Keadaan kayak gitu itu berulang-ulang terus gitu lho. Sampai.. sampai berapa hubungan yang selanjutnya. Sampai akhirnya, akhir tahun 2011 aku kan putus sama cowokku to. Terus deket sama dia. Terus habis itu beberapa bulan kemudian pacaran. Pacaran, sama suamiku itu yang sekarang. Terus anu, apa namanya, pacaran 4 bulan putus.</i></p> <p><b>Ooh.</b></p> <p><i>Empat bulan putus. Habis 4 bulan putus, habis itu ya biasa, apa ya, ya gitulah pokokmen ana prosese putus sikik terus habis itu kita sempet deket lagi. Ya paling istilahe kaya CLBK ngono kae to, tapi kita nggak jadian lagi. Tiba-tiba dia bilang, "Aku tak nembung bapakmu ya?" ngono kuwi. Terus pas buka bersama di rumahku, itu, akhirnya si bojoku itu nganu, ngomong sama bapakku. Ngomong sama bapakku pokoke intine, "Saya suka sama anaknya Bapak," kayak gitu. Intine nglamar. Terus nganu, bapakku itu ya ngono kuwi modele, orang yang kalau anaknya yang cewek tu udah kenal sama cowok, terus apa meneh cowoke wis wani nembung ngene ya uwis, ngapa disuwe-suwe meneh. Akhirnya si temenku eh, kok si temenku, si suamiku ini waktu itu langsung dikasih mandat buat ben wong tuwane teka rene.</i></p> <p><b>Oh langsung lamaran?</b></p>	<p>Tiga kali ganti cowok</p> <p>sering dekat</p> <p>akhir tahun 2011 putus sama cowokku. Terus deket sama dia. Terus habis itu beberapa bulan kemudian pacaran sama suamiku yang sekarang, pacaran 4 bulan putus</p> <p>sempet deket lagi tapi kita nggak jadian</p> <p>buka bersama di rumahkuakhirnya ngomong sama bapakku, nglamar</p> <p>suamiku waktu itu langsung dikasih mandat buat ben wong tuwane teka</p>
--	---	--

<p>83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128</p>	<p>He'em. Terus beberapa hari kemudian, cuma selang 3 hari Bapak Ibunya langsung ke sini. Tapi tanpa dia. Bapak, Ibu, sama Masnya. Ya kayak <i>rembugan gitu to. Ya uwis, akhire cari tanggal</i>, kapan gitu kan. Akhirnya selang setengah eh.. setengah 6 bulan, selang 6 bulan itu pokoknya itu.. pokoknya itu.. itu puasa bulan Juli apa ya, puasa bulan Juli terus kita nikah bulan Januari, gitu. Nah gitu sih awalnya. Sebenarnya sih mau dinikahin habis Syawal aja, waa cepet banget <i>to. Terus batinku, "Wah aku ki durung rampung kuliah e Pak," ngono kan. Terus aku bikin alesan sama bapakku. Besok aja Pak, nek wis aku rampung kuliah sikik. Awalnya gitu. Terus kan ceritanya aku mau ngejar wisuda bulan Desember.</i></p> <p><b>He'em, ceritanya.</b></p> <p><i>Ceritane. Lha ceritane kan meh ngejar bulan Desember. Tapi selama perjalanan itu dari Juli ke Desember kok skripsiku ra ana undhake to. Terus akhire wis kebacut. Akhire pas waktu itu, pas rembugan itu, "Ya wis, bar kowe wisuda wae ya. Ya paling ora Januari berarti kan. Ya wis deal, Januari. Tapi kowe kudu tenanan."</i></p> <p><i>Terus akhire sampai Desember itu aku akhirnya nggak bisa, nggak bisa apa namanya, ra isa nyandhak wisuda neng kono ta. Terus, ya wis, arep piye meneh wis ditetapke tanggale.</i></p> <p>Ya udah, akhirnya aku nikah sebelum kuliahku selesai. Begitu ceritanya.</p> <p><b>Oh gitu ceritanya.</b></p> <p>He'em.</p> <p><b>Itu tahun berapa nikah?</b></p> <p>2013.</p> <p><b>2013, semester?</b></p> <p>He'em. Bulan Januari. Pas masih semester 10 berarti. Sekarang kan baru masuk semester 11.</p> <p><b>Oh iya, bener, bener. Jadi menikahe karena itu ya, maksude nggak memilih menikah saat kuliah ya, karena nggak kekejar skripsinya ya?</b></p> <p>Iya, soalnya emang awalnya mau nyelesaiin dulu. Tapi karena <i>ra keburu ya.. ya wis.</i></p> <p>Dan karena ada perjanjian sebelum itu ya, ada penentuan tanggal, jadi mau nggak mau.</p> <p>He'em. <i>Mosok ya meh mundur mung merga</i></p>	<p>selang 3 hari. Bapak, Ibu, sama Masnya langsung ke sini <i>rembugan cari tanggal</i></p> <p>selang 6 bulan, puasa bulan Juli terus kita nikah bulan Januari</p> <p>Sebenarnya sih mau dinikahin habis Syawal, terus aku bikin <i>alesan</i> sama bapakku ceritanya aku mau ngejar wisuda bulan Desember</p> <p>akhirnya nikah sebelum kuliahku selesai</p> <p>2013 bulan Januari semester 10</p>
---	---	---

129	<i>aku skripsi, aku skripsi rung rampung ngono</i>	
130	<i>kan ya istilaha, ya nek dalam pandangan</i>	dalam pandangan
131	keluarga sih, “ <i>Ya wis nikah sikik ki rak apik.</i>	keluarga nikah sikik
132	Skripsi sambil jalan.” Kayak gitu.	skripsi sambil jalan
133	<b>Dan nek uwis malah tetep ra isa jalan.</b>	
134	Eh he'em (tertawa).	
135	<b>Ceritakan Mbak, gimana membagi waktu</b>	
136	<b>antara belajar dan sebagai istri.</b>	
137	Ooh, belajar? Belajar <i>ki maksude</i> kuliah ya?	
138	<b>He'em.</b>	
139	Kalau kuliah kan mm apa, <i>saiki keadaane wis</i>	sudah nggak ambil mata
140	nggak, sudah nggak ambil mata kuliah. Tinggal	kuliah, tinggal skripsi
141	skripsi doang. Jadi kan udah nggak ke kampus	
142	lagi, udah nggak kuliah lagi kan, tinggal	
143	ngerjain skripsi <i>tok</i> . Jadi ya nggak terlalu sulit.	
144	Karena di rumahpun kebetulan kita masih, apa,	tinggal di rumah orangtua
145	tinggal di rumah orangtua kan. Jadinya kalau	
146	misalkan ada kerjaan ini, aku masih dibantu.	masakpun masih Ibu
147	Masih... jadi kalau masakpun masih Ibu. Jadi	
148	nggak masak sendiri, nggak <i>njuk resik-</i>	
149	<i>resikomah dhewe ngono kuwi</i> , nggak. Jadi ya	Nggak terlalu susah
150	gitu. Nggak terlalu susah sih.	
151	<b>Jadi terus nggak ada kendala antara</b>	
152	<b>membagi urusan rumah tangga, kuliah,</b>	
153	<b>terus ya misalkan kegiatan lain?</b>	
154	Kalau sampai saat ini sih nggak, nggak gitu	
155	susah ya. Cuma paling ya itu, mau... jadi	
156	<i>istilaha meh mbalik..</i> jadi kan ada waktu, apa	sekarang punya keluarga
157	namanya, ada waktu buat.. sekarang kan punya	kecil sama sebenarnya
158	keluarga kecil sama sebenarnya masih punya	masih punya kewajiban
159	kewajiban buat kuliah. Buat ngejar skripsi. Ya	buat kuliah
160	cuma itu, mau balik ke skripsinya itu yang	
161	<i>ketoke wis kepenaken, ngono lho. Wis</i>	
162	<i>kepenaken nduwe bojo, ngono kan.</i> Apalagi	sekarang lagi hamil
163	sekarang lagi hamil, kan. Terus, ya udah. Terus	
164	jadi <i>haduh, ngkosik dah. Males.</i> Mau ke	<i>males rasane</i>
165	akademis <i>ki wis males ngono lho rasane.</i> Ya	
166	gitu.	
167	<b>Enake.. enake piye Mbak? Maksudekok enak</b>	
168	<b>terus ra gelem nggarap skripsi.</b>	
169	Sebenarnya bukan <i>kepenaken</i> . Mung.. apa ya,	
170	malesnya itu lho. Males. Kalau, kalau enaknya	
171	sih.. <i>sik piye ya le crita ya..</i>	
172	<b>Baru menikmati sebagai istri dan ibu hamil?</b>	
173	Mungkin gitu. <i>Alesane mungkin ngono ya.</i>	
174	<i>Mungkin alesane ngono.</i> Lagi hamil <i>to</i> , terus	<i>nek arep nggarap skripsi</i>

175	<i>ngko nek arep nggarap skripsi sok-sok</i>	<i>sok-sok mengeluh</i>
176	mengeluh, “Aduh pegel.” <i>Sithik-sithik pegel,</i>	dulu pas awal-awal
177	<i>sithik-sithik..</i> dulu pas awal-awal <i>sithik-sithik</i>	<i>sithik-sithik meh nggarap</i>
178	<i>meh nggarap lemes,</i> mual-mual, terus apa	<i>lemes, mual-mual,</i>
179	namanya, <i>gedhe, wetenge wis luwih gedhe</i>	<i>wetenge wis luwih gedhe</i>
180	<i>meneh malah</i> dikit-dikit pegel. Jadi <i>mesti ana</i>	dikit-dikit pegel
181	<i>alesane ngono lho. Lha kuwi sing marakke</i>	kemalasan <i>nggarap</i>
182	kemalasan <i>nggarap skripsine</i> berlanjut sampai	<i>skripsine</i> berlanjut
183	sekarang. Sampai <i>akhire ora rampung.</i>	sampai sekarang. Sampai
184	<b>Tapi ana nggk, apa, jadwal misal bentrok,</b>	<i>akhire ora rampung</i>
185	<b>misale lagi nggarap skripsi terus kudu</b>	
186	<b>ngrampungke misal wae tugas ngepel pa apa.</b>	
187	<b>Sering nggk ngono kuwi, tugas-tugas</b>	
188	<b>rumah?</b>	
189	Nggk sih. Jadi, apa ya, <i>rada isin sih nek arep</i>	<i>rada isin sih nek arep</i>
190	<i>crita. Maksud neng ngomah ki nganu e,</i> saya	<i>crita</i>
191	tu <i>istilahe</i> dimanja banget gitu lho. Sama ibuku	Sama ibuku dimanja
192	itu dimanja banget. Jadi aku tu nggk disuruh	b banget, nggk disuruh
193	ngepel, nggk disuruh masak. Paling aku tu	ngepel, nggk disuruh
194	ngerjain kerjaan rumah tu cuma nyuci <i>tok.</i>	masak
195	Nyuci bajuku sama bajunya suamiku <i>tok, uwis.</i>	kerjaan rumah cuma
196	<b>Wis kuwi tok?</b>	nyuci bajuku sama
197	He’eh, selain itu aku nggk ada tanggungan	bajunya suamiku
198	kerjaan rumah, <i>istilahe</i> kayak gitu. <i>Masak</i>	<i>Masak dimasakke, blanja</i>
199	<i>dimasakke, blanja sing blanja ya Ibu.</i> Ya cuma	<i>sing blanja ya Ibu</i>
200	kayak gitu. Jadi belum begitu kerasa gitu lho	
201	peran...	
202	<b>Sebagai istri?</b>	
203	...sebagai ibu rumah tangga.	
204	<b>Tapi ana, misal, seumpama ana masalah</b>	
205	<b>kuliah, skripsi ngonolah, sering</b>	
206	<b>dikomunikasikan nggk sama suami?</b>	
207	Selalu. Jadi misalnya, kebetulan kan suamiku	Selalu <i>nyupport</i> aku terus
208	itu kan termasuk orang yang selalu,	buat nyelesaiin
209	sebenarnya, <i>nyupport</i> aku terus gitu lho buat	
210	nyelesaiin, “ <i>Ayo gek digarap, ayo gek digarap.</i>	
211	<i>Semangat. Rong minggu rampung, tinggal</i>	
212	pembahasan,” gitu kan. Ya udah, “Ya, ya, ya,”	setiap kali mau
213	aku cuma bilang ya, ya, ya <i>wae.</i> Kalau setiap	bimbingan mesti
214	kali aku mau bimbingan, mesti dianterin.	dianterin. sampai
215	Dianterin sama suamiku sampai aku	bimbingannya selesai
216	bimbingannya selesai. Kalau habis bimbingan	
217	kan aku cerita, “Tadi <i>bimbingane kaya ngene,</i> ”	habis bimbingan kan aku
218	kayak gitu kan. Terus ya dia ya coba ngasih..	cerita
219	ngasih... karena dia udah selesai duluan, dia	
220	coba ngasih, “ <i>Carane ngene lho</i> bikin	

<p>221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266</p>	<p>pembahasan tu kayak gini,” gitu. Ya dikomunikasikan. Selalu, kayak gitu. Cuma, apa ya, cuma sayanya aja yang sampai sekarang malas bertindak. Belum bertindak sama sekali. Jadi masih.. masih sekedar wacana, <i>ngono. Ya wis ngko bengilah tak garap.</i> Tapi akhirnya juga enggak, kayak gitu. Padahal kalau dari suami sendiri pasti selalu mendukung. Selalu, “<i>Pokokmen ayo digarap. Pokokmen nek isa sebelum kamu lahiran skripsine</i> udah selesai.” Soalnya ntar kalau udah lahiran kan ngurusnya udah beda lagi. <i>Mesti</i> akan lebih ke anak, gitu kan. Skripsi akan lebih <i>keteteran meneh, ngono. Aku sih mikire, ya ho’oh sih ya.</i> Sering banget kalau ada kemauan. Terus kadang-kadang ada juga penyesalan, <i>aku ket wingi ngapa wae kok ket yah mene urung rampung. Kari sesasi meneh anakku lahir, apa rampung?</i> Kadang sih sedih sendiri gitu lho. Mikir, meratap, gitu kan. Cuma ya sekedar meratap aja. Setelah itu nggak... sampai sekarang nggak ada aksi apapun.</p> <p><b><i>Nek misale nganu, apa ya, pas lagi pingin-pingine nggarap skripsi tapi ana cucian sing durung diberesi, iku ada nggak cara-cara buat mengatasi masalah kaya ngono misal ngobrol dengan suami untuk gantian tugas atau gimana?</i></b></p> <p>Kalau itu iya. Maksudnya, apa ya, <i>istilahe ya</i> walaupun <i>kegiataneng ngomah</i> kicuma nyuci, cuma kita selalu, ini, berbagi <i>apa kuwi jenenge</i>, ada pembagian kerja, nah kayak gitu. <i>Misale</i> sekarang jadwalnya nyuci, gitu kan, jadwalnya nyuci. Habis itu, “<i>Mas aku arep ubah-ubah,</i>” <i>ngono kan,</i> “<i>aku arep ubah-ubah,</i>” terus tu ya udah, <i>separo-separo. Aku ubah-ubah, nganti rampung.</i> Terus nanti suamiku yang ini, njemurin pakaiannya. Ya kayak gitu-gitu.</p> <p><b>Jadi nggak, nggak mesti sendiri? Gantian ya?</b></p> <p>Nggak. He’eh, gantian. <i>Ya pokokmen,</i> ya saling membantulah, gitu. Terus.. <i>ya wis ngono kuwi.</i> Karena <i>gaweane mung kuwi ya kuwi wae.</i></p> <p><b>Tapi biasanya dialog nggak? Atau langsung</b></p>	<p>dikomunikasikan selalu sampai sekarang malas bertindak</p> <p>suami sendiri pasti selalu mendukung</p> <p>kalau udah lahiran ngurusnya <i>Mesti</i> akan lebih ke anak. skripsi akan lebih <i>keteteran</i> Sering banget kalau ada kemauan kadang-kadang ada juga penyesalan Kadang sedih sendiri, mikir, meratap</p> <p>ada pembagian kerja</p> <p><i>separo-separo. Aku ubah-umbahnanti</i> suamiku yang njemurin pakaiannya</p> <p>saling membantu</p>
--	---	---

267	<b>ngerti gitu?</b>	
268	Kadang-kadang ya dia nanya, nganu, “ <i>Ewangi</i>	
269	<i>ra</i> ?” kayak gitu kan. <i>Ya nek gelem ya syukur,</i>	
270	gitu. Tapi dia selalu mau membantu.	dia selalu mau membantu
271	<b><i>Oh ngono.</i></b>	
272	He'em.	
273	<b>Oke, lanjut lagi tentang pendapatan</b>	
274	<b>keluarga.</b>	
275	He'em.	
276	<b>Pendapatan keluarga kecil ini sudah</b>	
277	<b>mandiri atau masih ada bantuan orangtua?</b>	
278	Kalau secara mandiri sih secara... secara <i>pure</i>	belum <i>pure</i> mandiri
279	mandiri enggak, belum, masih belum. Jadi	
280	karena suamiku kan emang... kalau sekarang	
281	lagi cari-cari kerja ya. Tapi kalau kemarin	
282	sempat udah kerja kan, tapi cuma kerja	kerja kontrak. Di
283	kontrak. Di Disnaker gitu, itu di Magelang. Jadi	Disnaker Magelang. 4
284	ada program, ada programlah dari Dinas, terus	bulan
285	itu programnya cuma 4 bulan. Jadi setelah 4	
286	bulan, selesai program, ya udah nggak ada	
287	kerjaan lagi kan. Ya kita masih ini, apa,	
288	kemarin sempat mandiri selama beberapa bulan	sempat mandiri selama
289	itu <i>tok</i> . Tapi setelah itu, habis dapat gaji	beberapa bulan
290	terakhir, terus <i>kadang-kadang ya pasang-</i>	
291	<i>pasang rupa mesakke ngana kae to, ntar akhire</i>	
292	dikasih sama orangtua. Ya kayak gitu. <i>Ya piye</i>	
293	<i>meneh to</i> . Ya karena belum punya pekerjaan	
294	tetap ya kayak gitu.	
295	<b>Terus pembagian.. pembagian pendapatan,</b>	
296	<b>misal kemarin kan kerja 4 bulan. Membagi</b>	
297	<b><i>kebutuhane dhewe</i> antara kebutuhan sehari-</b>	
298	<b>hari, keluarga, dan biaya kuliah?</b>	
299	Kalau itu.. <i>piye kuwi maksude?</i>	
300	<b><i>Ya misal pas ana</i> pendapatan suami tadi ya</b>	
301	<b><i>to</i>, misalnya pendapatan, pendapatan itu</b>	
302	<b>dari orang tuanya. Nah itu membaginya</b>	
303	<b>gimana? Kan ada beberapa kebutuhan,</b>	
304	<b>rumah tangga sendiri, kebutuhan pribadi</b>	
305	<b>juga, kebutuhan kuliah <i>dhewe</i>.</b>	
306	Kalau itu, apa ya, suamiku itu udah merasa	suamiku udah merasa
307	punya tanggung jawab atas aku, gitu lho. Jadi	punya tanggung jawab
308	kemarin pun waktu bayar kuliah yang terakhir	atas aku kemarin pun
309	itu, “ <i>Wis rasah njaluk Ibu sikik. Nganggo</i>	waktu bayar kuliah yang
310	<i>duitku sikik.</i> ” Kayak gitu. Ya udah, akhirnya	terakhir pakai gajinya
311	pakai gajinya itu. Terus kalau misalnya kita	
312	beli apa, misal beli baju, itu masih pakai, apa,	

313	itu.. kalau sementara uang pendapatannya dia	kalau sementara uang
314	masih, ya kita masih berusaha pakai duit kita	pendapatannya dia masih,
315	dulu gitu lho. Tapi kalau misalnya kayak	ya kita berusaha pakai
316	kemarin, kita belanja popok, gitu kan, itu pasti	duit kita
317	butuh banyak duit ya. Nah itu masih dibantu	belanja popok butuh
318	orangtua, kalau yang seperti itu. Tapi kalau	banyak duit masih
319	yang pribadi, aku sama suamiku sih kita nyoba	dibantu orangtua
320	pakai duit kita sendiri dulu.	kalau yang pribadi aku
321	<b>Selama masih ada?</b>	sama suamiku kita nyoba
322	Selama masih ada. Kalau nggak ada ya <i>piye</i>	pakai duit kita sendiri
323	<i>meneh to.</i>	
324	<b>Biasanya dari orangtua Mbak sendiri atau</b>	
325	<b>dari orangtua suami?</b>	
326	Sama-sama sih.	
327	<b>Oh urunan gitu ya?</b>	
328	He'eh, jadi kalau misalnya pas.. kan sekarang	sekarang netapnya di
329	netapnya di rumahku. Di rumahku tu ntar	rumahku
330	duitnya tu dikasih lewat aku. terus nanti kalau	Di rumahku ntar duitnya
331	pas pulang ke sana, kan.. tapi kalau pas pulang	dikasih lewat aku
332	ke sana kan aku nggak mesti ikut. Tiba-tiba	
333	suamiku pulang, kok bawa duit, gitu. " <i>Iki mau</i>	
334	<i>dinehi Bapak.</i> " Oh, kayak gitu. Ya gitu.	ngasihnya lewat anaknya
335	Pokoknya ngasihnya lewat anaknya masing-	masing-masing
336	masing. Tapi ntar kalau dikasih pasti anu, aku	dikasih sama Ibu, mesti
337	dikasih sama Ibu, mesti tak bilangin sama	tak bilangin sama
338	suamiku. Kayak gitu aja. " <i>Iki mau dikeki duit</i>	suamiku
339	<i>karo Ibu,</i> " kayak gitu kan. Terus kalau suamiku	kalau suamiku dikasih
340	dikasih duit sama Bapaknya atau Ibunya, terus	duit sama Bapaknya atau
341	diomongin ke aku, dikasih ke aku. kalau	Ibunya, terus diomongin
342	punya uang mesti dikasih ke aku. Yang bawa	ke aku, dikasih ke aku.
343	uang aku.	kalau punya uang mesti
345	<b>Jadi subsidi masih terus ya?</b>	dikasih ke aku. Yang
346	Iya. Bisa dikatakan seperti itu. Karena emang	bawa uang aku
347	awalnya kan waktu, apa ya, waktu kita	waktu orangtua kita
348	<i>rembugan</i> eh, waktu orangtua kita <i>rembugan</i>	<i>rembugan</i> udah tahu
349	itu kan emang udah tahu keadaannya suamiku	keadaannya suamiku itu
350	itu belum punya kerjaan. Cuma seperti nggak	belum punya kerjaan.
351	jadi masalah, gitu kan. Soalnya ya <i>gawean ki</i>	cuma nggak jadi masalah
352	<i>isa disambi</i> jalan. <i>Wong</i> orang tuanya juga	
353	masih mampu, gitu kan, masih kerja semua.	
354	Jadi ya semampu orangtua kita juga bakal	
355	bantuin kita, gitu.	
356	<b>Mau balik soal kuliah <i>meneh</i>.</b>	
357	He'em.	
358	<b>Masih sering nggak ketemu sama teman-</b>	
359	<b>teman kampus?</b>	



<p>360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405</p>	<p>Kalau kumpul di kampus jarang. Cuma kalau kumpul sama teman-teman kampus yang dulu, masih lumayan sering sih, walaupun cuma teman-teman dekat aja. Teman-teman cewek, teman-teman cowoknya cuma teman-teman main dululah, gitu. Tapi sering.</p> <p><b>Intensitasnya?</b></p> <p>Intensitasnya udah nggak sesering dulu sih ya. Kalau misalnya dulu kita sering nongkrong kemana, kayak gitu, kan sekarang juga ada batasan <i>to</i> buat aku sendiri kan. Kalau mau pergi malam, ntar <i>istilahe</i> kasihan sama kandungannya, kayak gitu kan. Jadi ya kalau misalnya teman-temanku pada main aku diajakin, aku kadang nggak ikut. Ya kayak gitu sih.</p> <p><b>Kalau dari awal nikah? Dari awal nikah sampai sekaranglah. Maksudnya sebelum hamil. Nah itu.</b></p> <p>Kebetulan habis nikah itu 2 minggu kemudian aku tu langsung hamil.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>He'em. Dua minggu kemudian hamil, tapi ketahuannya baru dua bulan setelahnya kan. Nah pas itu, pas sebelum ketahuan hamil, ya masih biasa aja. Kalau diajak main ya ayo, gitu kan. Mau kemana, ayo. Tapi setelah tahu hamil, <i>ya wis</i>, jadi kayak ada batesnya gitu.</p> <p><b>Ra entuk kakehan aktivitas ya?</b></p> <p>He'em.</p> <p><b>Kalau dulu seberapa sering main sama teman kampus? Misal seminggu berapa kali?</b></p> <p>Kalau dulu masih termasuk sering ke kampus sih ya. Jadi teman-teman juga masih banyak yang belum lulus kan. Dulu sih awal-awal ketemu ya di kampus. Ketemu di kampus, jadi ya lumayan sering. Terus.. ya itu aja sih. Cuma pas di kampus aja. Cuma kalau main keluar itu..</p> <p><b>Jarang ya?</b></p> <p>Jarang sih. Tapi kalau sekarang seringnya sih mainnya keluar. Tapi nggak sering, gitu lho.</p> <p><b>Kalau sekarang ketemu sama teman kampus misal pas momen-momen apa?</b></p> <p>Kayak kemarin misalnya temanku ultah. Ya</p>	<p>kumpul di kampus jarang kumpul sama teman-teman dekat kampus yang dulu masih lumayan sering</p> <p>Intensitasnya udah nggak sesering dulu sekarang ada batasan buat aku sendiri Kalau mau pergi malam kasihan sama kandungannya teman-temanku pada main aku diajakin kadang nggak ikut</p> <p>nikah 2 minggu kemudian langsung hamil</p> <p>sebelum ketahuan hamil masih biasa aja. Kalau diajak main mau kemana, ayo. Tapi setelah tahu hamil jadi kayak ada batesnya</p>
--	---	---

<p>406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451</p>	<p>udah kita kumpul, ngasih <i>surprise</i>. Terus sebelum hari-hari sebelumnya kita nyari kado. Ya walaupun, apa namanya, karena aku kan udah nggak, <i>istilaha</i> dalam tanda kutip “nggak sebebasa dulu” gitu kan, jadi ntar kalau aku diajakin nyari kado gitu kan, itu juga termasuk main juga kan. Diajakin nyari kado tapi pas itu ee <i>misale</i> suamiku lagi di rumah, suamiku <i>misale</i> lagi sakit, ya itu kan nggak bisa <i>tak tinggal</i>.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>Nggak bisa <i>tak tinggal</i>. Ya <i>uwis aku kan ngeboti</i> suamiku. Ya <i>wis</i>. “Aduh aku nggak bisa ikut, suamiku lagi sakit,” gitu kan. Kebetulan teman-temanku juga bisa ngerti gitu lho. Ya <i>wis, akhire</i> aku nggak ikut waktu itu. Tapi pas momen-momen kayak ultah, kayak teman ya kumpul-kumpul syukuran wisuda, kayak gitu aja.</p> <p><b>Tapi cuma itu-itu aja?</b></p> <p>He’eh, he’eh.</p> <p><b>Balik meneh neng ngomah ya?</b></p> <p>He’em.</p> <p><b>Ada nggak keterlibatan orangtua atau mertua soal masalah perkuliahan sama kehidupan rumah tangga?</b></p> <p>Kalau kehidupan rumah tangga sih.. kalau kehidupan rumah tangga yang kayak apa ya?</p> <p><b>Ya misal ada masalah tertentu, kan pasti ada konflik.</b></p> <p>Oh kalau konflik sih ya alhamdulillah sampai saat ini, konflik tu masih apa ya, masih bisa selalu kita atasi berdua aja, gitu kan. Kalau masalah konflik kita berdua, ya sebisa mungkin kita selesaikan berdua aja. Alhamdulillah sampai sekarang selalu bisa mengatasi itu. Terus kalau masalah kuliah, sebenarnya kalau masalah.. kalau misalnya masalah apa ya, <i>mbayar-mbayar</i>, sebenarnya ibuku kemarin masih nawarin, “<i>Isih mbayar apa ora? Nek isih mbayar nganggo duite Ibu sikik,</i>” kayak gitu. Terus.. ya masih menawarkan seperti itu. Kalau itu kalau masalah materi dalam akademik ya. Tapi kalau misalnya apa namanya, ee dalam, ya <i>istilaha</i> ee apa ya, ya dalam masalah skripsi ini aja, orang tuaku mesti nanyain, “<i>Piye</i></p>	<p><i>misale</i> suamiku lagi di rumah lagi sakit <i>ngeboti</i> suamiku</p> <p>sampai saat ini, konflik masih bisa selalu kita atasi berdua aja</p> <p>ibuku kemarin masih nawarin <i>mbayar nganggo duite Ibu</i></p> <p>masalah skripsi orang tuaku mesti sekedar</p>
--	---	--

<p>452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497</p>	<p><i>skripsine?</i>” ya kayak gitu, sekedar nanya, sekedar ngasih motivasi tu pasti. Pasti ngasih. Kemarin terakhir aku ke rumah mertuaku juga ditanyain, “Udah ujian belum, Mbak? Udah pendadaran belum?”, “<i>Aduh dereng Bu,</i>”, “<i>Lha terus kapan?</i>” gitu kan. Ya ditanyain kayak gitu, istilahnya dikasih <i>support</i>-lah <i>ben gek ndang dirampungke</i>. Kayak gitu sih.</p> <p><b>Tapi nggak <i>ana intervensine</i>, misal ketika, ini kan satu rumah ya dengan orangtua atau mertua, kalau ada masalah kan ya satu rumah pasti tahulah. Nggak pernah ikut campurkah orangtua atau mertua?</b></p> <p>Apa ya, kebetulan <i>apa apa</i>, aku sama suami itu termasuk tertutup gitu lho kalau sama orangtua. Jadi kita ada masalah, nggak pernah cerita ke orangtua. Kalaupun orangtua, apa namanya, tahu kita punya masalah, orangtua nggak mau ikut campur.</p> <p><b>Oh gitu.</b></p> <p>He’em. Jadi kalau misalnya udah.. udah mulai ke permukaan, itu aja baru nanya. Kayak misalnya kemarin suamiku sakit kan, sempat sakit, itu kan mesti orang tuaku <i>kerasa</i> kan. Terus ditanyain, ditanyain, “<i>Kowe ki mikir apa,</i>” kayak gitu kan, “<i>mikir apa?</i>” <i>sakjane ya, sajake orangtua ya ngerti to</i> yang dipikirin suamiku itu apa. “<i>Uwis nek misale masalah anakmu sesuk ki uripe piye ki rasah dipikirke. Gusti Allah ki wis menahi dalane. Wis ana rejekine dhewe-dhewe nggo anakmu sesuk,</i>” <i>ngono kuwi kan</i>. Jadi istilahnya orangtua tu pasti bisa membaca kita ya. Bisa membaca kalau kita punya masalah tu orangtua pasti tahu gitu. Ya itulah, tindakan orangtua, keikutcampuran orangtua ya cuma seperti itu, menasehati.</p> <p><b><i>Ngeyem-yem.</i></b></p> <p>He’em. <i>Ngeyem-yemi</i> gitu.</p> <p><b>Gimana Mbak mandang posisi sekarang ya, istri sekaligus mahasiswi.</b></p> <p>He’em.</p> <p><b>Dan hampir jadi ibu.</b></p> <p>He’em.</p> <p><b>Gimana?</b></p> <p><i>Piye ya</i>, diterangkan dengan seperti <i>apa iki?</i></p>	<p>nanya, sekedar ngasih motivasi mertuaku juga tanyain, kasih <i>support</i></p> <p>aku sama suami itu termasuk tertutup kalau sama orangtua. Jadi kita ada masalah, nggak pernah cerita Kalaupun orangtua tahu kita punya masalah, orangtua nggak mau ikut campur</p> <p>keikutcampuran orangtua menasehati</p> <p><i>Ngeyem-yemi</i></p>
--	---	---

498	Memandang. Memandang diriku sendiri	
499	berarti?	
500	<b>Iya.</b>	
501	Sebenarnya kalau dipandang dari kesiapannya	dipandang dari
502	ya, kalau dari kesiapannya, saya itu dulu nikah	kesiapannya dulu nikah
503	belum kepikiran kalau bakal, kalau ternyata	belum kepikiran kalau
504	kenyataannya kan seperti ini, gitu lho. Akan	ternyata kenyataannya
505	menunda-nunda skripsi. Akan hamil secepat	kan seperti ini. Akan
506	ini, gitu kan. Akan terus besok kalau punya	menunda-nunda skripsi.
507	anak kayak gimana, itu masih belum kepikiran	Akan hamil secepat ini,
508	sebenarnya. Belum kebayang, belum.. <i>piye to,</i>	terus besok kalau punya
509	<i>piye to, piye to,</i> kayak gitu. Terus ya	anak kayak gimana, itu
510	memandangnya.. <i>piye?</i>	masih belum kepikiran,
511	<b>Apa ya, sulitkah, ribet, atau menikmati, atau</b>	belum kebayang
512	<b><i>piye?</i></b>	
513	Itu. Itu dia. Campur-campur gitu lho. Jadi saya	
514	itu menikah, terus kemudian alhamdulillah	
515	diberi karunia segera hamil, gitu kan. Itu	
516	nikmat banget. Walaupun di sela nikmat itu	
517	<i>mesti ana ra penake, ngono kan. Mesti ana.</i>	
518	Kayak gitu kan. Di sela-sela <i>kepenak mesti ana</i>	
519	<i>ra kepenake.</i> Hamil itu nikmat. Tapi setelah itu	Hamil itu nikmat. Tapi
520	aku masih harus mikirin kuliah. Selain itu	setelah itu masih harus
521	kayak apa namanya, kalau ada masalah	mikiran kuliah. Selain itu
522	keluarga juga mesti aku selesain. Jadi ya gitu,	kalau ada masalah
523	<i>complicated</i> gitu lho. Apa ya..	keluarga juga mesti aku
524	<b>Ya misalkan nikmate, hamil. Terus apa sing</b>	selesain
525	<b><i>marakke</i> nggak nikmat? <i>Misale</i> nggak.. bikin</b>	<i>Complicated</i>
526	<b>nggak nyamanlah.</b>	
527	Yang bikin nggak nyaman itu ya itu, karena	Yang bikin nggak
528	beban aku belum selesai kuliah. Itu paling	nyaman itu belum selesai
529	beban sampai saat ini. Dan itu tu istilahnya jadi	kuliah, jadi utanku sama
530	utanku sama orang tuaku. Jadi istilahnya aku	orang tuaku.
531	tu.. tanggungan orang tuaku tu masih satu itu	
532	lho. Tinggal sampai aku wisuda, <i>terus uwis.</i>	
533	<i>Sakjane ki mung kari kuwi tok.</i> Nah tapi sampai	
534	saat ini beban itu yang masih belum bisa aku	
535	selesaikan. Kayak gitu.	
536	<b>Ada nggak perubahan kepribadian, sikap,</b>	
537	<b>sifat, antara sebelum dan sesudah menikah?</b>	
538	<b>Kalau ana terus apa?</b>	
539	Kepribadian?	
540	<b>Sikap <i>waelah.</i> Sikap atau sifat, <i>sing</i></b>	
541	<b><i>dulunekaya ngene saiki kaya ngene.</i></b>	
542	Aku-nya nih? Kalau perubahan sih nggak	perubahan nggak terlalu
543	terlalu banyak. Cuma mungkin yang berubah	banyak

544	itu cuma egonya. Kalau dulu aku tu, jujur,	dulu egois banget
545	egois banget. Cuma sekarang aku harus bisalah	sekarang aku harus bisa
546	ngerti. Karena aku hidup udah nggak sendiri.	ngerti karena aku hidup
547	Berdua, gitu kan. Ya istilahnya nggak boleh	udah nggak sendiri
548	egois, gitu. Kayak apa namanya, kayak	sama suamiku lagi
549	misalnya aku sama suamiku lagi <i>mutungan</i> .	<i>mutungan</i> kadang aku
550	Kayak gitu ya. Ya kan <i>kaya pas isih pacaran</i>	nyadar sendiri. Dulu aku
551	<i>mbiyen, mutungan</i> itu pasti ada. Itu kadang-	nggak mau kalah. Kalau
552	kadang aku nyadar sendiri, <i>iki mau ki sing</i>	sekarang berhubung udah
553	<i>mulai aku</i> , gitu kan. Kalau dulu aku nggak mau	nikah, harus benar-benar
554	kalah. Kalau sekarang berhubung udah nikah,	jaga, kalau aku benar-
555	harus benar-benar jaga, gitu kan. <i>Ya wis</i> , kalau	benar-benar merasa akhirnya
556	aku-nya, kalau aku benar-benar merasa, <i>iki mau</i>	minta maaf
557	<i>sing mulai aku, iki mau gara-gara aku. Ya wis.</i>	
558	<i>Ya wislah</i> , akhirnya <i>egone wis mengko wae le</i>	
559	<i>arep gengsi-gengsian minta maaf barang ki wis</i>	
560	<i>disingkirke</i> . Ya udah akhirnya minta maaf,	
561	selesai, kayak gitu.	
562	<b>Merasa lebih dewasa ya berarti?</b>	
563	Ya mungkin seperti itu.	
564	<b>Atau terpaksa dewasa?</b>	
565	Lhoh, kadang-kadang menjadi dewasa itu harus	kadang-kadang menjadi
566	terpaksa dewasa dulu. Baru kan ntar terbiasa	dewasa itu harus terpaksa
567	dewasa.	dewasa dulu. Baru kan
568	<b>Oke. Berat nggak..? Oh tadi udah dijawab</b>	ntar terbiasa dewasa
569	<b>ya tadi.</b>	
570	He'em.	
571	<b>Mungkin <i>berate</i> jadi karena beban skripsi</b>	
572	<b>itu ya, walaupun Mbak sendiri udah skripsi</b>	
573	<b>ya, tinggal skripsi. Berarti mungkin karena</b>	
574	<b>dari sisi Mbak sendiri ya?</b>	
575	He'em, dari sisiku.	
576	<b>Kalau ada masalah dengan suami, biasanya</b>	
577	<b>yang paling sering muncul apa?</b>	
578	Masalah yang paling sering muncul sama	Masalah yang paling
579	suami.. masalah kecil. Masalah-masalah kecil	sering muncul sama
580	gitu biasanya. Masalah misalnya, " <i>Aduh iki</i>	suami masalah kecil
581	<i>bojoku kok gene sih? Aku ra seneng,</i> " ngono	
582	<i>kan.</i>	
583	<b><i>Apa kuwi sing ngene ki?</i></b>	
584	Apa sih ya, ya dia kan orangnya kan ee apa	orangnya <i>selengekan</i>
585	kasarannya <i>selengekan</i> gitu kan <i>bocahe</i> . Terus	kalau ngomong kadang-
586	apa namanya, kalau ngomong kadang-kadang	kadang <i>sak-sake</i> ,
587	<i>sak-sake, cewawakan</i> , kayak gitu kan. Ya kan	<i>cewawakan</i> , kadang-
588	kadang-kadang nggak suka. Terus waktu itu	kadang nggak suka
589	aku misalnya pas kita lagi kumpul sama teman-	

<p>590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635</p>	<p>temannya dia. Nah dia tu sukanya tu ngolok- olok temannya tu lho. Terus aku rada nggak suka kan. Terus, <i>ya uwis, aku meneng wae.</i> <i>Sakjane ki aku nesu. Mbok ora kaya ngono ta.</i> Ya cuma masalah yang antara suka nggak suka gitu lho. Terus.. <i>ya cuma kayak gitu. Terus</i> <i>akhire</i> reda sendiri. Masalahnya <i>ya cuma</i> seperti itu. Masalah suka sama nggak suka. Aku nggak suka suamiku ngapain, suamiku nggak suka aku ngapain, kayak gitu. Terus tiba-tiba <i>meneng-menengan</i>. Tapi habis itu ee normal lagi. Ya kayak gitu.</p> <p><b>Nggak.. nggak ana omongan apa-apa?</b> <b>Cuma..</b></p> <p>Itu dia, kayaknya itu termasuk salah satu nggak baik juga sih, <i>maksude</i> masalah didiemin terus habis itu reda sendiri tapi kan <i>sakjane apike</i> <i>kan diomongke to. Apa ta sing sakjane mau ki</i> <i>marakke meneng-menengan ki apa</i>, gitu kan. Tapi kita tu nggak gitu e. Nggak tahu kenapa, pokoknya kalau udah baikan ya udah. Masalah yang tadi udah, udah aja, kayak gitu.</p> <p><b>Kalau cemburu ada nggak? Kan biasanya</b> <b>pasangan muda itu nggak lepas dari sifat</b> <b>cemburu.</b></p> <p>He'em, awal-awal itu masih, awal-awal. Ngomongin mantanku, ngomongin mantannya dia. Masihlah, panas. Terus.. pas masih awal- awal sih masih. Kadang-kadang ada teman- teman juga kalau pas lagi kumpul-kumpul gitu, ada teman-teman ngungkit-ungkit masa lalu terus kita jadi inget, <i>ah hoooh ki mantane</i> <i>mbiyen sing kaya ngene ngene ngene, ih males</i> <i>kan.</i> Awal-awal sih gitu. Sampai sini kan.. sampai semakin ke sini ya, ih, cemburu tu perlu gitu kan. Cuma kalau apa-apa cemburu kan juga <i>apa untunge sih sakjane?</i></p> <p><b>Menyiksa ya.</b></p> <p>He'eh, <i>nyiksa awake dhewe</i> gitu kan. <i>Terus apa</i> <i>jenenge, cemburu kan berarti kan ora percaya</i> <i>to karo bojone. Mosok wis nganti seprene aku</i> <i>isih meragukan bojoku? Ah ya aja ngono ah.</i> Ya udah akhirnya semakin lama kalau kita ngomongin, secara nggak sengaja nyinggung mantan, kayak gitu <i>ya wis</i> nganu, apa, udah biasa aja gitu.</p>	<p>Masalah suka sama nggak suka. Aku nggak suka suamiku ngapain, suamiku nggak suka aku ngapain, Terus tiba-tiba <i>meneng-menengan</i>. Tapi habis itu normal lagi masalah didiemin terus habis itu reda sendiri</p> <p>awal-awal ngomongin mantanku, ngomongin mantannya dia, panas</p> <p>kalau pas lagi kumpul- kumpul ada teman-teman ngungkit-ungkit masa lalu</p> <p>akhirnya semakin lama kalau kita ngomongin, secara nggak sengaja nyinggung mantan udah</p>
--	---	--

<p>636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681</p>	<p><b>Nggak terus kayak pas awal-awal nikah ya?</b>  Eggak. Sekarang udah biasa aja. Kalau misalnya, biasa kan, dia suka nggodain, apa, “<i>Ih ana cewek ayu,</i>” gitu kan, <i>ya uwisdianggep guyon wae,</i> “<i>Ya kana digoda.</i>” Ya cuma kayak gitu-gitu. Biasa, nggak terus ada dia apa namanya, dulu dia kalau misalnya dia cuma BBMan sama teman cewek, bukan mantan, bukan apa, cuma teman cewek, itu aku cemburu. Sekarang udah enggak. Biasa aja. Jadi aku malah jadi dekat sama teman ceweknya itu. Gitu sih.  <b>Sekarang nggak ada masalah dengan, misale ya, mutung berhari-hari kan, tadi katamu kan mutung, ra ana masalah ngono kuwi? Yang agak besar gitu lho.</b>  Alhamdulillah enggak. Alhamdulillah nggak ada. Jadi kalau dulu kan kalau pas pacaran kan mungkin sering ya, <i>mutung</i> sampai <i>pirang ndina. Telung ndina, seminggu.</i> Tapi sekarang kan keadaannya udah hidup bareng. <i>Ya ra mungkin</i> kayak gitu. Nggak.. mau lama-lama juga <i>mesti ra betah.</i> Pingin segera mengakhiri konflik. Kayak gitu, mesti.  <b>Berarti harmonis-harmonis ya.</b>  <i>Ya harmonise cah enom lah. Harmonise cah enom ki isih karo cewawak-cewawakan ngono kuwi.</i>  <b>Ada nggak Mbak misal saran untuk orang-orang yang belum atau yang mau melaksanakan pernikahan ketika kuliah?</b>  Saran sih nggak ada. Karena <i>maksude</i> mau menyarankan apa juga, karena menikah itu kan urusannya pribadi ya. Tapi..  <b>Mbak kan uwis menikah..</b>  He’eh, he’eh, terus.. <i>ngkosik.</i> Habis itu kalau saya, ya bukan saran sih, kalau misalnya mau menikah sebelum kamu selesai kuliah ya kenapa enggak? Menikah aja gitu lho. Menikah itu nggak ada salahnya. Nikah itu bukan suatu masalah, gitu lho. Bukan, bukan suatu.. apa ya <i>istilahe,</i> bukan suatu kendala ketika kamu sedang me.. me.. berproses dalam pendidikan, gitu kan. Sebenarnya itu bukan masalah. Jadi ya kalau mau menikah, menikahlah. Karena sebenarnya, kalo menurut pandanganku sih,</p>	<p>biasa aja</p> <p>dulu dia kalau BBMan sama teman cewek, bukan mantan, itu aku cemburu. Sekarang udah enggak. Jadi aku malah jadi dekat sama teman ceweknya</p> <p>dulu pas pacaran mungkin sering <i>mutung</i> sampai <i>telung ndina, seminggu.</i> Tapi sekarang kan keadaannya udah hidup bareng. <i>Ya ra mungkin</i> kayak gitu. lama-lama juga <i>mesti ra betah.</i> Pingin segera mengakhiri konflik</p> <p>Nikah itu bukan suatu masalah bukan suatu kendala ketika berproses dalam pendidikan</p>
--	---	---

682	menikahlah. Karena lebih penting gitu lho. Jadi	
683	apa lagi kalau aku kan cewek. Cewek kalau	kalau udah nikah lebih
684	udah nikah ya wis berarti alhamdulillah. Sudah	terjaga
685	lebih terjaga, gitu kan. Udah lebih terjaga,	
686	udah.. <i>istilaha</i> udah satu <i>step</i> terlampaui gitu	
687	kan. Ya udah, tinggal selesaikan yang lain. Ya	
688	kayak gitu. Jadi nggak usah ragu-ragu kalau	
689	mau menikah pas masih kuliah.	
690	<b>Menikahlah?</b>	
691	Menikahlah. Jadi kalau urusan ee kuliahnya	
692	ntar akan ditentukan oleh pribadi masing-	
693	masing.	
694	<b>Oh gitu?</b>	
695	He'eh. Jadi tinggal kemauannya aja. Tinggal	Tinggal kemauannya mau
696	kemauannya aja mau selesai apa enggak itu	selesai apa enggak
697	kuliahnya, kayak gitu lho. Ya tergantung	kuliahnya
698	bagaimana kamu memotivasi diri sendiri dan	tergantung bagaimana
699	bagaimana, justru kamu akan mendapat	memotivasi diri
700	motivasi yang lebih dari orang terdekat kamu,	sendirijustru akan
701	yaitu suami kamu nanti, kayak gitu.	mendapat motivasi yang
702	<b>Oke, makasih Mbak ya.</b>	lebih dari orang terdekat,
703	Ya.	yaitu suami



### Verbatim Wawancara

Nama : DR  
 Status : Suami Subyek 2  
 Tanggal Wawancara : 05-9-2013  
 Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Subyek  
 Kode : SO2-1

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Selamat malam Mas.</b>	
2	Selamat malam, dengan DR di sini. Ada yang	DR, 25 tahun
3	bisa saya bantu?	
4	<b>Ya, usianya Mas?</b>	
5	Sekarang <i>25 my age</i> .	
6	<b>Bisa diceritakan Mas awal bertemu dengan</b>	
7	<b>istri?</b>	
8	Pertama ketemu istri pas di kampus ya.	Pertama ketemu istri di
9	Semester.. semester awallah. Pas di pelajaran	kampus semester awal
10	bahasa Arab-bahasa Inggris. Kan beda gedung	
11	itu Mas. Nah itu, <i>weruh</i> dia itu pas pertama kali	
12	pas dia naik tangga. <i>Aku weruh dheknèn karo</i>	
13	<i>kancane. Jenenge Heri. Pas aku weruh</i>	
14	<i>dheknèn, wah kok beda ta wong e. Seketika itu</i>	
15	aku <i>wis mantep, arep tak tenani karo dheknèn.</i>	
16	Langsung ngobrol <i>golek-golek</i> info. <i>Jenenge</i>	
17	<i>sapa. Tak tutke neng kelase sapa, neng ndi. Bar</i>	
18	<i>kuwi kenalan, njaluk nomere. Ra diwehi.</i> Minta	
19	nomere tidak <i>diwehi</i> . Terus teman SMA <i>ne</i> kan	
20	<i>sak</i> kelas sama saya, terus minta ke dia. Terus	
21	<i>dikirim</i> karo si <i>kancane</i> SMA <i>kuwi</i> . Terus	
22	<i>mbengine</i> sms-an langsung. <i>Ya uwis, ngono.</i>	
23	<b>Terus mulai, mulai, misalkan apa.. <i>semenjak</i></b>	
24	<b><i>kuwi</i> terus PDKT?</b>	
25	Iya, <i>ket awal</i> PDKT, PDKT terus, kemudian	<i>Kerep banget</i> PDKT
26	<i>minggat</i> . Sempat. <i>Kerep banget</i> PDKT, sampai	sampai saya
27	saya memberanikan diri untuk ngomong <i>to</i> ,	memberanikan diri untuk
28	ngomong <i>nek seneng</i> . Terus akhirnya pas	ngomong <i>nek seneng</i>
29	perjalanan <i>nang</i> Paris (Parangtritis), <i>aku</i>	
30	<i>bar</i> PDKT. Sms-an terus <i>mbe</i> n dina. <i>Nganti</i>	
31	<i>ngising</i> barang tak nganu, karo sms-an karo	

32	<i>dheknen. Pas neng Giwangan arep neng Paris,</i>	<i>neng Giwangan arep</i>
33	<i>tak tembung. Pas bangjo kae to.</i>	
34	<b>Pira ngono?</b>	<i>neng Paris tak tembung</i>
35	He?	
36	<b>Tak tembung pira?</b>	Ditolak
37	<i>Intine aku ngomong nek seneng. Langsung</i>	
38	<i>ngomong, wah senengbangetaku.</i>	
39	<b>Heem?</b>	
40	<i>Ternyata ditolak. Mung muni, “Apa iki? Ra</i>	
41	<i>mutu.” Lara ta atine. Lemes kae lho. Arep</i>	
42	<i>berakhir uripe. Tapi basically saya harus tetap</i>	
43	<i>bisa bertahan. Bisa fighting untuk meneruskan</i>	
44	<i>hidup saya. Lalu saya teruskan perjalanan ke</i>	
45	<i>Paris. Terus mbengine aku tiba, kecelakaan.</i>	
46	<i>Pokoke lara banget. Awane ditolak,</i>	
47	<i>mbenginekecelakaan nabrak uwong.</i>	
48	<b>Terus kok nganti..</b>	
49	<i>Kok rabi kuwi piye ngono?</i>	
50	<b>Heeh.. Maksude pacarane semester pira?</b>	<i>seneng semester siji,</i> <i>pacaran semester pitu</i> <i>arep wolu</i> <i>jadiane Januari 2012</i> <i>mantenan Januari 2013</i>
51	<i>Ya aku seneng semester siji, pacaran semester..</i>	
52	<i>semester pira kae, siji, loro, telu.. wolu.. pitu.</i>	
53	<i>Eh, pitu arep wolu. Pokokmen pacarane,</i>	
54	<i>jadiane Januari 2012. Aku mantenan Januari</i>	
55	<i>2013.</i>	
56	<b>Oh ngono to ceritane.</b>	
57	<i>Le pacaran Januari 2012 kuwi ceritane tak</i>	
58	<i>tembung nang mburi kampus. Ndilalahe gelem.</i>	
59	<i>Walah seneng banget to yo.</i>	
60	<b>Ndilalah.</b>	
61	<i>Hooh. Ndilalah kan ndil-Allah. Aku wis</i>	
62	<i>pengorbanane, aja takon aku ndak ndarani</i>	
63	<i>sombong po piye kan.</i>	
64	<b>Ngenes banget kuwi.</b>	
65	<i>Semester siji tekan semester pira. 2008 tekan</i>	
66	<i>2012.</i>	
67	<b>Wis lulus Mas sampeyan?</b>	lulus Agustus 2012
68	<i>Uwis. Aku lulus Agustus 2012. Lha terus kuwi</i>	
69	<i>mau le pacaran durung rampung.</i>	
70	<b>Oh ya.</b>	
71	<i>Pacaran, pacaran kan wis biasa awal-awale</i>	

72	<i>seneng. Isine mung seneng tok. Bar-bare wis</i>	pacaran awal-awale
73	<i>mulai rong sasi ngono kae wis paite wis ketok,</i>	<i>seneng. Bar-bare wis</i>
74	<i>ketok, ketok. Patang sasi, diputus. Modar.</i>	<i>mulai rong sasi ngono</i>
75	<i>Rampung. Perjuangane patang tahun rampung</i>	<i>kae wis paite wis ketok,</i>
76	<i>dalam empat bulan. Kuwikedua kalinya</i>	<i>ketok, ketok. Patang sasi,</i>
77	<i>ngrasakke lara banget kuwi. Lebare ya.. lebare</i>	<i>diputus</i>
78	<i>empat sasi kemudian kuwi masa-masa wis bar</i>	
79	<i>putus tapi aku isih tetep nganu dhekne, sms</i>	
80	<i>dhekne. Cara, jarene nganu, sapa, Vicky</i>	
81	<i>mantane Zaskia Gothik kae ki “clebek rai</i>	
82	<i>gedhek”.</i>	
83	<b>Oh rai gedhek.</b>	
84	<i>Terus bar kuwi, mbuh piye, aku ngomong, “Tak</i>	
85	<i>tembung ya,” lha kuwi kok ya gelem. “Ya</i>	
86	<i>kana.” Ya terus tak tembung kan. Pertama pas</i>	
87	<i>tak tembung ki hari pertama puasa, bar</i>	
88	<i>ngeterke mbak-mbak Sarkem padusan neng..</i>	
89	<i>neng ndi jenenge, Indrayanti, pantai Indrayanti</i>	
90	<i>karo bos e Sarkem, si G. Bali karo G rene, wis</i>	
91	<i>lethe kae, mung kaosan, bar isya kae rene.</i>	
92	<i>Pas arep nembung karo bapakne, “Bapak</i>	
93	<i>timbang.” Metu-metu ngono, “Piye D, arep</i>	
94	<i>pamit?” ha uwis, ra sida nembung. Pamit,</i>	
95	<i>“Nggih, Pak.” Bali. Lha terus wani nembung</i>	
96	<i>neh pas nang kene ana buka bersama. Lagi</i>	
97	<i>nembung tenanan. Wani metu omongane. Ya</i>	
98	<i>kuwi. Agustus nembung, wong tuwaku pas pasa</i>	
99	<i>kuwi rene, terus Januari nikah.</i>	Agustus nembung, wong
100	<b>Januari nikah berarti 6 bulan ya jedane?</b>	<i>tuwaku pas pasa kuwi</i>
101	Ho’oh.	<i>rene, terus Januari nikah</i>
102	<b>Agustus tekan Januari.</b>	
103	He’em.	
104	<b>Terus tekan terakhir mutuske nikah pas</b>	
105	<b>kuliah kan wis nikah Mas, eh, wis lulus. Kan</b>	
106	<b>bojomu durung.</b>	
107	<i>Saiki ngene wae, bayangke nek sampeyan ki</i>	
108	<i>seneng banget karo cewek wis tahun-tahunan</i>	
109	<i>ngoyak terus ditembung gelem, mosok ya arep</i>	
110	<i>nunda rabi? Haiyo gek wis to yo, mumpung</i>	
111	<i>gelem. Daripada lara.</i>	

112	<b>Terus rasane piye Mas apa</b>	
113	<b>bedanesakdurunge karo sakwise nikah?</b>	
114	Secara apane sik iki?	
115	<b>Ya secara misale aktivitas, rutinitas, terus ya</b>	
116	<b>liya-liyane.</b>	
117	<i>Nek seka aktivitas aku otomatis sing biasane</i>	
118	<i>sing sok dilakoni kuwi dadi rada-rada terbatas.</i>	
119	<i>Rada terbatas ki apa ya jenenge ya, ya</i>	
120	<i>memang harus membatasi diri ngono lho. Ora</i>	memang harus
121	<i>isa sebeb mbiyen. Nek durung rabi kan lunga</i>	membatasi diri ngono
122	<i>ro kancane, mbajul cewek ra apa-apa. Saiki</i>	<i>lho. Ora isa sebeb</i>
123	<i>wis rabi kan ndekem ning ngomah, anteng. Nek</i>	<i>mbiyen</i>
124	<i>mbengi adem sithik ya kawin.</i>	
125	<b>Stabilitas ekonomi piye?</b>	
126	<i>Piye?</i>	
127	<b>Gimana Mas melihat Istri njenengan</b>	
128	<b>menyiasati waktu antara keluarga karo</b>	
129	<b>kuliah?</b>	
130	Istri saya?	
131	<b>He'em.</b>	
132	<i>Nek aku luweh-luwehan ya karo bojoku.</i>	
133	<i>Jengene arep neruske syukur, ora ya rapapa.</i>	
134	<i>Tapi nek ora neruske urusane ra ro aku. nek ra</i>	<i>nek ra neruske ya kuwi</i>
135	<i>neruske ya kuwi urusane karo wong tuwane.</i>	<i>urusane karo wong</i>
136	<i>Ben wong tuwane seneng to. Nek karo aku ra</i>	<i>tuwaneben wong tuwane</i>
137	<i>lulus rapapa. Tapi kuliah ki urusane dhekn</i>	<i>seneng,nek karo aku ra</i>
138	<i>karo wong tuwane. Nek menurutku.</i>	<i>lulus rapapa</i>
139	<b>He'em, tapi harapanmu dhewe Mas?</b>	
140	<i>Nek harapanku ya syukur-syukur wong tuwane</i>	<i>harapanku ya syukur-</i>
141	<i>isa seneng ngono lho.</i>	<i>syukur wong tuwane isa</i>
142	<b>Dadi isa ngrampungke ya?</b>	<i>seneng</i>
143	He'em. Isa rampung.	
144	<b>Nek masalah sing biasa terjadi terkait</b>	
145	<b>perkuliahan istri apa wae biasane?</b>	
146	He? Perkuliahan istri?	
147	<b>He'eh.</b>	
148	<i>Kadang males dheknene ki. Soale kan dhek'e</i>	<i>Kadang males</i>
149	<i>wis apa, pas lebarnikah, sak durunge nikah</i>	
150	<i>kuwi dheweke wis seminar. Sebelum nikah wis</i>	<i>Sebelum nikah</i>
151	<i>seminar, terus ketanggrok ngurusi nikah. Lah</i>	<i>wisseminar, terus</i>

152	<i>kuwi wis rada-rada males kae. Wis males</i>	<i>ketanggrok ngurusi nikah</i>
153	<i>ngono, lebar nikah, males wis nduwe bojo.</i>	150-151
154	<i>Langsung wis meteng barang kuwi kan hamil-</i>	<i>lebar nikah males wis</i>
155	<i>hamil pertama kadang sok kerep-kerep mual</i>	<i>nduwe bojo. hamil</i>
156	<i>angger esuk. Arep nggarap, mual, males. Terus</i>	<i>pertama kadang sok</i>
157	<i>setelah 4 bulan, wis ra mual, kebablasen ngono</i>	<i>kerep-kerep mual angger</i>
158	<i>lho. Dadi wis males, wis lali nganune, lali</i>	<i>esuk. Arep nggarap,</i>
159	<i>teori-teorine, cara-carane piye, lali.</i>	<i>mual, males. Terus</i>
160	<b>Jadi masalah utamane males?</b>	<i>setelah 4 bulan, wis ra</i>
161	He'em.	<i>mual, kebablasen</i>
162	<b>Nek nganu Mas, balik neng keluarga meneh.</b>	
163	<i>Ya ra males ding, nek aku meteng paling ya</i>	
164	<i>ngono kuwi.</i>	
165	<b>Oh ngono.</b>	
166	<i>Apa ya jenenge ya, ra males.</i>	
167	<b>Kahanan.</b>	
168	<i>Ya kahanane ngono. Kondisine bojoku gek ra</i>	
169	<i>memungkinkan untuk nggarap ngono kuwi.</i>	
170	<i>Gek meteng barang.</i>	
171	<b>Dadi hambatan fisik ya?</b>	
172	<i>Ya sebenarnya bukan hambatan itu. Ya wis</i>	
173	<i>ngono kuwi, males, ngono wae.</i>	
174	<b>He'em. Ki balik neh neng keluarga Mas.</b>	
175	Ya.	
176	<b>Soal pendapatan keluarga. Piye carane</b>	
177	<b>njenengan menyasati antara kebutuhan</b>	
178	<b>pribadi, keluarga, atau kebutuhan kuliah?</b>	
179	<i>Kebutuhan kuliah istri?</i>	
180	<b>Ya menyasati antara ketiganya. Kebutuhan</b>	
181	<b>pribadi, terus keluarga..</b>	
182	<i>Awal-awal nikah itu kan aku tinggal ning</i>	<i>Awal-awal nikah itinggal</i>
183	<i>Muntilan. Ning nggone wong tuwaku. Nah kuwi</i>	<i>ning Muntilan, nggone</i>
184	<i>otomatis, aku ya durung nduwe gawean pas</i>	<i>wong tuwaku. durung</i>
185	<i>kuwi. Durung nduwe gawean. Terus nek soal</i>	<i>nduwe gawean pas kuwi</i>
186	<i>mangan kan wis melu wong tuwa. Mengko nak</i>	
187	<i>soal kuliah wis ditanggung karo wong tuwane</i>	
188	<i>bojoku.</i>	
189	<b>Maratuwa ya?</b>	
190	He'em. <i>Maratuwa. Cuman nek pas aku wis</i>	<i>mangan melu wong tuwa.</i>
191	<i>entuk gawean, giliran aku wis entuk gawean ra</i>	<i>Mengko nak soal kuliah</i>

192	<i>ketang bayare sithik, ya sithik-sithik nganulah,</i>	<i>ditanggung karo wong</i>
193	<i>ngewangi mbayar kuliahe. Soale nak isih</i>	<i>tuwane bojoku</i>
194	<i>nganggo duit wong tuwa ndak ra digarap-</i>	
195	<i>garap. Bojoku kan ngerti bojone wis</i>	
196	<i>membayari barang. Ya ben krasa ngonolah.</i>	<i>ngewangi mbayar</i>
197	<i>Ben rada nyindir-nyindir sithik tapi alus.</i>	<i>kuliahe. Soale nak isih</i>
198	<b>Biasanya ana konflik ra Mas, muncul terkait</b>	<i>nganggo duit wong tuwa</i>
199	<b>pendapatan keluarga?</b>	<i>ndak ra digarap-garap</i>
200	<i>Nek konflik soal pendapatan gak ana. Sama</i>	<i>ben krasa, ben rada</i>
201	<i>sekali belum pernah.</i>	<i>nyindir-nyindir sithik tapi</i>
202	<b>Ra ana ya?</b>	<i>alus</i>
203	<i>Ra ana.</i>	<i>konflik soal pendapatan</i>
204	<b>Jadi selama ini pas pendapatan ketika</b>	<i>sama sekali belum pernah</i>
205	<b>Masekerja ya lewat, misale kebutuhan</b>	
206	<b>pribadi ya lewat njenengan gitu ya?</b>	
207	<i>Ya sak anane. Aku duwe duit pira wae tak</i>	
208	<i>nehke bojoku. Ngko nak aku arep butuh duit</i>	
209	<i>lagi njaluk. Ngko nek duit entek lagi mumet</i>	
210	<i>dhe'e. Terus bali nang ngomah, angger nang</i>	<i>duwe duit pira wae tak</i>
211	<i>ngomah thola-tholo wae, ra nduwe duit.</i>	<i>nehke bojoku. Ngko nak</i>
212	<b>Durung bayaran po?</b>	<i>aku arep butuh duit lagi</i>
213	<i>Durung. Ya paling ngono kuwi. Ndilalah wong</i>	<i>njaluk</i>
214	<i>tuwane, wong tuwa karo maratuwa pangerten</i>	
215	<i>kabeh.</i>	
216	<b>Berarti pas pendapatan dibantu maratuwa</b>	
217	<b>karo wong tuwa ya?</b>	<i>wong tuwa karo</i>
218	<i>Ya.</i>	<i>maratuwa pangerten</i>
219	<b>Oh. Pembagian peran Mas.</b>	<i>kabeh</i>
220	<i>Pembagian peran?</i>	
221	<b>Suami dan istri dalam keluarga.</b>	
222	<i>Ya saya jadi suami dia jadi istri.</i>	
223	<b>Ya misalnya apa?</b>	
224	<i>Ya tergantung.</i>	

### Verbatim Wawancara

Nama : AT  
 Status : Teman akrab Subyek 2  
 Tanggal Wawancara : 26-10-2012  
 Lokasi Wawancara : Taman Kuliner Condong Catur  
 Kode : SO2-2

No.	Percakapan	Analisis
1	<b>Bisa diceritakan Mbak, dekatnya Anda dengan Mbak L?</b>	
2		
3	Oh, pertama dekat sama L itu awal kuliah.	pertama dekat sama L itu
4	Semester, ya semester awal itu waktu	awal kuliah waktu
5	SOSPEM. Terus habis itu, <i>ya wis to</i> , karena	SOSPEM. Kita sahabatan
6	kita obrolannya cocok, <i>gaya nganune ya cocok</i> ,	sampai sekarang
7	ya udah kita sahabatan sampai sekarang. Itu aja	
8	sih. Sahabatan sampai sekarang. Dari ya tahu	tahu gimana dia dulunya,
9	gimana dia dulunya, punya pacar berapa	punya pacar berapa
10	sampai dia menikah dan mau punya anak	sampai dia menikah dan
11	sekarang.	mau punya anak sekarang
12	<b>Dulu sekelas?</b>	
13	Ya, sekelas. Dari dulu sampai lulus, sampai aku	Dari dulu sampai sampai
14	lulus, sekelas.	aku lulus sekelas
15	<b>Akhirnya jadi teman main juga?</b>	
16	Ya, teman main, teman <i>bobok</i> , teman.. teman	
17	macem-macemlah.	
18	<b>Kanca wingking?</b>	
19	<i>Kanca wingking...</i> terus?	
20	<b>Setelah menikahnya Mbak L, nah itu terasa apa perubahannya Mbak?</b>	
21		
22	Perubahane ya...	
23	<b>Terkait pertemanan Mbak?</b>	
24	Ya mungkin karena jarang ketemuan aja ya,	jarang ketemuan karena
25	karena dia sudah bersuami, tanggung jawabnya	dia sudah bersuami,
26	sebagai istri juga lebih... lebih banyak. Jadi <i>ya</i>	tanggung jawabnya
27	<i>ora isa disambi dolan kaya</i> dulu. Kalau dulu	sebagai istri juga lebih
28	kan <i>dolan ya ayo, ayo</i> . Tapi kan kalau sekarang	banyak
29	kan karena sudah punya suami terus mau punya	
30	anak juga jadi ya agak..	
31	<b>Aktivitas ya berarti ya?</b>	
32	He'em.	
33	<b>Kalau masalah sikap, sifat?</b>	
34	Biasa aja. Dia sama aja kayak dulu, nggak	Dia sama aja kayak dulu,
35	pernah berubah. Kalau dari sikap-sifat ya biasa	dari sikap-sifat nggak
36	aja, tetap dewasa, itu aja sih.	pernah berubah

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82</p>	<p><b>Oh, biasanya apa Mbak, kan dekat ya dengan si L.</b> He'em. <b>Si L biasanya cerita apa saja soal ya setelah menikah?</b> Setelah menikah ee kalau cerita tentang keluarga kecilnya nggak pernah. Dia nggak pernah cerita-cerita. Terus, paling cuma cerita kalau habis ee sudah masuk kerja di tempat ini. Terus habis itu cerita lagi suaminya sudah selesai kerjanya. Maksudnya kontrak kerjanya sudah selesai. Cuma sebatas itu aja. Nggak cerita lengkap gimana detailnya tentang keluarga-keluarganya itu nggak. <b>Misalnya berat, berat apa misalnya berat mengerjakan pekerjaan, tugas, atau..?</b> Oh, nggak. Dia nggak pernah cerita. <b>Nggak pernah cerita. Gimana Mbak kuliahnya si L itu?</b> Kalau semenjak.. harusnya kan dia... sebenarnya sekarang kan dia proses ngerjain skripsi. Tapi mungkin terganjal sudah menikah, terus habis itu mau punya anak, jadinya agak terhambat. Padahal tinggal dikit lagi. Paling ya 50% nggak ada. Tapi ya mungkin karena faktor menikah dan mau punya anak jadinya ya <i>mood-moodan</i> to. Apalagi kalau lagi hamil jadinya ya <i>moodnya</i> buat ngerjain skripsi juga nggak ada. <b>Nunda skripsi ya berarti ya?</b> Iya. <b>Jadi sebelum dan sesudah menikah bedanya cuma itu?</b> Ya, itu aja sih. <b>Oh. Ada pengaruhnya nggak nikahnya dia dengan, misalnya, ee nilai terus.. yang dia kerjakan sekarang, skripsi, terus..</b> Paling kemarin cuma <i>moodnya</i> dia buat ngerjain skripsi aja. Sebenarnya sama suaminya juga udah disuruh ngerjain skripsi. <i>Yadiuja-uja kon nggarap, ning dasare bocahe sik malesan</i> jadi ya ketunda. <b>Jadi bukan karena menikah?</b> Mungkin bukan karena me.. ya ee bisa jadi. <b>Ya, tidak, bisa jadi?</b> Ya, tidak, bisa jadi. <b>Gimana Mbak melihat hubungannya L</b></p>	<p>Setelah menikah nggak pernah tentang keluarga kecilnya paling cuma cerita kalau sudah masuk kerja di tempat ini. Terus habis itu cerita lagi suaminya sudah selesai kerjanya</p> <p>sekarang dia proses ngerjain skripsi. Tapi mungkin terganjal sudah menikah, terus mau punya anak, jadinya agak terhambat karena faktor menikah dan mau punya anak jadinya <i>moodnya</i> buat ngerjain skripsi nggak ada</p> <p>Sebenarnya sama suaminya juga udah disuruh ngerjain skripsi <i>ning dasare bocahe sik malesan</i></p>
--	---	--



83	<b>sendiri dengan suami?</b>	Harmonis banget
84	Harmonis banget.	
85	<b>Gimana harmonisnya?</b>	
86	Ya kalau dari segi suami-istri ya, mereka tu	Kompak, romantis, asyik,
87	kompak. <i>Tenan</i> . Romantislah. Ya asyik aja	<i>ora kaku</i>
88	gitu, <i>ora kaku</i> . <i>Nek</i> , biasa kan kalo udah	
89	menikah, teman, sahabat udah nikah kan agak	
90	kaku ya sama temannya, sama teman suaminya,	
91	sama teman istrinya. Tapi kan ini enggak. Ya	
92	mungkin karena nikahnya sama teman sendiri,	
93	jadinya ya enak-enak <i>wae</i> .	
94	<b>Romantis, dan Mbak nggak pingin? Nikah</b>	
95	<b>sama teman enak?</b>	
96	Maksudnya nikah sama teman sendiri, kayak L	
97	sama D. Nah gitu lho.	
98	<b>Terus hubungannya sama teman-temannya</b>	
99	<b>gimana? Nggak ada bedanya?</b>	
100	Nggak ada bedanya. Cuma karena jarang	
101	ketemu aja.	
102	<b>Aktivitas ya.</b>	
103	Ya.	
104	<b>Terus hubungannya sama keluarga, dosen,</b>	
105	<b>pasca dia menikah?</b>	sama dosen
106	Mm kalau itu aku nggak tahu sih. Kalau sama	pembimbingnya memang
107	dosen pembimbingnya memang jadi jarang	jadi jarang ketemu
108	ketemu. Terakhir tahu dia eh, terakhir aku tahu	
109	dia bimbingan sama dosen itu waktu.. <i>dha ribut</i>	
110	skripsi, apa, <i>dha ribut</i> pendaftaran munaqasyah	
111	kemarin itu. Terus kan dia jadi ikutan	
112	bimbingan juga. <i>Ya wis</i> , terakhir itu. Sebelum	terakhir sebelum Agustus
113	Agustus.	
114	<b>Selain hubungan skripsine</b>	
115	<b>maksude. Hubungan, gimana ya, relasi</b>	
116	<b>sosialnya sama dosen semakin gimana</b>	
117	<b>setelah menikah?</b>	
118	Emang dari dulu dia juga biasa aja sih sama	
119	dosen. Nggak dekat-dekat banget, nggak jauh-	
120	jauh banget. Standar kayak mahasiswa-dosen.	
121	Gitu.	
122	<b>Gimana waktu Mbak tahu pernikahannya si</b>	
123	<b>L sendiri?</b>	
124	Gimana?	
125	<b>Tahu tentang pernikahannya si L sendiri.</b>	
126	Ee..	
127	<b>Mbak darimana tahunya?</b>	
128	Kita tu nggak tahu, awalnya tu kita nggak tahu.	

<p>129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172</p>	<p>Nggak tahu kalau ternyata dia sudah dilamar. Tahunya kan mereka putus. Habis itu balikan lagi pun kita nggak tahu. <i>Ujug-ujug</i>, pas puasa juga ternyata udah dilamar. Ya sudah, kita senang-senang aja sih. Gitu.</p> <p><b>Itu periode, bulan apa tahun berapa?</b></p> <p>Pokoknya bulan puasa tahun lalu. Bulan puasa tahun lalu kan kita ada acara buka bersama di tempatnya Mbak L. Nah ternyata hari itu pas kita buka puasa bareng, teman-teman udah pulang, si suaminya itu ternyata belum pulang. Nah pas suaminya itu belum pulang ternyata ngelamar. Nah kita tahunya habis lebaran. Habis lebaran, kita kan sama teman-teman yang lain main ke pantai Depok. Ternyata itu acara syukuran L itu sudah dilamar sama Mas D. Gitu.</p> <p><b>Ooh.</b></p> <p>Ya udah. Terus dikasih tahu kalau nikahnya tanggal 5 Januari. Sudah.</p> <p><b>Oh tahunya dari situ?</b></p> <p>Iya.</p> <p><b>Terus informasi yang lain mengenai L sendiri Mbak?</b></p> <p>Informasi tentang apa?</p> <p><b>Ya misalnya, apa ya, yang paling sering diceritakan dia. Ya nggak, masalah.. misalnya ada, ada kendala ketika.. ya kan dia skripsi sekarang. Nah kendalanya ketika skripsi harus sambil jadi ibu rumah tangga.</b></p> <p>Kendala cuma di malesnya aja kok. Itu tok sebenarnya. Sebenarnya dia juga mampu buat ngerjain. <i>Wong</i> ya tinggal bikin pembahasan <i>to</i>. <i>Wong</i> juga udah selesai bikin verbatim dan sebagainya. Sudah wawancara berulang kali, tinggal bikin pembahasan. Sebenarnya tinggal itu. Tapi karena kendalanya dia males <i>ya ra gek ndang rampung-rampung</i>. Itu sih setahuku. Karena dia juga orangnya memang jarang cerita. Kalau nggak dipancing sik nggak cerita, gitu.</p> <p><b>Jadi nggak ada konflik yang terus diceritain?</b></p> <p>Oh nggak. Nggak ada konflik apa-apa dengan suaminya.</p>	<p>Bulan puasa tahun lalu ada acara buka bersama di tempatnya Mbak L hari itu teman-teman udah pulang, suaminya ternyata ngelamar</p> <p>dikasih tahu kalau nikahnya tanggal 5 Januari</p> <p>Kendala cuma di malesnya</p> <p>Nggak ada konflik apa-apa dengan suaminya</p>
--	--	---

### CATATAN OBSERVASI INFORMAN 1

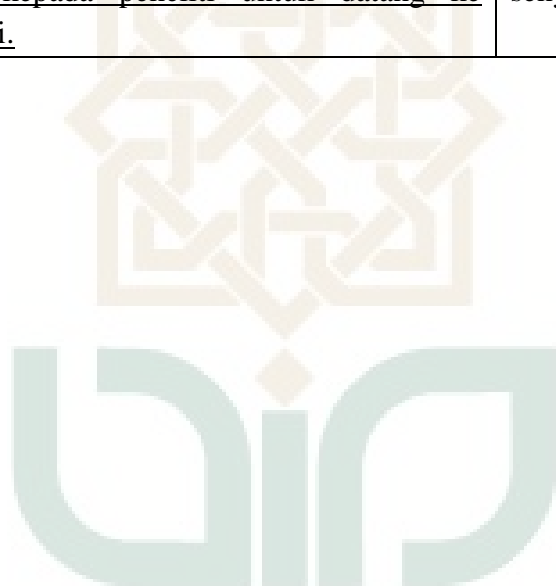
Obyek Observasi : Informan 1 (R) di rumah  
 Tanggal Observasi : 05 September 2013  
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana fisik, perilaku serta lingkungan rumah informan  
 Jenis Observasi : Partisipan pasif  
 Observasi ke- : 1 (Satu)

#### KODE : OB-1

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	<u>Informan adalah perempuan yang berstatus sebagai seorang istri dan juga mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. memiliki 1 putri. Ia merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Dua</u>	Status informan sebagai istri dan mahasiswa
5	<u>kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Kini ia dan keluarga kecilnya masih tinggal bersama orangtuanya dan belum memiliki tempat tinggal sendiri. Informan menikah pada tahun 2011 saat itu ia berusia 20 tahun. Informan memiliki postur tubuh yang sedang dan tinggi. Dari luar, terlihat tidak ada kecacatan di tubuh informan. Wajah informan terlihat segar dan bersih dengan mengenakan baju panjang berwarna putih, celana panjang berwarna coklat muda dan jilbab berwarna putih. Saat peneliti datang untuk melakukan wawancara dan observasi sekitar jam 4 sore, informan sedang duduk-duduk di teras rumah dan mengatakan bahwa ia baru saja mandi setelah pulang dari kuliah dan kemudian duduk santai di depan rumah sembari mengasuh anaknya. Kedatangan peneliti disambut baik dengan senyum dan salam ramah dari informan. Setelah berbincang-bincang sebentar, informan mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam rumah.</u>	susunan keluarga informan
10		Latar belakang informan menjadi istri dan mahasiswa yang menikah di umur 20 th. Ciri-ciri fisik yang dimiliki informan
15	<u>Setelah berbincang-bincang sebentar, informan mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam rumah. Sebelum melakukan wawancara, informan terlebih dahulu mengajak peneliti untuk berbincang-bincang ringan seputar apa saja yang dilakukan beliau selama sehari tadi. Ketika peneliti</u>	Informan duduk santai di luar rumah. Perilaku informan yang muncul saat bertemu dengan orang baru
20		
25		

30	<p><u>meminta izin untuk melakukan wawancara, informan juga meminta waktu sebentar untuk</u></p>	
	<p><u>membuatkan minuman terlebih dahulu dan</u></p>	
	<p><u>memberikan anaknya pada suaminya.</u></p>	
	<p><u>Ketika wawancara berlangsung, awalnya informan</u></p>	
	<p><u>masih terlihat sedikit canggung dan sungkan</u></p>	
	<p><u>terhadap peneliti. Sebentar-sebentar,</u></p>	<p>Pada awal berkenalan, subyek masih terlihat pendiam.</p>
	<p><u>pandangannya dialihkan ke yang lain dan hanya</u></p>	
	<p><u>menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan</u></p>	
	<p><u>oleh peneliti, selanjutnya diam kembali. Namun</u></p>	
	<p><u>ketika sampai di tengah-tengah wawancara,</u></p>	<p>Informan merupakan orang yang cepat beradaptasi dengan orang baru</p>
	<p><u>informan sudah mulai santai dan leluasa dalam</u></p>	
	<p><u>bercerita dan menjawab pertanyaan yang diajukan</u></p>	
	<p><u>oleh peneliti. Pandangannya pun juga sudah mulai</u></p>	
	<p><u>berfokus kepada peneliti dan sesaat melontarkan</u></p>	
	<p><u>senyum kepada peneliti.</u></p>	
	<p><u>Rumah orangtua subjek berukuran sekitar 11 x 10</u></p>	<p>kondisi tempat tinggal informan</p>
	<p><u>m<sup>2</sup> dengan 4 kamar tidur. Di ruang tamu terdapat</u></p>	
	<p><u>kursi lengkap dengan mejanya, di ruang tengah</u></p>	
	<p><u>terdapat TV yang diletakkan di atas bifet.</u></p>	
	<p><u>Sedangkan di dapur terdapat satu buah meja makan</u></p>	
	<p><u>dan satu buah almari. Di dapur bagian timur</u></p>	
	<p><u>terdapat 2 kamar mandi yang di depannya ada</u></p>	
	<p><u>tempat untuk mencuci piring dan terdapat mesin</u></p>	
	<p><u>cuci. Di bagian teras rumah, terdapat tempat duduk</u></p>	
	<p><u>yang terbuat dari batu bata dan semen yang</u></p>	
	<p><u>menyerupai pagar tembok.</u></p>	
	<p><u>Di depan rumah terdapat rumah-rumah tetangga</u></p>	<p>Terdapat rumah tetangga dan banyak kos-kosan yang dekat dengan rumah informan</p>
	<p><u>yang jaraknya sangat rapat-rapat, di sebelah utara</u></p>	
	<p><u>terdapat mushola, tidak jauh dr rumah informan</u></p>	
	<p><u>juga terdapat kampus perkuliahan salah satu</u></p>	
	<p><u>universitas di Yogyakarta.</u></p>	
	<p><u>Suasana di sekitar rumah informan saat peneliti</u></p>	<p>Keadaan di sekitar tempat tinggal informan Keadaan sehari-hari di rumah informan sepi karena saudara-saudara kandunginya sudah menikah dan ikut bersama suami dan memiliki tempat tinggal sendiri.</p>
	<p><u>datang terlihat rame anak-anak kos yang berlalu</u></p>	
	<p><u>lalang melewati depan rumah. Namun, keadaan</u></p>	
	<p><u>sehari-hari di rumah informan bisa dikatakan sepi</u></p>	
	<p><u>karena saudara-saudara kandunginya sudah</u></p>	
	<p><u>menikah dan ikut bersama suami atau memiliki</u></p>	
	<p><u>tempat tinggal sendiri.</u></p>	
	<p><u>Ketika itu yang berada dirumah hanya anak, suami</u></p>	

70	serta ibu dari informan, sedang bapaknya masih bekerja dan belum pulang. <u>Suami informan sedang mengasuh dan mengajak bermain anaknya</u> dan ibu informan sedang membersihkan badan atau mandi. Terlihat setelah ibu informan mandi bergantian mengasuh anak informan dan suami informan	memiliki rumah sendiri. Suami dan ibu informan bergantian mengasuh anak informan
75	memperbaiki motornya. Saat wawancara selesai, peneliti tidak langsung berpamitan untuk pulang, melainkan masih duduk-duduk di luar rumah bersama informan sambil berbincang-bincang dan bercanda bersama.	
80	<u>Informan terlihat sering tersenyum ketika bersama peneliti.</u> Tidak lama kemudian, peneliti berpamitan dengan informan. <u>Saat itu pula informan mengatakan kepada peneliti untuk datang ke rumahnya lagi.</u>	Karakter informan sebagai orang yang ramah dan murah senyum



### CATATAN OBSERVASI INFORMAN 1

Obyek Observasi : Iforman 1 (R) saat di Kampus  
 Tanggal Observasi : 08 September 2013  
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana hubungan komunikasi infroman  
 Jenis Observasi : Partisipan pasif  
 Observasi ke- : 2 (Dua)

**Kode: OB-2**

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Saat melakukan penelitian lanjutan Peneliti mengatur janji dengan informan akan bertemu di kampus informan. <u>Saat menemui informan</u>	Komunikasi informan dengan teman kampus sangat baik
5	<u>peneliti melihat informan sedang berkumpul bersama teman-teman terdekatnya membicarakan tugas-tugas perkuliahan yang harus segera di selesaikan.</u> Peneliti pun menunggu sesaat karena informan masih	
10	<u>berdiskusi mengenai tugas kuliah.</u> setelah informan selesai berbincang dengan temannya kemudian kami beranjak dan mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol. <u>Terlihat</u>	Mendiskusikan tugas kuliah pada temannya.
15	<u>beberapa buku</u> yang di bawa oleh informan yang tidak muat untuk dimasukkan di tas informan. <u>Di tengah-tengah pembicaraan</u>	Membawa buku-buku kuliah
20	<u>informan dan peneliti, sesekali infoman di sapa oleh teman-temannya dan informan membalas sapaan tersebut.</u>	Ramah terhadap teman.
25	Perbincangan peneliti dan informan saat itu tidak terlalu lama karena informan hanya menunggu jeda waktu kuliah selanjutnya, pertemuan itu tidak terlalu lama hanya sekitar 90 menit. Kemudian informan berpamitan pada peneliti karna akan masuk kuliah kembali.	

## CATATAN OBSERVASI INFORMAN 2

Obyek Observasi : Informan 2 (L) di rumah  
 Tanggal Observasi : 05 Oktober 2013  
 Tujuan Observasi : Melihat bagaimana fisik, perilaku serta lingkungan rumah informan  
 Jenis Observasi : Partisipasi pasif  
 Observasi ke- : 1 (Satu)

### KODE : OB-1

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	<u>Informan merupakan mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta, yang kini sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Informan menikah pada Januari tahun 2013. Saat ini</u>	Status informan sebagai orang tua tunggal perempuan
5	<u>informan tinggal bersama orangtuanya, di daerah Bantul. Kini informan juga sedang mengandung anak pertama.</u>	
10	<u>Informan yang memiliki postur tubuh yang berisi dan berkulit putih serta memiliki paras ayu, tinggi badan informan sekitar 160 cm. Dari luar, informan tidak terlihat memiliki kecacatan tubuh dan wajahnya terlihat segar dengan memakai baju daster lengan panjang berwarna merah dan memakai jilbab berwarna hitam.</u>	Ciri-ciri fisik yang dimiliki informan
15	<u>Saat peneliti datang ke rumah untuk melakukan wawancara dan observasi, informan sedang berbincang-bincang dengan suaminya. Peneliti awalnya disambut oleh seorang wanita paruh baya yaitu ibu informan. Saat itu pula peneliti persilahkan masuk dan menunggu terlebih dahulu, kemudian ibu tersebut memanggil informan.</u>	Kegiatan yang dilakukan informan.
20	<u>Ketika informan datang menghampiri peneliti, terlihat senyum yang tersirat dari bibirnya dan menyambut dengan ramah sambil bersalaman.</u>	
25	<u>Peneliti berbincang-bincang ringan dengan informan sebelum melakukan wawancara. Sikapnya tersebut menunjukkan bahwa informan merupakan orang yang ramah dengan orang lain.</u>	Perilaku informan yang muncul saat bertemu dengan orang baru
30	<u>Selain itu, informan juga termasuk orang yang supel dan terbuka. Hal ini terbukti dari sikap dan gaya bicaranya saat wawancara berlangsung. Informan selalu menjawab pertanyaan yang</u>	Karakter informan yang terlihat, yaitu terbuka dengan orang lain, ramah

35	<p><u>diajukan oleh peneliti dengan panjang lebarehingga hal-hal yang tidak ditanyakan peneliti-pun diceritakan juga dan dari itu seluk beluk kehidupan informan dapat diketahui peneliti secara mendalam. Selama wawancara berlangsung, informan sering memperlihatkan</u></p>	dan supel
40	<p><u>senyumnya pada peneliti.</u> <u>Rumah yang ditinggali informan merupakan rumah orangtua yang berukuran sekitar 8 x 12 m<sup>2</sup> dengan 3 kamar tidur.</u> Di ruang tamu terdapat kursi sudut lengkap dengan mejanya, kursi panjang tanpa meja, dan bifet panjang dengan TV di atasnya. Sedangkan di bagian dapur terdapat 2 almari besar, 1 almari kecil, dua meja untuk makan dan untuk tempat perkakas, serta terdapat sepeda santai yang disandarkan dan sebuah mobil yang ada di garasi yang berdekatan dengan dapur. Kemudian di teras rumah terdapat kursi panjang yang biasa digunakan untuk duduk-duduk santai dan berkumpul. Nampak di depan bagian samping ada mushola yang digunakan untuk shalat dan mengaji anak-anak kecil di sekitar rumah informan setiap sore.</p>	Keadaan rumah informan
45	<p>Di depan tepatnya sebelah kanan rumah terdapat 2 kamar mandi yang berada di samping dari mushola. Sedangkan di teras rumah dan kamar mandi terdapat baju-baju yang sedang dijemur yang jumlahnya banyak.</p>	
50	<p><u>Suasana di sekitar rumah informan saat peneliti datang terlihat sepi.</u> Hanya ada ibu dan suami dari informan sedang ayah dari informan masih kerja.</p>	Suasana sehari-hari
55		
60		
65		



## CATATAN OBSERVASI INFORMAN 2

Obyek Observasi : Informan 2 (L) di rumah  
 Tanggal Observasi : 20 Oktober 2013  
 Tujuan Observasi : Permasalahan yang dialami dan interaksi informan  
 Jenis Observasi : Partisipan pasif  
 Observasi ke- : 2 (dua)

### KODE : OB-2

Baris	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Ketika peneliti datang untuk mengunjungi informan sekaligus melakukan observasi ke dua kalinya terlihat <u>informan sedang berkumpul dengan ibu, dan suami. Saat itu mereka saling berbincang-bincang dan bercanda.</u> Peneliti disambut dengan baik dan senyum yang terlihat dari bibir informan. Kemudian peneliti bergabung sejenak dengan mereka. Tidak lama kemudian informan mengajak peneliti masuk ke dalam rumah dan mempersilakan peneliti untuk duduk di kursi yang telah tersedia di ruang tamu. Selanjutnya informan berbincang-bincang dengan peneliti yang akhirnya muncul curhatan sekitar kehidupan informan. <u>Informan bercerita banyak tentang apa yang dirasakannya kepada peneliti.</u> tidak berselang lama ibu informan masuk ke dalam rumah dan menyalakan TV sambil duduk di kursi panjang, lama-kelamaan ibu informan ikut ngomong bersama informan dan peneliti meskipun hanya sekedar saja. <u>Saat ibu informan ngomong juga ditanggapi dengan baik oleh informan sehingga suasana menjadi cair.</u> Setelah bercerita banyak, <u>informan menawarkan minuman kepada peneliti dan ibunya.</u> Kemudian informan pergi ke dapur untuk membuat minuman. Peneliti mengikuti informan ke dapur sambil bertanya-tanya dan bercanda. Selanjutnya kami pergi ke ruang tamu lagi sambil membawa minuman yang telah dibuat dan menyuguhkan minuman tersebut kepada ibu informan dan peneliti sambil mempersilakan untuk meminumnya.	Interaksi informan dengan orang-orang di sekitar, yaitu ibu, anak dan tetangga.
5		
10		Informan merupakan orang yang terbuka
15		
20		Interaksi timbal balik yang baik antara informan dan ibunya.
25		
30	Tidak lama suami informan meminta izin mau keluar sebentar dan informan mengizinkannya. <u>Sesekali informan menubah posisi duduknya agar terasa nyaman karena ia sedang mengandung.</u> Setelah beberapa saat peneliti berpamitan untuk pulang	

**DOKUMENTASI**



Tampak depan rumah Informan 1 (R)



Tampak depan rumah informan 2 (L)

### Reduksi Data

Kode : S1-1 / R

Reduksi Data	Kode
kenal di kampus. Satu jurusan. kuliah satu kelas. awalnya sering main bareng-bareng sama temen terus main-main berdua	S1-1L: 3-8
Semester dua mulai dekat. semester selanjutnya tambah dekat. Sering ke rumah, ngajakin keluar, makan, jalan-jalan	S1-1L: 13-16
calon suami mengajak menikah. awalnya bingung, sama keadaan keluarga. mau gimana lagi, keluarga suami memaksa, akhirnya dilamar.	S1-1L: 21-26
Cara membagi waktu Kalau pas jamnya sama nanti bangun pagi berangkat kuliah bareng. Kalau masuk siang, terus suami masuk pagi nanti saya membantu menyiapkan sarapan, barang apa yang mau dibawa, mengingatkan waktu perkuliahan atau kalau ada acara.	S1-1L: 35-49
pas banyak tugas rumah berantakan atau gimana bingung mau ngurusin yang mana dulu	S1-1L: 61-63
kendalanya bagi waktu buat ngurusin rumah, ngurusin suami, sama bagi tugasnya	S1-1L: 65-67
Berbagi tugas	S1-1L: 70
pas tugasnya sama nanti gantian. Saya yang ngerjain dulu apa nanti terus dikerjakan bersama. Kadang kalau nyuci barengan, kerjasama. Bapaknya yang nyuci, saya yang menjemur.	S1-1L: 72-77
saling pengertian	S1-1L: 79-80
Cara nyiasatin biasanya yang rumah ditunda, selesaikan yang dari kampus dulu	S1-1L: 84-86
bikin <i>reng-rengnya</i>	S1-1L: 88
Biasanya ngerjain tugasnya malem	S1-1L: 91
pas malem enak, udah nggak kepikiran kerjaan rumah lagi	S1-1L: 93-94
paling sering itu mencuci	S1-1L: 101-102
mencuci piring, mencuci baju	S1-1L: 104
Membantu banget	S1-1L: 107
kerjakan sebisa saya. Nanti kalau sudah bener-bener <i>mentok</i> minta tolong, dibimbing suami	S1-1L: 115-118
langsung bilang saja misalkan pas capek seharian kuliah dari pagi sampai sore, saya bilang capek. Misalkan ada masalah apa pas saat suasana santai cerita. Nanti suami <i>ngedem-dem</i>	S1-1L: 130-142

ada praktikum biasanya jadwalnya padat banget. ada tugas kuliah, ada tugas buat praktikumnya	S1-1L: 146-148
Suami ngasih solusi. Kadang juga bantuin, misalkan udah kecapekan di rumah terus masuk kamar kok kamarnya berantakan, kamarnya diberesin dulu	S1-1L: 158-161
Belum mandiri. Jadi pendanaannya yang paling utama dari ibu mertua dan kakak ipar	S1-1L: 173-176
Ikut acara-acara di luar kalau nggak ikut temen. Dari temen atau dari acaranya itu kadang dapat <i>fee</i> . Ya lumayan buat makan sehari-dua hari	S1-1L: 188-191
biaya perkuliahan sekarang sudah ditanggung ibu mertua	S1-1L: 206-207
saya dan suami ditanggung ibu mertua. kalau buat sehari-hari ya kadang ngandalin uang yang <i>freelance</i> -nya, kadang dari ibu mertua kadang juga dari kakak ipar. Jadi saya nggak mikirin pembagian buat uang keluarga dan uang kuliah	S1-1L: 210-214
<i>pingin</i> jajan di luar, atau <i>pingin</i> beli apa, jalan-jalan tapi tidak ada uang	S1-1L: 236-237
Kalau misalkan nggak ada nggak memaksa. <i>Nrima</i>	S1-1L: 242-245
dia <i>mensupport</i> . Mendorong untuk melanjutkan kuliah. Kadang kalau misalkan kuliah siang, pagi udah males-malesan langsung disemangatin	S1-1L: 259-263
ngingetannya baik. Nggak marah-marah, nggak pakai kata-kata kasar	S1-1L: 278-279
kalau misalnya pas tugasnya saya nggak tahu atau saya masih kurang paham gitu langsung nyodorin buku	S1-1L: 288-290
nyelesaiin yang di rumah dulu terus ngabarin salah satu teman	S1-1L: 301-302
teman-teman maklum	S1-1L: 307
kalau misalkan belum selesai, biasanya nyusul ikut ngerjain	S1-1L: 308-310
datengin ke salah satu teman yang paham materi tugas kuliah minta penjelasan	S1-1L: 312-314
sering banget Kita ketemu tiap hari. Kadang pada main ke rumah	S1-1L: 321-322
dulu sebelum menikah tiap hari main	S1-1L: 332-333
dibagi waktunya. Hari Jum'at, Sabtu, Minggu saya sisihkan buat yang di rumah, buat keluarga	S1-1L: 335-340
misalkan teman-teman ngajakin main nanti saya sesuaikan di rumah ada jadwal apa. Kalau pas ada acara ya saya memilih absen. Tapi kalau di rumah acaranya bisa ditinggal saya ikut main	S1-1L: 342-351
merasa dulu sebelum menikah kadang kalau ngerjain tugas jadi sendirian, terus mau kemana-mana sendirian. setelah menikah ini malah jadi ada yang nemenin. Misalkan mau beli buku, mau cari referensi apa mau	S1-1L: 365-374

pinjam tugas, ada yang nemenin. Ada yang nganterin. Kalau pas bingung mau ngerjainnya, ada yang bantuin	
dulunya sering banget main setiap hari, malah kadang nggak pulang ke rumah atau dari pagi sampai malam, sekarang udah nggak bisa, sudah ada tanggung jawab di rumah. Jadi nggak bisa seenaknya, <i>ngerti wektu</i>	S1-1L: 377-384
ada susahny dikit	S1-1L: 394-395
bentrok ada jadwal dari kampus atau tugas lapangan dan itu mengharuskan untuk berkelompok dan di rumah ada kendala misalkan ada acara. Misalkan kalau nggak enakny ninggalin teman. Nanti teman-teman dikirainnya sini cuma numpang nama. Misalkan kalau mau ninggalin yang di rumah ya kalau di rumahnya beres. Kalau nggak beres malah jadi tanggungan lagi. Masih serumah sama orangtua juga. Nanti orangtuanya ngomong sini <i>ki ngisin-ngisini</i> , main terus	S1-1L: 399-414
Tiga tahun	S1-1L: 427
ingin dimengerti. Jadi istri kadang ada manja-manja sedikit	S1-1L: 438-440
Suami sering ke luar kota	S1-1L: 449-450
temannya nggak jelas, nggak tahu jenis kelaminnya apa, itu yang kadang membuat saya jadi tanda tanya	S1-1L: 452-455
kadang kalau pergi nggak ngomong, mendadak	S1-1L: 459-460
Paham banget	S1-1L: 473
bumbu-bumbu pernikahan	S1-1L: 478
penyelesaian perkuliahan	S1-1L: 487
seharusnya suami sudah selesai tapi masih belum diselesaikan	S1-1L: 490-491
ngurusin anak	S1-1L: 500
pulang kuliah tiba-tiba anaknya rewel nanti biasanya disuruh mengurus anak	S1-1L: 511-514
anggap saja itu buat proses pembelajaran	S1-1L: 516-517
prinsip orangtua kalau anak ada masalah suruh menyelesaikan sendiri	S1-1L: 526-528
nggak pernah mau ikut campur. Kecuali misalkan saya sama suami bertengkar terus saya ngusir suami dari rumah. Nah itu baru ikut campur. Tapi kalau cuma ngomel-ngomel biasa nggak ikut-ikutan	S1-1L: 530-533
istilahnya pura-pura nggak denger	S1-1L: 537
pas ijab qabul pesennya orangtua kalau ada masalah sekecil apapun harus dikomunikasikan	S1-1L: 542-544
suami kadang males makan di rumah. biasanya Ibu meminta saya mengajak suami untuk makan	S1-1L: 570-573
saling menguntungkan dan saling menghangatkan	S1-1L: 599-600
kalau ada masalah nanti diselesaiin berdua aja. Dikomunikasikan berdua biasanya udah selesai. Nggak	S1-1L: 611-615

pernah sampai yang besar, melibatkan anggota keluarga yang lain	
semester 9	S1-1L: 624
pas masih punya <i>baby</i> bingung antara ngurus anak, harus cuti perkuliahan, berhenti kuliah, atau melanjutkan tapi nanti si anak dititipkan atau diasuhkan	S1-1L: 631-634
akhirnya pas masih kecil ambil jam yang siang terus. Jadi paginya bisa sama saya. kalau misalkan sampai sore nanti saya ambil yang jedanya lebih dari satu jam biar bisa pulang, ngasih susu	S1-1L: 637-646
masukin anak ke penitipan, hari ketiga malah sakit anaknya	S1-1L: 661-664
nyari tukang momong nggak dapat	S1-1L: 673-674
Ibu keluar dari pekerjaan, terus ngasuh anak saya sampai sekarang	S1-1L: 679-681
pas nggak semangat-semangat buat kuliah ingetnya ke Ibu. Ingetnya Bapak, dan si Kecil	S1-1L: 685-687
nggak bisa masak	S1-1L: 694-695
Jum'at agung misalkan beli lauk, beli makanan di luar nanti bareng-bareng sama keluarga makan. misalkan hari Minggu ke pantai, nanti main apa kemana, nanti bawa makanan	S1-1L: 704-709
orangtua ngajarin untuk selalu terbuka. Kalau pas nggak ada ya makan seadanya. Orangtua ngertiin. Kadang Bapak yang bawa makanan	S1-1L: 718-722



### Reduksi Data

Kode : S1-2 / R

Reduksi Data	Kode
Lahir di Jogjakarta, 23 Mei '91, usia 22 tahun	S1-2L: 3-4
Tinggal di Kota perbatasan dengan Sleman, daerah UNY	S1-2L: 6-9
sekolah SD negeri, SMP swasta, SMA swasta, sekarang lagi mengenyam pendidikan di universitas negeri	S1-2L: 11-13
menikah bulan Agustus 2011	S1-2L: 15-17
satu orang putri	S1-2L: 23
anak terakhir dari lima bersaudara. Kakak perempuan dua, kakak laki-laki dua	S1-2L: 28-31
dibantu Ibu <i>momongnya</i>	S1-2L: 38-39
misalkan pas anak sama saya, Ibu yang ngurusin rumah	S1-2L: 41-42
rumah dulu, biasanya	S1-2L: 53
kalau sudah tidur si kecilnya baru saya ngerjain. Biasanya di atas jam 10	S1-2L: 57-58
Anak ditinggal. Saya tetap kuliah. Nanti saya titipin Ibu	S1-2L: 66-67
si Mas baru beres-beres nggak saya bantuin	S1-2L: 79-80
biasanya sih tahu kalau diam itu tandanya marah	S1-2L: 87-88
minta maaf	S1-2L: 92-93
konsekuensinya ntar Mas nggak ada yang bantuin buat beres-beres	S1-2L: 100-101
cuti enam bulan otomatis ketinggalan	S1-2L: 108-109
pas ngulang nggak semangat di kelas. Soalnya berangkatnya pagi-pagi banget. Kadang anak saya belum bangun saya sudah berangkat, di kelas ngantuk dan dosennya juga tidak menambah motivasi. Jadi saya putuskan untuk tidak masuk selamanya selama satu semester	S1-2L: 111-119
semester satu sering main sama teman-teman SMA, pulangnye malam, ada dua mata kuliah yang nilainya anjlok	S1-2L: 128-131
pas pacaran, pas baru deket, sama si Akang semangatnya nambah, nilainya bagus lagi	S1-2L: 134-136
sama teman-teman sudah satu semester nggak ketemu jadinya mau tanya juga agak malu, minder	S1-2L: 141-143
kalau ngerasa capek terus suaminya nggak bantuin kadang saya <i>mutung</i> terus memutuskan untuk tidak ikut kuliah	S1-2L: 160-164
bidang keuangan kalau di rumah suami dan Bapak. Nanti kalau saya butuh apa tinggal ngomong. Ya nanti bareng-bareng belinya	S1-2L: 177-183

nggak ngurusin itu, semua suami. Jadi kalau saya butuh saya minta	S1-2L: 196-197
makan masih ikut orangtua	S1-2L: 200
untuk belanjanya suami saya juga ngasih Ibu	S1-2L: 202-203
kalau anak saya beli susu atau perlengkapan apa beli vitamin, beli obatnya itu pakai uang anak saya sendiri	S1-2L: 209-211
anak saya kadang dikasih sama saudara. Suami bilang itu nggak boleh buat saya atau buat suami. Soalnya itu haknya anak. Jadi itu disimpan kalau anak butuh ya pakai uang itu	S1-2L: 212-217
Kalau pas rewel terus badan panas, saya memutuskan untuk tidak kuliah atas persetujuan dari suami	S1-2L: 240-243
Tiap minggu dijatah sama suami	S1-2L: 219
jadwal imunisasi saya yang ijin	S1-2L: 244-248
Senang	S1-2L: 253
rasanya harus pintar-pintar bagi waktu	S1-2L: 253-254
Kalau nggak bisa membagi, capeknya imbasnya bisa ke kuliah bisa ke keluarga juga	S1-2L: 256-258
misalkan hari ini kuliah sampai sore ntar di rumah ternyata kerjanya belum kelar. Suaminya nggak bantuin apalagi ditambah anak rewel. nanti kadang sampai malam masih ngerjain tugas rumah terus masih ngurusin anak dan masih memikirkan tugas kuliah yang belum saya selesaikan. Nah itu nanti misalkan paginya harus dikumpulin tugasnya, saya memilih untuk tidak masuk kuliah	S1-2L: 260-269
Dari dulu nggak pernah mau ngerjain walaupun diketik	S1-2L: 273-274
misalkan saya udah capek, anaknya rewel saya kasih ke bapaknya, kalau nggak saya nggak pakai ngomong. langsung saya serahin, Saya tinggal mengerjakan tugas kuliah	S1-2L: 277-286
Kalau ada masalah jangan langsung memutuskan sepihak atau memutuskan sendiri, harus dikomunikasikan	S1-2L: 297-302
kalau terasa capek, ngomong	S1-2L: 305-306
habis cuti melahirkan ngerasain enak di rumah, cuma nungguin anak terus masak	S1-2L: 316-318
dulu masih mikir uang juga susah, takutnya nanti rejekinya kurang	S1-2L: 321-323
minta pendapat sama teman-teman. Katanya, “Janganlah, <i>eman-eman</i> ”	S1-2L: 329-330
Mas juga hubungin ibu mertua, ngomong juga katanya saya mau berhenti	S1-2L: 337-338
nggak enak soalnya ibu mertua yang bayarin	S1-2L: 339-340
jadi ingat kata-katanya Ibu, terus jadi mikirin lagi sama ibu mertua	S1-2L: 346-348
suami bilang katanya saya harus bisa mbanggain anak	S1-2L: 354-355



### Reduksi Data

Kode : S1-3 / R

Reduksi Data	Kode
Penyesuaian pernikahan	S1-3L: 3
menyesuaikan kebiasaan	S1-3L: 4
bangun siang, baju kotornya <i>ditandon</i>	S1-3L: 6-7
awal-awal rajin, seminggu bisa dua-tiga kali nyuci	S1-3L: 12-13
<i>Biasane seminggu apa rong minggu pisan le nyuci</i>	S1-3L: 13-14
bangun pagi, beresin rumah. tahun pertama, belajar masak. Tapi selanjutnya nggak pernah masak lagi	S1-3L: 15-17
habis nikah langsung cuti, jadinya belum penyesuaian dengan perkuliahan	S1-3L: 17-19
Setelah melahirkan baru kuliah	S1-3L: 19-20
mulai menyesuaikan lagi antara jadwal kuliah sama pemberian ASI eksklusif	S1-3L: 20-23
pilih jadwal yang banyak jeda	S1-3L: 23-24
menyesuaikan waktu tidur. dulu bayinya sering <i>melek</i> malam, dua jam sekali bangun	S1-3L: 25-27
kuliah pagi masih ngantuk. Kadang <i>kebablasan</i> terus kuliahnya terlambat	S1-3L: 28-30
dulunya suka main, mainnya jadi dibatesi	S1-3L: 31
pengambilan keputusan	S1-3L: 36
kerja, cari penghasilan keputusan pribadi	S1-3L: 37-38
Setelah menikah misalnya pingin apa ya tanya boleh apa enggak	S1-3L: 39-41
biasanya saya yang ceritanya sama teman atau dipendam sendiri saya ceritain sama suami	S1-3L: 48-49
suami saya ngasih saran	S1-3L: 51-52
agak kurang cocok, nanti bilang sama suami. Suami paling ngasih pemahaman	S1-3L: 58-60
semasa pacaran, saya jarang komunikasi sama keluarga dari suami. Suami juga jarang komunikasi sama misalkan Mbak saya atau Bapak-Ibu	S1-3L: 73-76
ngajakin suami, “Yuk main ke <i>tempete</i> Mbak.”	S1-3L: 79-80
Sebelum nikah dulu sering mampir ke tempat kakak kandung saya, main ke sana. Setelah menikah saya juga ngajakin	S1-3L: 81-84
mereka ke sini nengokin	S1-3L: 87-88
lima bersaudara. Kakak perempuan dua, kakak laki-laki dua, anak terakhir	S1-3L: 93-95
Nggak dijatah	S1-3L: 98
kalau butuh saya minta. Kalau ada dikasih, kalau nggak ya udah	S1-3L: 100-102

sering <i>nyelengi</i> dua ribuan perak. kalau pas butuh banget baru saya ambil	S1-3L: 103-104
Suami juga nabung ke saya, kalau kepepet banget baru diambil	S1-3L: 104-106
Sekali minta kadang 20.000 bisa. Nggak mesti, tapi yang mesti tu pulsa. Seminggu bisa 10.000.	S1-3L: 112-114
Jatahnya di pulsa	S1-3L: 116
Dulu jadwal nikah saya itu seumuran sama kakak saya. Soalnya Mbak-Mbak saya nikahnya umur 28	S1-3L: 124-126
karena suami 4 tahun lebih tua, nanti kasihan udah kepala 3. ada adik juga ya udah, nggak jadi	S1-3L: 128-130
pinginnya kuliahnya bisa cepat. Tapi karena sempat cuti terus banyak ketinggalan mata kuliah, akhirnya ngulang	S1-3L: 131-134
keinginan saya selesai S1 kerja	S1-3L: 134-135
cari duit, cari tabungan buat bisa nglanjutin. sementara belum ada pembahasan lebih lanjut. Jadi <i>ngampet</i> dulu nunggu rejeki buat nglanjutin	S1-3L: 136-140
SMP <i>ngebet</i> banget pingin mengabdikan sama negara	S1-3L: 144-145
bapak memotivasi buat melanjutkan SMA di Magelang itu	S1-3L: 146-148
Mulai SMP giat belajar, saya juara dua	S1-3L: 148-149
sama bapak diperjuangkan buat ikut daftar, ikut tes. saya jalani semua	S1-3L: 151-153
karena sekolahnya mahal, bapak akhirnya mengurungkan niatnya buat menyekolahkan saya di Magelang	S1-3L: 154-156
pas SMA pinginnya jadi guru. Tapi daftar di UNY nggak diterima	S1-3L: 181-182
Akhirnya di UIN, makanya bisa ketemu suami	S1-3L: 183
jalannya udah ditentukan sama Allah	S1-3L: 184
pas hamil suka jalan-jalan, sama suami sering diingetin aja suka <i>dolan-dolan</i> . <i>Mengko ndak anakke ora betah nang ngomah</i> tapi saya tetap <i>ngeyel</i>	S1-3L: 189-193

### Reduksi Data

Kode : SO1-1 / Y

Reduksi Data	Kode
Awal bertemu waktu kuliah	SO1-1L: 3
sama-sama mahasiswa, satu kelas, kenal satu sama lain terus lama-lama ada rasa suka	SO1-1L: 9-13
kalau sebelumnya kita punya target atau rencana awal ingin menikah ketika umur sekian atau setelah mengumpulkan uang dulu atau seperti apa. Tapi ternyata keputusan untuk menikah itu di luar dari prediksi itu	SO1-1L: 24-29
perbedaan jelas ada. Terutama masalah waktu	SO1-1L: 43-44
ketika belum menikah setelah selesai kuliah atau di luar jadwal kuliah itu terserah mau ngapain atau kemana. Tapi setelah menikah pasti ada pikiran keluarga. jadi di luar jadwal kuliah itu harus bisa menata waktu untuk keluarga	SO1-1L: 45-51
ketika sudah menikah berarti punya tanggung jawab. Ketika orang yang sebelumnya tidak punya tanggung jawab dan ditambahi tanggung jawab, pasti kebebasannya akan lebih berkurang	SO1-1L: 62-67
pengaturan jadwal kuliahnya punya pertimbangan tersendiri	SO1-1L: 73-75
mengatur jadwal antara kuliah kemudian untuk keluarga diatur ketika awal pengaturan jadwal kuliah	SO1-1L: 78-81
di malam hari, di tengah-tengah waktu setelah setelah kuliah, biasanya disiasati untuk nggarap-nggarap tugas. kadang-kadang kompromi, ada omongan	SO1-1L: 89-95
Ikut membantu, memberi saran	SO1-1L: 98-99
harapannya kuliah bisa selesai maksimal	SO1-1L: 118
bagi saya dan istri pendidikan itu penting	SO1-1L: 128-129
dia ingin melanjutkan kuliah	SO1-1L: 131-134
kadang menyiasati waktu untuk mengerjakan tugas atau ada hal-hal yang mendadak padahal harus kuliah	SO1-1L: 146-149
jadwal kuliah atau mengerjakan tugas bentrok dengan kepentingan lain yang berkaitan dengan keluarga	SO1-1L: 151-153
pas ujian mau nggak mau harus berangkat, mengerjakan tugas karena <i>deadline</i>	SO1-1L: 167-169
tugasnya masih bisa ditunda di waktu lain kadang-kadang urusan keluarganya duluan	SO1-1L: 171-172
Tergantung situasi, kondisi, toleransi, pantauan, dan jangkauan	SO1-1L: 175-176
keluarga punya harapan besar untuk saya dan istri sama-sama bisa menyelesaikan kuliah	SO1-1L: 178-181
ketika punya jadwal lain, mau ngerjain tugas, ada kepentingan pribadi, misalkan harus bertemu teman, atau ada rapat, atau ada	SO1-1L: 188-195

pertemuan atau ada apa, biasanya tinggal ijin	
yang didahulukan ya mana yang lebih penting dan harus cepet diselesaikan	SO1-1L: 213-214
pembagian tugas, urusan keluarga, yang memandikan anak siapa, kadang nyuci siapa	SO1-1L: 224-230
sekedar mengingatkan saja punya uang sekian terus pengeluaran kebutuhan sekian, jangan terlalu boros-boros	SO1-1L: 243-246
bersyukur apa adanya dengan pendapatan	SO1-1L: 251-252
Saling mengingatkan pengeluaran, hal ini dibutuhkan atau tidak, punya uang sekian tapi <i>pingin</i> beli ini itu atau <i>pingin</i> digunakan untuk ini-itu	SO1-1L: 252-256
dapat tambahan uang dari acara atau <i>event</i>	SO1-1L: 281-283
kalau yang diberi uang itu anak, saya sama istri nggak pernah ngambil itu. Jadi tempatnya dipisahkan	SO1-1L: 305-307
nyiasatnya kalau <i>pingin</i> apa ya kadang nabung	SO1-1L: 332-334
selain sebagai kepala keluarga juga punya beban tanggung jawab juga di lain tempat yang agak menyita waktu banyak didiskusikan untuk mendapat persetujuan dari istri	SO1-1L: 354-360
awal-awalnya dulu kadang-kadang nggak setuju, kadang agak maksa, kadang nekat	SO1-1L: 361-365
secara garis besar mendapat dukungan	SO1-1L: 366-367
awal itu masa-masa proses untuk beradaptasi. Tapi seiring berjalannya waktu dan sama-sama saling tahu bagaimana dalam perjalanannya, sama-sama bisa saling ngerti	SO1-1L: 371-375
Karena belum sepenuhnya lepas punya kehidupan sendiri, jadi tetep masih ada campur tangan mertua	SO1-1L: 388-391
masih satu rumah dengan mertua	SO1-1L: 393-394
Baik untuk tempat tinggal, mengurus anak	SO1-1L: 395-396
pengasuhan anak	SO1-1L: 403
orangtua dan mertua cukup bisa <i>ngerteni</i> keadaan	SO1-1L: 418-420
memberikan pemahaman terutama dalam hal komunikasi	SO1-1L: 437-439
mendiskusikan itu tidak cukup. Tapi ketika dirasakan baru tahu	SO1-1L: 443-444
setelah dijalani ada hal-hal lain yang tidak kepikiran ketika didiskusikan di awal	SO1-1L: 449-451
Harapan lebih pada hal-hal yang sifatnya rasional bukan emosional	SO1-1L: 458-459
kalau sudah dirasakan langsung keterlibatan emosi ikut bermain	SO1-1L: 450-451
ketika tambah tanggung jawab pasti akan ada hal yang tersita, dalam hal ini waktu	SO1-1L: 473-475
Kadang-kadang <i>pingin</i> ketemu teman-teman	SO1-1L: 476-477
teman-temanpun bisa memahami	SO1-1L: 499-500
Perwakilan itu saya dengan istri karena teman satu kuliah ternyata harus bertemu dengan teman-temannya satu kuliah ya salah satunya aja yang <i>ngalahi</i>	SO1-1L: 505-509
dulu istri saya yang sering kemana-mana tapi sekarang yang lain yang ke sini	SO1-1L: 528-530

### Reduksi Data

Kode : SO1-2 / M

Reduksi Data	Kode
teman dari SMA sampai sekarang. Jadi sudah kayak saudara	SO1-2L: 7-8
saling curhat	SO1-2L: 10
Perubahannya banyak waktu yang dia luangkan untuk keluarganya sendiri. Jadi untuk main sama saya dan teman-teman yang lain itu lebih sedikit	SO1-2L: 17-20
cara berpikir dia lebih dewasa sekarang ya daripada dulu	SO1-2L: 25-27
Menjadi kurus	SO1-2L: 33-34
Kadang aku ngingep sini, dia ngingep di rumahku walaupun kita beda kampus. Tetap <i>sharing-sharing</i> ilmu kita yang baru-baru	SO1-2L: 57-60
Setelah berkeluarga nggak pernah tidur di sini terus jarang ketemu. Paling ketemu hampir sebulan sekali, atau kalau ada momen tertentu	SO1-2L: 62-65
tentang keluarganya, suaminya, anaknya	SO1-2L: 70-71
kalau dia sama suami berundingnya gimana, cara kerjasama yang baik, komunikasi yang bagus. Kalau sama anaknya ya tentang cara menjaga anaknya, merawatnya, menstimulus berbagi ilmunya tentang pengasuhan anak	SO1-2L: 77-84
sering kasih masukan lebih ke anaknya	SO1-2L: 87-88
kalau aku curhat dia bisa lebih ngerti	SO1-2L: 103
enak banget kalau komunikasi sama dia	SO1-2L: 107-108
ingin perbaiki nilai	SO1-2L: 117
orangnya pinter	SO1-2L: 128
Kalau sebelum menikah dia lebih banyak ke organisasi, lebih sibuk di kampus. Setelah menikah sekarang dia lebih cepet pulang, ngurus keluarga	SO1-2L: 135-140
bisa <i>manage</i> waktunya. Di rumah juga ada orang tuanya atau kakak adiknya, bisa jagain anaknya juga. Jadi dia bisa belajar, di kampus bisa hadir dengan tepat waktu	SO1-2L: 150-154
harmonis sekali	SO1-2L: 161
walaupun nggak mesra tapi mereka kaya temen,	SO1-2L: 169-172

nyambung banget mereka ngomong	
hubungannya baik	SO1-2L: 186
dulu masih yang seperti manja-manja, kalau sekarang lebih mandiri	SO1-2L: 194-195
Dulu misalnya minta dimasakin apa, sekarang masak sendiri buat suami, buat keluarga	SO1-2L: 198-200
lebih sabar	SO1-2L: 212
dulu emosional, agresif. Sekarang enggak	SO1-2L: 225-228
cuti melahirkan	SO1-2L: 233-234



### Reduksi Data

Kode : S2-1 / L

Reduksi Data	Kode
Nama saya NELP, biasanya dipanggil L. Usia 23 tahun. Suami DR, 25 tahun	S2-1L: 7-9
Ketemu sejak awal kuliah semester satu, PDKT	S2-1L: 18-27
Tiga kali ganti cowok	S2-1L: 38
sering dekat	S2-1L: 47
akhir tahun 2011 putus sama cowokku. Terus dekat sama dia. Terus habis itu beberapa bulan kemudian pacaran sama suamiku yang sekarang, pacaran 4 bulan putus	S2-1L: 57-61
sempet dekat lagi tapi kita nggak jadian	S2-1L: 65-66
buka bersama di rumahku akhirnya ngomong sama bapakku, <i>nglamar</i>	S2-1L: 69-73
suamiku waktu itu langsung dikasih mandat buat <i>ben wong tuwane teka</i>	S2-1L: 79-81
selang 3 hari. Bapak, Ibu, sama Masnya langsung ke sini <i>rembugan cari tanggal</i>	S2-1L: 84-87
selang 6 bulan, puasa bulan Juli terus kita nikah bulan Januari	S2-1L: 88-91
Sebenarnya sih mau dinikahin habis Syawal, terus aku bikin <i>alesan</i> sama bapakku ceritanya aku mau ngejar wisuda bulan Desember	S2-1L: 92-98
akhirnya nikah sebelum kuliahku selesai	S2-1L: 111-112
2013 bulan Januari semester 10	S2-1L: 116-118
dalam pandangan keluarga <i>nikah sikik</i> skripsi sambil jalan	S2-1L: 130-132
sudah nggak ambil mata kuliah, tinggal skripsi	S2-1L: 140-141
tinggal di rumah orangtua	S2-1L: 145
masakpun masih Ibu	S2-1L: 147
sekarang punya keluarga kecil sama sebenarnya masih punya kewajiban buat kuliah	S2-1L: 157-159
sekarang lagi hamil	S2-1L: 163
<i>males rasane</i>	S2-1L: 165
<i>nek arep nggarap</i> skripsi <i>sok-sok</i> mengeluh	S2-1L: 175-176
dulu pas awal-awal <i>sithik-sithik meh nggarap lemes</i> , mual-mual, <i>wetenge wis luwih gedhe</i> dikit-dikit pegel	S2-1L: 177-180
kemalasan <i>nggarap skripsine</i> berlanjut sampai sekarang. Sampai <i>akhire ora rampung</i>	S2-1L: 182-183
<i>rada isin sih nek arep crita</i>	S2-1L: 189-190
Nggak terlalu susah	S2-1L: 150

Sama ibuku dimanja banget, nggak disuruh ngepel, nggak disuruh masak	S2-1L: 191-193
kerjaan rumah cuma nyuci bajuku sama bajunya suamiku	S2-1L: 194-195
<i>Masak dimasakke, blanja sing blanja ya Ibu</i>	S2-1L: 198-199
Selalu <i>nyupport</i> aku terus buat nyelesaiin	S2-1L: 208-210
setiap kali mau bimbingan mesti dianterin, sampai bimbingannya selesai	S2-1L: 213-216
habis bimbingan kan aku cerita	S2-1L: 216-217
dikomunikasikan selalu	S2-1L: 222
sampai sekarang malas bertindak	S2-1L: 223-224
suami sendiri pasti selalu mendukung	S2-1L: 228-229
kalau udah lahiran ngurusnya <i>Mesti</i> akan lebih ke anak. skripsi akan lebih <i>keteteran</i>	S2-1L: 231-234
Sering banget kalau ada kemauan	S2-1L: 235-236
kadang-kadang ada juga penyesalan	S2-1L: 236-237
Kadang sedih sendiri, mikir, meratap	S2-1L: 239-241
ada pembagian kerja	S2-1L: 253
<i>separo-separo. Aku umbah-umbahnanti</i> suamiku yang njemurin pakaiannya	S2-1L: 257-259
saling membantu	S2-1L: 263-264
dia selalu mau membantu	S2-1L: 270
belum <i>pure</i> mandiri	S2-1L: 278-279
kerja kontrak. Di Disnaker Magelang. 4 bulan	S2-1L: 282-284
sempat mandiri selama beberapa bulan	S2-1L: 288
suamiku udah merasa punya tanggung jawab atas aku kemarin pun waktu bayar kuliah yang terakhir pakai gajinya	S2-1L: 306-311
kalau sementara uang pendapatannya dia masih, ya kita berusaha pakai duit kita	S2-1L: 313-315
belanja popok butuh banyak duit masih dibantu orangtua	S2-1L: 316-318
kalau yang pribadi aku sama suamiku kita nyoba pakai duit kita sendiri	S2-1L: 318-320
sekarang netapnya di rumahku	S2-1L: 328-329
Di rumahku ntar duitnya dikasih lewat aku	S2-1L: 329-330
ngasihnya lewat anaknya masing-masing	S2-1L: 335-336
dikasih sama Ibu, mesti tak bilangin sama suamiku	S2-1L: 337-338
kalau suamiku dikasih duit sama Bapaknya atau Ibunya, terus diomongin ke aku, dikasih ke aku. kalau punya uang mesti dikasih ke aku. Yang bawa uang aku	S2-1L: 339-343
waktu orangtua kita <i>rembugan</i> udah tahu keadaannya suamiku itu belum punya kerjaan. cuma nggak jadi masalah	S2-1L: 348-351
kumpul di kampus jarang	S2-1L: 360
kumpul sama teman-teman deket kampus yang dulu masih lumayan sering	S2-1L: 361-363



Intensitasnya udah nggak sesering dulu	S2-1L: 367
sekarang ada batasan buat aku sendiri	S2-1L: 369-370
Kalau mau pergi malam kasihan sama kandungannya	S2-1L: 370-372
teman-temanku pada main aku diajakin kadang nggak ikut	S2-1L: 373- 374
nikah 2 minggu kemudian langsung hamil	S2-1L: 379-380
sebelum ketahuan hamil masih biasa aja. Kalau diajak main mau kemana, ayo. Tapi setelah tahu hamil jadi kayak ada batesnya	S2-1L: 384-387
<i>misale</i> suamiku lagi di rumah lagi sakit <i>ngeboti</i> suamiku	S2-1L: 413-418
sampai saat ini, konflik masih bisa selalu kita atasi berdua aja	S2-1L: 437-438
ibuku kemarin masih nawarin <i>mbayar nganggo duite Ibu</i>	S2-1L: 444-446
masalah skripsi orang tuaku mesti sekedar nanya, sekedar ngasih motivasi	S2-1L: 450-453
mertuaku juga tanyain, kasih <i>support</i>	S2-1L: 454-458
aku sama suami itu termasuk tertutup kalau sama orangtua. Jadi kita ada masalah, nggak pernah cerita	S2-1L: 465-468
Kalaupun orangtua tahu kita punya masalah, orangtua nggak mau ikut campur	S2-1L: 468-470
keikutcampuran orangtua menasehati	S2-1L: 487-488
<i>Ngeyem-yemi</i>	S2-1L: 490
dipandang dari kesiapannya dulu nikah belum kepikiran kalau ternyata kenyataannya kan seperti ini. Akan menunda-nunda skripsi. Akan hamil secepat ini, terus besok kalau punya anak kayak gimana, itu masih belum kepikiran, belum kebayang	S2-1L: 502-508
Hamil itu nikmat. Tapi setelah itu masih harus mikirin kuliah. Selain itu kalau ada masalah keluarga juga mesti aku selesain	S2-1L: 519-522
<i>Complicated</i>	S2-1L: 523
Yang bikin nggak nyaman itu belum selesai kuliah, jadi utangku sama orang tuaku.	S2-1L: 527-530
perubahan nggak terlalu banyak	S2-1L: 542-543
dulu egois banget sekarang aku harus bisa ngerti karena aku hidup udah nggak sendiri	S2-1L: 544-546
sama suamiku lagi <i>mutungan</i> kadang aku nyadar sendiri. Dulu aku nggak mau kalah. Kalau sekarang berhubung udah nikah, harus benar-benar jaga, kalau aku benar-benar merasa akhirnya minta maaf	S2-1L: 549-560
kadang-kadang menjadi dewasa itu harus terpaksa dewasa dulu. Baru kan ntar terbiasa dewasa	S2-1L: 565-567
Masalah yang paling sering muncul sama suami masalah kecil	S2-1L: 578-579
orangnya <i>selengekan</i> kalau ngomong kadang-kadang <i>sak-sake, cewawakan</i> , kadang-kadang nggak suka	S2-1L: 584-588

Masalah suka sama nggak suka. Aku nggak suka suamiku ngapain, suamiku nggak suka aku ngapain, Terus tiba-tiba <i>meneng-menengan</i> . Tapi habis itu normal lagi	S2-1L: 597-601
masalah didiemin terus habis itu reda sendiri	S2-1L: 605-606
awal-awal ngomongin mantanku, ngomongin mantannya dia, panas	S2-1L: 615-617
kalau pas lagi kumpul-kumpul ada teman-teman ngungkit-ungkit masa lalu	S2-1L: 618-620
akhirnya semakin lama kalau kita ngomongin, secara nggak sengaja nyinggung mantan udah biasa aja	S2-1L: 632-635
dulu dia kalau BBMan sama teman cewek, bukan mantan, itu aku cemburu. Sekarang udah enggak. Jadi aku malah jadi dekat sama teman ceweknya	S2-1L: 642-647
dulu pas pacaran mungkin sering <i>mutung</i> sampai <i>telung ndina, seminggu</i> . Tapi sekarang kan keadaannya udah hidup bareng. <i>Ya ra mungkin</i> kayak gitu. lama-lama juga <i>mesti ra betah</i> . Pingin segera mengakhiri konflik	S2-1L: 653-659
Nikah itu bukan suatu masalah bukan suatu kendala ketika berproses dalam pendidikan	S2-1L: 675-678
kalau udah nikah lebih terjaga	S2-1L: 683-685
Tinggal kemauannya mau selesai apa enggak kuliahnya	S2-1L: 695-697
justru akan mendapat motivasi yang lebih dari orang terdekat, yaitu suami	S2-1L: 699-701
tergantung bagaimana memotivasi diri sendiri	S2-1L: 697-698



### Reduksi data

Kode : S2-2 / L

Reduksi Data	Kode
Membaginya gampang, kalau ada yang butuh, kalau <i>bojoku</i> minta tak kasih. <i>intine</i> saya cuma megang aja, kalau ada yang butuh tinggal ngambil	S2-2L: 11-15
Nggak pernah, orang duit duitnya dia	S2-2L: 17
memilih dia itu karena kegigihan dia	S2-2L: 30-31
termasuk gigih ya, 4 tahun PDKT, terus baik, dan juga termasuk orang yang berarti berani berkomitmen	S2-2L: 33-36
ikut campur sekedar nanya tentang skripsi	S2-2L: 44-45
tentang skripsi orangtua sama mertua cuma nanyain	S2-2L: 47-48
<i>paling seminggu pisan</i>	S2-2L: 59
cuma di awal-awalnya dulu	S2-2L: 67
<i>nikah</i> sembilan bulanan	S2-2L: 69
orangtua nggak terlalu ikut campur sama urusan keluarga kita. Jadi <i>istilahe</i> mereka <i>wis percayalah</i> sama kita	S2-2L: 70-72
Petuah-petuah pasti ada	S2-2L: 74
tinggalnya di Pleret. Anak kedua dari dua bersaudara. Saya nikah duluan daripada kakak	S2-2L: 86-88
SMA Negeri 5 Yogya	S2-2L: 90
keterima di UIN	S2-2L: 101
nikah muda pun bukan cita-cita	S2-2L: 107-108
SMA seneng ngebandsempat mikir <i>bakalan isa lanjut</i> . Tapi setelah kuliah lepas	S2-2L: 124-128
Setelah menikah nggak pingin lagi	S2-2L: 136

### Reduksi Data

Kode : SO2-1 / DR

Reduksi data	Kode
DR, 25 tahun	SO2-1L: 2-5
Pertama ketemu istri di kampus semester awal	SO2-1L: 8-9
<i>Kerep banget</i> PDKT sampai saya memberanikan diri untuk ngomong <i>nek seneng</i>	SO2-1L: 26-28
<i>ning</i> Giwangan <i>arep neng</i> Paris <i>tak tembung</i>	SO2-1L: 32-33
Ditolak	SO2-1L: 40
<i>seneng</i> semester <i>siji</i> , pacaran semester <i>pitu arep wolu</i>	SO2-1L: 51-53
<i>jadiane</i> Januari 2012 <i>mantenan</i> Januari 2013	SO2-1L: 54-55
lulus Agustus 2012	SO2-1L: 68
pacaran <i>awal-awale seneng</i> . <i>Bar-bare wis mulai rong sasi ngono kae wis paite wis ketok, ketok, ketok. Patang sasi, diputus</i>	SO2-1L: 71-74
Agustus <i>nembung</i> , <i>wong tuwaku pas pasa kuwi rene</i> , terus Januari nikah	SO2-1L: 98-99
memang harus membatasi diri <i>ngono lho. Ora isa sebebasi mbiyen</i>	SO2-1L: 120-121
<i>nek ra neruske ya kuwi urusane karo wong tuwaneben wong tuwane seneng, nek karo aku ra lulus rapapa</i>	SO2-1L: 134-137
<i>harapanku ya syukur-syukur wong tuwane isa seneng</i>	SO2-1L: 140-141
<i>Kadang males</i>	SO2-1L: 148
Sebelum nikah <i>wis seminar, terus ketanggrok ngurusi nikah</i>	SO2-1L: 150-151
<i>lebar nikah males wis nduwe bojo. hamil pertama kadang sok kerep-kerep mual angger esuk. Arep nggarap, mual, males. Terus setelah 4 bulan, wis ra mual, kebablasen</i>	SO2-1L: 153-157
Awal-awal nikah itinggal <i>ning</i> Muntilan, <i>nggone wong tuwaku. durung nduwe gawean pas kuwi</i>	SO2-1L: 182-185
<i>mangan melu wong tuwa. Mengko nak soal kuliah ditanggung karo wong tuwane bojoku</i>	SO2-1L: 186-188
<i>ngewangi mbayar kuliahe. Soale nak isih nganggo duit wong tuwa ndak ra digarap-garap</i>	SO2-1L: 193-195
<i>ben krasa, ben rada nyindir-nyindir sithik tapi alus</i>	SO2-1L: 196-197
konflik soal pendapatan sama sekali belum pernah	SO2-1L: 200-201
<i>duwe duit pira wae tak nehke bojoku. Ngko nak aku arep butuh duit lagi njaluk</i>	SO2-1L: 207-209
<i>wong tuwa karo maratuwa pangerten kabeh</i>	SO2-1L: 214-215

## Reduksi Data

Kode : SO2-2 / AT

Reduksi Data	Kode
pertama dekat sama L itu awal kuliah waktu SOSPEM. Kita sahabatan sampai sekarang	SO2-2L: 3-7
tahu gimana dia dulunya, punya pacar berapa sampai dia menikah dan mau punya anak sekarang	SO2-2L: 8-11
Dari dulu sampai sampai aku lulus sekelas	SO2-2L: 13-14
jarang ketemuan karena dia sudah bersuami, tanggung jawabnya sebagai istri juga lebih banyak	SO2-2L: 24-26
Dia sama aja kayak dulu, dari sikap-sifat nggak pernah berubah	SO2-2L: 34-35
Setelah menikah nggak pernah cerita tentang keluarga kecilnya	SO2-2L: 42-43
paling cuma cerita kalau sudah masuk kerja di tempat ini. Terus habis itu cerita lagi suaminya sudah selesai kerjanya	SO2-2L: 44-47
sekarang dia proses ngerjain skripsi. Tapi mungkin terganjal sudah menikah, terus mau punya anak, jadinya agak terhambat	SO2-2L: 57-60
karena faktor menikah dan mau punya anak jadinya <i>moodnya</i> buat ngerjain skripsi nggak ada	SO2-2L: 61-64
Sebenarnya sama suaminya juga udah disuruh ngerjain skripsi <i>ning dasare bocahe sik malesan</i>	SO2-2L: 74-76
Harmonis banget	SO2-2L: 84
Kompak, romantis, asyik, <i>ora kaku</i>	SO2-2L: 87-88
sama dosen pembimbingnya memang jadi jarang ketemu	SO2-2L: 106-108
terakhir sebelum Agustus	SO2-2L: 112-113
Bulan puasa tahun lalu ada acara buka bersama di tempatnya Mbak L hari itu teman-teman udah pulang, suaminya ternyata ngelamar	SO2-2L: 134-140
dikasih tahu kalau nikahnya tanggal 5 Januari	SO2-2L: 146-147
Kendala cuma di malesnya	SO2-2L: 158
Nggak ada konflik apa-apa dengan suaminya	SO2-2L: 171-172

### Display Data

Subyek: S-1 / R

Tema	Data	Kode
Pembagian Peran	pembagian tugas, urusan keluarga, yang memandikan anak siapa, kadang nyuci siapa	SO1-1L: 224-230
	Perwakilan itu saya dengan istri karena teman satu kuliah ternyata harus bertemu dengan teman-temannya satu kuliah ya salah satunya aja yang <i>ngalahi</i>	SO1-1L: 505-509
	Berbagi tugas	S1-1L: 70
	pas tugasnya sama nanti gantian. Saya yang ngerjain dulu apa nanti terus dikerjakan bersama. Kadang kalau nyuci barengan, kerjasama. Bapaknya yang nyuci, saya yang menjemur.	S1-1L: 72-77
	kerjakan sebisa saya. Nanti kalau sudah bener-bener <i>mentok</i> minta tolong, dibimbing suami	S1-1L: 115-118
	Suami ngasih solusi. Kadang juga bantuin, misalkan udah kecapekan di rumah terus masuk kamar kok kamarnya berantakan, kamarnya diberesin dulu	S1-1L: 158-161
	dia <i>mensupport</i> . Mendorong untuk melanjutkan kuliah. Kadang kalau misalkan kuliah siang, pagi udah males-malesan langsung disemangatin	S1-1L: 259-263
	kalau misalnya pas tugasnya saya nggak tahu atau saya masih kurang paham gitu langsung nyodorin buku	S1-1L: 291-293
	jadwal imunisasi saya yang ijin	S1-2L: 244-248
	Dari dulu nggak pernah mau ngerjain walaupun diketik	S1-2L: 273-274
Keterlibatan keluarga	misalkan saya udah capek, anaknya rewel saya kasih ke bapaknya, kalau nggak saya nggak pakai ngomong. langsung saya serahin, Saya tinggal mengerjakan tugas kuliah	S1-2L: 277-286
	Di rumah juga ada orang tuanya atau kakak adiknya, bisa jagain anaknya juga. Jadi dia bisa belajar, di kampus bisa hadir dengan tepat waktu	SO1-2L: 151-155
	keluarga punya harapan besar untuk saya dan istri sama-sama bisa menyelesaikan	SO1-1L: 178-181

	kuliah	
	Karena belum sepenuhnya lepas punya kehidupan sendiri, jadi tetep masih ada campur tangan mertua	SO1-1L: 388-391
	masih satu rumah dengan mertua	SO1-1L: 393-394
	Baik untuk tempat tinggal, mengurus anak	SO1-1L: 395-396
	prinsip orangtua kalau anak ada masalah suruh menyelesaikan sendiri	S1-1L: 526-528
	nggak pernah mau ikut campur. Kecuali misalkan saya sama suami bertengkar terus saya ngusir suami dari rumah. Nah itu baru ikut campur. Tapi kalau cuma ngomel-ngomel biasa nggak ikut-ikutan	S1-1L: 530-533
	Ibu keluar dari pekerjaan, terus ngasuh anak saya sampai sekarang	S1-1L: 679-681
	Orangtua ngertiin. Kadang Bapak yang bawa makanan	S1-1L: 721-722
	dibantu Ibu <i>momongnya</i>	S1-2L: 38-39
	misalkan pas anak sama saya, Ibu yang ngurusin rumah	S1-2L: 41-42
	istilahnya pura-pura nggak denger	S1-1L: 537
	suami kadang males makan di rumah. biasanya Ibu meminta saya mengajak suami untuk makan	S1-1L: 570-573
	Anak ditinggal. Saya tetap kuliah. Nanti saya titipin Ibu	S1-2L: 66-67
	makan masih ikut orangtua	S1-2L: 200
	ngajakin suami, “Yuk main ke <i>tempete</i> Mbak.”	S1-3L: 79-80
	Sebelum nikah dulu sering mampir ke tempat kakak kandung saya, main ke sana. Setelah menikah saya juga ngajakin mereka ke sini nengokin	S1-3L: 81-84
		S1-3L: 87-88
Keuangan	untuk belanjanya suami saya juga ngasih Ibu	S1-2L: 202-203
	kalau anak saya beli susu atau perlengkapan apa beli vitamin, beli obatnya itu pakai uang anak saya sendiri	S1-2L: 209-211
	anak saya kadang dikasih sama saudara. Suami bilang itu nggak boleh buat saya atau buat suami. Soalnya itu haknya anak. Jadi itu disimpan kalau anak butuh ya pakai uang itu	S1-2L: 212-217
	dapat tambahan uang dari acara atau <i>event</i>	SO1-1L: 281-283

	kalau yang diberi uang itu anak, saya sama istri nggak pernah ngambil itu. Jadi tempatnya dipisahkan	SO1-1L: 305-307
	nyiasatinya kalau <i>pingin</i> apa ya kadang nabung	SO1-1L: 332-334
	Belum mandiri. Jadi pendanaannya yang paling utama dari ibu mertua dan kakak ipar	S1-1L: 173-176
	Ikut acara-acara di luar kalau nggak ikut temen. Dari temen atau dari acaranya itu kadang dapat <i>fee</i> . Ya lumayan buat makan sehari-dua hari	S1-1L: 188-191
	biaya perkuliahan sekarang sudah ditanggung ibu mertua	S1-1L: 206-207
	bidang keuangan kalau di rumah suami dan Bapak. Nanti kalau saya butuh apa tinggal ngomong. Ya nanti bareng-bareng belinya	S1-2L: 177-183
	nggak ngurusin itu, semua suami. Jadi kalau saya butuh ya saya minta	S1-2L: 196-197
	Tiap minggu dijatah sama suami	S1-2L: 219
	Kalau pas nggak ada ya makan seadanya.	S1-1L: 724-725
	saya dan suami ditanggung ibu mertua. kalau buat sehari-hari ya kadang ngandalin uang yang <i>freelance</i> -nya, kadang dari ibu mertua kadang juga dari kakak ipar. Jadi saya nggak mikirin pembagian buat uang keluarga dan uang kuliah	S1-1L: 210-214
	Nggak dijatah	S1-3L: 98
	kalau butuh saya minta. Kalau ada dikasih, kalau nggak ya udah	S1-3L: 100-102
	sering <i>nyelengi</i> dua ribuan perak. kalau pas butuh banget baru saya ambil	S1-3L: 103-104
	Suami juga nabung ke saya, kalau kepepet banget baru diambil	S1-3L: 104-106
	Sekali minta kadang 20.000 bisa. Nggak mesti, tapi yang mesti tu pulsa. Seminggu bisa 10.000.	S1-3L: 112-114
	Jatahnya di pulsa	S1-3L: 116
Pengaturan Waktu	pengaturan jadwal kuliahnya punya pertimbangan tersendiri	SO1-1L: 73-75
	mengatur jadwal antara kuliah kemudian untuk keluarga diatur ketika awal pengaturan jadwal kuliah	SO1-1L: 78-81
	di malam hari, di tengah-tengah waktu	SO1-1L: 89-94



setelah setelah kuliah, biasanya disiasati untuk nggarap-nggarap tugas.	
pas ujian mau nggak mau harus berangkat, mengerjakan tugas karena <i>deadline</i>	SO1-1L: 167-169
tugasnya masih bisa ditunda di waktu lain kadang-kadang urusan keluarganya duluan	SO1-1L: 171-172
Cara membagi waktu Kalau pas jamnya sama nanti bangun pagi berangkat kuliah bareng. Kalau masuk siang, terus suami masuk pagi nanti saya membantu menyiapkan sarapan, barang apa yang mau dibawa, mengingatkan waktu perkuliahan atau kalau ada acara.	S1-1L: 35-49
Cara nyiasatin biasanya yang rumah ditunda, selesaikan yang dari kampus dulu	S1-1L: 84-86
bikin <i>reng-rengnya</i>	S1-1L: 88
Biasanya ngerjain tugasnya malem	S1-1L: 91
nyelesain yang di rumah dulu terus ngabarin salah satu teman	S1-1L: 301-302
kalau misalkan belum selesai, biasanya nyusul ikut ngerjain	S1-1L: 308-310
datengin ke salah satu teman yang paham materi tugas kuliah minta penjelasan	S1-1L: 312-314
dibagi waktunya. Hari Jum'at, Sabtu, Minggu saya sisihkan buat yang di rumah, buat keluarga	S1-1L: 335-340
misalkan teman-teman ngajakin main nanti saya sesuaikan di rumah ada jadwal apa. Kalau pas ada acara ya saya memilih absen. Tapi kalau di rumah acaranya bisa ditinggal saya ikut main	S1-1L: 342-351
akhirnya pas masih kecil ambil jam yang siang terus. Jadi paginya bisa sama saya. kalau misalkan sampai sore nanti saya ambil yang jedanya lebih dari satu jam biar bisa pulang, ngasih susu	S1-1L: 637-646
rumah dulu, biasanya	S1-2L: 53
kalau sudah tidur si kecilnya baru saya ngerjain. Biasanya di atas jam 10	S1-2L: 57-58
rasanya harus pintar-pintar bagi waktu	S1-2L: 253-254
Kalau nggak bisa membagi, capeknya imbasnya bisa ke kuliah bisa ke keluarga juga	S1-2L: 256-258

	Setelah melahirkan baru kuliah	S1-3L: 19-20
	mulai menyesuaikan lagi antara jadwal kuliah sama pemberian ASI eksklusif	S1-3L: 20-23
	pilih jadwal yang banyak jedaanya	S1-3L: 23-24
	menyesuaikan waktu tidur. dulu bayinya sering <i>melek</i> malam, dua jam sekali bangun	S1-3L: 25-27
Permasalahan	jadwal kuliah atau mengerjakan tugas bentrok dengan kepentingan lain yang berkaitan dengan keluarga	SO1-1L: 151-153
	pas banyak tugas rumah berantakan atau gimana bingung mau ngurusin yang mana dulu	S1-1L: 61-63
	kendalanya bagi waktu buat ngurusin rumah, ngurusin suami, sama bagi tugasnya	S1-1L: 65-67
	<i>pingin</i> jajan di luar, atau <i>pingin</i> beli apa, jalan-jalan tapi tidak ada uang	S1-1L: 236-237
	ada praktikum biasanya jadwalnya padet banget. ada tugas kuliah, ada tugas buat praktikumnya	S1-1L: 146-148
	ada susahya dikit	S1-1L: 394-395
	bentrok ada jadwal dari kampus atau tugas lapangan dan itu mengharuskan untuk berkelompok dan di rumah ada kendala misalkan ada acara. Misalkan kalau nggak enakya ninggalin teman. Nanti teman-teman dikirainnya sini cuma numpang nama. Misalkan kalau mau ninggalin yang di rumah ya kalau di rumahnya beres. Kalau nggak beres malah jadi tanggungan lagi. Masih serumah sama orangtua juga. Nanti orangtuanya ngomong sini <i>ki ngisin-ngisini</i> , main terus	S1-1L: 399-414
	Suami sering ke luar kota	S1-1L: 449-450
	temannya nggak jelas, nggak tahu jenis kelaminnya apa, itu yang kadang membuat saya jadi tanda tanya	S1-1L: 452-455
	kadang kalau pergi nggak ngomong, mendadak	S1-1L: 459-460
	seharusnya suami sudah selesai kuliah tapi masih belum diselesaikan	S1-1L: 490-491

pas masih punya <i>baby</i> bingung antara ngurus anak, harus cuti perkuliahan, berhenti kuliah, atau melanjutkan tapi nanti si anak dititipkan atau diasuhkan	S1-1L: 631-634
masukkan anak ke penitipan, hari ketiga malah sakit anaknya	S1-1L: 661-664
si Mas baru beres-beres nggak saya bantuin	S1-2L: 79-80
konsekuensinya ntar Mas nggak ada yang bantuin buat beres-beres	S1-2L: 100-101
cuti enam bulan otomatis ketinggalan	S1-2L: 108-109
pas ngulang nggak semangat di kelas. Soalnya berangkatnya pagi-pagi banget. Kadang anak saya belum bangun saya sudah berangkat, di kelas ngantuk dan dosennya juga tidak menambah motivasi. Jadi saya putuskan untuk tidak masuk selamanya selama satu semester	S1-2L: 111-119
semester satu sering main sama teman-teman SMA, pulanginya malam, ada dua mata kuliah yang nilainya anjlok	S1-2L: 128-131
pas pacaran, pas baru deket, sama si Akang semangatnya nambah, nilainya bagus lagi	S1-2L: 134-136
sama teman-teman sudah satu semester nggak ketemu jadinya mau tanya juga agak malu, minder	S1-2L: 141-143
kalau ngerasa capek terus suaminya nggak bantuin kadang saya <i>mutung</i> terus memutuskan untuk tidak ikut kuliah	S1-2L: 160-164
misalkan hari ini kuliah sampai sore ntar di rumah ternyata kerjanya belum kelar. Suaminya nggak bantuin apalagi ditambah anak rewel. nanti kadang sampai malam masih ngerjain tugas rumah terus masih ngurusin anak dan masih memikirkan tugas kuliah yang belum saya selesaikan. Nah itu nanti misalkan paginya harus dikumpulin tugasnya, saya memilih untuk tidak masuk kuliah	S1-2L: 260-269
habis cuti melahirkan ngerasain enak di rumah, cuma nungguin anak terus masak	S1-2L: 316-318
dulu masih mikir uang juga susah, takutnya nanti rejekinya kurang	S1-2L: 321-323
nggak enak soalnya ibu mertua yang	S1-2L: 339-340

	bayarin	
	jadi ingat kata-katanya Ibu, terus jadi mikirin lagi sama ibu mertua	S1-2L: 346-348
	awal-awalnya dulu kadang-kadang nggak setuju, kadang agak maksa, kadang nekat	SO1-1L: 361-365
	Penyesuaian pernikahan	S1-3L: 3
	menyesuaikan kebiasaan	S1-3L: 4
	habis nikah langsung cuti, jadinya belum penyesuaian dengan perkuliahan	S1-3L: 17-19
	kuliah pagi masih ngantuk. Kadang <i>kebablasan</i> terus kuliahnya terlambat	S1-3L: 28-30
Perubahan	Menjadi kurus	SO1-2L: 33-34
	Kalau sebelum menikah dia lebih banyak ke organisasi, lebih sibuk di kampus. Setelah menikah sekarang dia lebih cepet pulang, ngurus keluarga	SO1-2L: 135-140
	dulu masih yang seperti manja-manja, kalau sekarang lebih mandiri	SO1-2L: 194-195
	Dulu misalnya minta dimasakin apa, sekarang masak sendiri buat suami, buat keluarga	SO1-2L: 198-200
	lebih sabar	SO1-2L: 212
	dulu emosional, agresif. Sekarang enggak	SO1-2L: 225-228
	perbedaan jelas ada. Terutama masalah waktu	SO1-1L: 43-44
	ketika belum menikah setelah selesai kuliah atau di luar jadwal kuliah itu terserah mau ngapain atau kemana. Tapi setelah menikah pasti ada pikiran keluarga. jadi di luar jadwal kuliah itu harus bisa menata waktu untuk keluarga	SO1-1L: 45-51
	ketika sudah menikah berarti punya tanggung jawab. Ketika orang yang sebelumnya tidak punya tanggung jawab dan ditambahi tanggung jawab, pasti kebebasannya akan lebih berkurang	SO1-1L: 62-67
	dulu istri saya yang sering kemana-mana tapi sekarang yang lain yang ke sini	SO1-1L: 528-530
	awal itu masa-masa proses untuk beradaptasi. Tapi seiring berjalannya waktu dan sama-sama saling tahu bagaimana dalam perjalanannya, sama-sama bisa saling ngerti	SO1-1L: 371-375

	mendiskusikan itu tidak cukup. Tapi ketika dirasakan baru tahu	SO1-1L: 443-444
	setelah dijalani ada hal-hal lain yang tidak kepikiran ketika didiskusikan di awal	SO1-1L: 449-451
	dulu sebelum menikah tiap hari main	S1-1L: 332-333
	merasa dulu sebelum menikah kadang kalau ngerjain tugas jadi sendirian, terus mau kemana-mana sendirian. setelah menikah ini malah jadi ada yang nemenin. Misalkan mau beli buku, mau cari referensi apa mau pinjam tugas, ada yang nemenin. Ada yang nganterin. Kalau pas bingung mau ngerjainnya, ada yang bantuin	S1-1L: 365-374
	dulunya sering banget main setiap hari, malah kadang nggak pulang ke rumah atau dari pagi sampai malam, sekarang udah nggak bisa, sudah ada tanggung jawab di rumah. Jadi nggak bisa seenaknya, <i>ngerti wektu</i>	S1-1L: 377-384
	bangun siang, baju kotornya <i>ditandon</i>	S1-3L: 6-7
	awal-awal rajin, seminggu bisa dua-tiga kali nyuci	S1-3L: 12-13
	<i>Biasane seminggu apa rong minggu pisan le nyuci</i>	S1-3L: 13-14
	bangun pagi, beresin rumah. tahun pertama, belajar masak. Tapi selanjutnya nggak pernah masak lagi	S1-3L: 15-17
	dulunya suka main, mainnya jadi dibatesi	S1-3L: 31
	kerja, cari penghasilan keputusan pribadi	S1-3L: 37-38
	Dulu jadwal nikah saya itu seumuran sama kakak saya. Soalnya Mbak-Mbak saya nikahnya umur 28	S1-3L: 124-126
	karena suami 4 tahun lebih tua, nanti kasihan udah kepala 3. ada adik juga ya udah, nggak jadi	S1-3L: 128-130
	pinginnya kuliahnya bisa cepat. Tapi karena sempat cuti terus banyak ketinggalan mata kuliah, akhirnya ngulang	S1-3L: 131-134
	keinginan saya selesai S1 kerja	S1-3L: 134-135
Komunikasi	ngingetannya baik. Nggak marah-marah, nggak pakai kata-kata kasar	S1-1L: 278-279
	pulang kuliah tiba-tiba anaknya rewel	S1-1L: 514-517

nanti biasanya disuruh mengurus anak	
orangtua ngajarin untuk selalu terbuka	S1-1L: 723-724
pas ijab qabul pesennya orangtua kalau ada masalah sekecil apapun harus dikomunikasikan	S1-1L: 542-544
kadang-kadang kompromi, ada omongan	SO1-1L: 94-95
ketika punya jadwal lain, mau ngerjain tugas, ada kepentingan pribadi, misalkan harus bertemu teman, atau ada rapat, atau ada pertemuan atau ada apa, biasanya tinggal ijin	SO1-1L: 188-195
kalau ada masalah nanti diselesaikan berdua aja. Dikomunikasikan berdua biasanya udah selesai. Nggak pernah sampai yang besar, melibatkan anggota keluarga yang lain	S1-1L: 611-615
biasanya sih tahu kalau diam itu tandanya marah	S1-2L: 87-88
Kalau pas rewel terus badan panas, saya memutuskan untuk tidak kuliah atas persetujuan dari suami	S1-2L: 240-243
Kalau ada masalah jangan langsung memutuskan sepihak atau memutuskan sendiri, harus dikomunikasikan	S1-2L: 297-302
kalau terasa capek, ngomong	S1-2L: 305-306
minta pendapat sama teman-teman. Katanya, "Janganlah, <i>eman-eman</i> "	S1-2L: 329-330
Mas juga hubungin ibu mertua, ngomong juga katanya saya mau berhenti	S1-2L: 337-338
suami bilang katanya saya harus bisa mbanggain anak	S1-2L: 354-355
saling pengertian	S1-1L: 79-80
langsung bilang saja misalkan pas capek seharian kuliah dari pagi sampai sore, saya bilang capek. Misalkan ada masalah apa pas saat suasana santai cerita. Nanti suami <i>ngedem-dem</i>	S1-1L: 130-142
dia <i>mensupport</i> . Mendorong untuk melanjutkan kuliah. Kadang kalau misalkan kuliah siang, pagi udah males-malesan langsung disemangatin	S1-1L: 259-263
datengin ke salah satu teman yang paham materi tugas kuliah minta penjelasan	S1-1L: 315-317
minta maaf	S1-2L: 92-93
Ikut membantu, memberi saran	SO1-1L: 98-99
sekedar mengingatkan saja punya uang	SO1-1L: 243-246

sekian terus pengeluaran kebutuhan sekian, jangan terlalu boros-boros	
selain sebagai kepala keluarga juga punya beban tanggung jawab juga di lain tempat yang agak menyita waktu banyak didiskusikan untuk mendapat persetujuan dari istri	SO1-1L: 354-360
Saling mengingatkan pengeluaran, hal ini dibutuhkan atau tidak, punya uang sekian tapi <i>pingin</i> beli ini itu atau <i>pingin</i> digunakan untuk ini-itu	SO1-1L: 252-256
memberikan pemahaman terutama dalam hal komunikasi	SO1-1L: 437-439
saling curhat	SO1-2L: 10
tentang keluarganya, suaminya, anaknya	SO1-2L: 70-71
kalau dia sama suami berundingnya gimana, cara kerjasama yang baik, komunikasi yang bagus. Kalau sama anaknya ya tentang cara menjaga anaknya, merawatnya, menstimulus berbagi ilmunya tentang pengasuhan anak	SO1-2L: 77-84
sering kasih masukan lebih ke anaknya	SO1-2L: 87-88
kalau aku curhat dia bisa lebih ngerti	SO1-2L: 103
enak banget kalau komunikasi sama dia	SO1-2L: 107-108
walaupun nggak mesra tapi mereka kaya temen, nyambung banget mereka ngomong	SO1-2L: 169-172
Setelah menikah misalnya pingin apa ya tanya boleh apa enggak	S1-3L: 39-41
biasanya saya yang ceritanya sama teman atau dipendam sendiri saya ceritain sama suami	S1-3L: 48-49
suami saya ngasih saran	S1-3L: 51-52
agak kurang cocok, nanti bilang sama suami. Suami paling ngasih pemahaman	S1-3L: 58-60
semasa pacaran, saya jarang komunikasi sama keluarga dari suami. Suami juga jarang komunikasi sama misalkan Mbak saya atau Bapak-Ibu	S1-3L: 73-76
pas hamil suka jalan-jalan, sama suami sering diingetin <i>aja</i> suka <i>dolan-dolan</i> . <i>Mengko ndak anakke ora betah nang ngomah</i> tapi saya tetap <i>ngeyel</i>	S1-3L: 189-193

### Display Data

Subyek: S-2 / L

Tema	Data	Kode
Pembagian Peran	kerjaan rumah cuma nyuci bajuku sama bajunya suamiku	S2-1L: 194-195
	setiap kali mau bimbingan mesti dianterin, sampai bimbingannya selesai	S2-1L: 213-216
	ada pembagian kerja	S2-1L: 253
	<i>separo-separo. Aku umbah-umbahnanti suamiku yang njemurin pakaiannya</i>	S2-1L: 257-259
	saling membantu	S2-1L: 263-264
	<i>nek aku lagi ra ana gawean ngono kae neng ngomah mung turu, bojone sing ngumbahi</i>	SO2-1.2L: 58-60
	<i>ngewangi. dheknen sing ngumbahi aku sing mepeni</i>	SO2-1.2L: 63-64
	<i>Aku ra entuk nek bojoku kerja Soale skripsine rung rampung, nek skripsine wis rampung, wis wisuda kae luweh arep kerja rapapa</i>	SO2-1.2L: 68-71
Keterlibatan Keluarga	tinggal di rumah orangtua	S2-1L: 145
	masakpun masih Ibu	S2-1L: 147
	Sama ibuku dimanja banget, nggak disuruh ngepel, nggak disuruh masak	S2-1L: 191-193
	<i>Masak dimasakke, blanja sing blanja ya Ibu</i>	S2-1L: 198-199
	ibuku kemarin masih nawarin mbayar <i>nganggo dute Ibu</i>	S2-1L: 444-446
	masalah skripsi orang tuaku mesti sekedar nanya, sekedar ngasih motivasi	S2-1L: 450-453
	mertuaku juga tanyain, kasih <i>support</i>	S2-1L: 454-458
	Kalaupun orangtua tahu kita punya masalah, orangtua nggak mau ikut campur	S2-1L: 468-470
	keikutcampuran orangtua menasehati	S2-1L: 487-488
	<i>Ngeyem-yemi</i>	S2-1L: 490
	<i>mangan melu wong tuwa. Mengko nak soal kuliah ditanggung karo wong tuwane bojoku</i>	SO2-1L: 186-188



	ikut campur sekedar nanya tentang skripsi	S2-2L: 44-45
	tentang skripsi orangtua sama mertua cuma nanyain	S2-2L: 47-48
	<i>paling seminggu pisan</i>	S2-2L: 59
	cuma di awal-awalnya dulu	S2-2L: 67
	orangtua nggak terlalu ikut campur sama urusan keluarga kita. Jadi <i>istilaha</i> mereka <i>wis percayalah</i> sama kita	S2-2L: 70-72
	Petuah-petuah pasti ada	S2-2L: 74
	Keterlibatan orangtua soal kehidupan bahtera rumah tangga kami soal keuangan,tempat tinggal, sampai sekarang masih <i>dikon tinggal bareng karo wong tuwa</i>	SO2-1.2L: 6-13
	<i>pingin melu ngopeni bojoku pas meteng</i>	SO2-1.2L: 21-22
	<i>Sing durung ngolehi dari pihak ibuke bojoku. Kalau bapake sih bebas, entuk-entuk wae</i>	SO2-1.2L: 35-37
Keuangan	belum <i>pure</i> mandiri	S2-1L: 278-279
	suamiku udah merasa punya tanggung jawab atas aku kemarin pun waktu bayar kuliah yang terakhir pakai gajinya	S2-1L: 306-311
	kalau sementara uang pendapatannya dia masih, ya kita berusaha pakai duit kita	S2-1L: 313-315
	belanja popok butuh banyak duit masih dibantu orangtua	S2-1L: 316-318
	kalau yang pribadi aku sama suamiku kita nyoba pakai duit kita sendiri	S2-1L: 318-320
	Di rumahku ntar duitnya dikasih lewat aku	S2-1L: 329-330
	ngasihnya lewat anaknya masing-masing	S2-1L: 335-336
	dikasih sama Ibu, mesti tak bilangin sama suamiku	S2-1L: 337-338
	kalau suamiku dikasih duit sama Bapaknya atau Ibunya, terus diomongin ke aku, dikasih ke aku. kalau punya uang mesti dikasih ke aku. Yang bawa uang aku	S2-1L: 339-343

	<i>ngewangi mbayar kuliahe. Soale nak isih nganggo duit wong tuwa ndak ra digarap-garap</i>	SO2-1L: 193-195
	konflik soal pendapatan sama sekali belum pernah	SO2-1L: 200-201
	<i>duwe duit pira wae tak nehke bojoku. Ngko nak aku arep butuh duit lagi njaluk</i>	SO2-1L: 207-209
	Membaginya gampang, kalau ada yang butuh, kalau <i>bojoku</i> minta tak kasih. <i>intine</i> saya cuma megang aja, kalau ada yang butuh tinggal ngambil	S2-2L: 11-15
	Nggak pernah, orang duit duitnya dia	S2-2L: 17
Pengaturan Waktu	<i>misale</i> suamiku lagi di rumah lagi sakit <i>ngeboti</i> suamiku	S2-1L: 413-418
Permasalahan	sekarang punya keluarga kecil sama sebenarnya masih punya kewajiban buat kuliah	S2-1L: 157-159
	<i>males rasane</i>	S2-1L: 165
	<i>nek arep nggarap</i> skripsi <i>sok-sok</i> mengeluh	S2-1L: 175-176
	dulu pas awal-awal <i>sithik-sithik meh nggarap lemes</i> , mual-mual, <i>wetenge wis luwih gedhe</i> dikit-dikit pegel	S2-1L: 177-180
	kemalasan <i>nggarap skripsine</i> berlanjut sampai sekarang. Sampai <i>akhire ora rampung</i>	S2-1L: 182-183
	sampai sekarang malas bertindak	S2-1L: 223-224
	kalau udah lahiran ngurusnya <i>Mesti</i> akan lebih ke anak. skripsi akan lebih <i>keteteran</i>	S2-1L: 231-234
	kadang-kadang ada juga penyesalan	S2-1L: 236-237
	Kadang sedih sendiri, mikir, meratap	S2-1L: 239-241
	sampai saat ini, konflik masih bisa selalu kita atasi berdua aja	S2-1L: 437-438
	dipandang dari kesiapannya dulu nikah belum kepikiran kalau ternyata kenyataannya kan seperti ini. Akan menunda-nunda skripsi. Akan hamil secepat ini, terus besok kalau punya anak kayak gimana, itu masih belum kepikiran, belum kebayang	S2-1L: 502-508
Hamil itu nikmat. Tapi setelah itu masih harus mikirin kuliah. Selain itu kalau ada masalah keluarga juga mesti aku selesain	S2-1L: 519-522	

	<i>Complicated</i>	S2-1L: 523
	Yang bikin nggak nyaman itu belum selesai kuliah, jadi utangku sama orang tuaku.	S2-1L: 527-530
	Masalah yang paling sering muncul sama suami masalah kecil	S2-1L: 578-579
	orangnya <i>selengekan</i> kalau ngomong kadang-kadang <i>sak-sake</i> , <i>cewawakan</i> , kadang-kadang nggak suka	S2-1L: 584-588
	Masalah suka sama nggak suka. Aku nggak suka suamiku ngapain, suamiku nggak suka aku ngapain, Terus tiba-tiba <i>meneng-menengan</i> . Tapi habis itu normal lagi	S2-1L: 597-601
	masalah didiemin terus habis itu reda sendiri	S2-1L: 605-606
	awal-awal ngomongin mantanku, ngomongin mantannya dia, panas	S2-1L: 615-617
	kalau pas lagi kumpul-kumpul ada teman-teman ngungkit-ungkit masa lalu	S2-1L: 618-620
	akhirnya semakin lama kalau kita ngomongin, secara nggak sengaja nyinggung mantan udah biasa aja	S2-1L: 632-635
	sekarang dia proses ngerjain skripsi. Tapi mungkin terganjal sudah menikah, terus mau punya anak, jadinya agak terhambat	SO2-2L: 57-60
	karena faktor menikah dan mau punya anak jadinya <i>moodnya</i> buat ngerjain skripsi nggak ada	SO2-2L: 61-64
	Sebenarnya sama suaminya juga udah disuruh ngerjain skripsi <i>ning dasare bocahe sik malesan</i>	SO2-2L: 74-76
	sama dosen pembimbingnya memang jadi jarang ketemu	SO2-2L: 106-108
	Kendala cuma di malesnya	SO2-2L: 158
	Nggak ada konflik apa-apa dengan suaminya	SO2-2L: 171-172
	<i>nek ra neruske ya kuwi urusane karo wong tuwaneben wong tuwane seneng, nek karo aku ra lulus rapapa</i>	SO2-1L: 134-137
	<i>Kadang males</i>	SO2-1L: 148
	Sebelum nikah <i>wis</i> seminar, terus <i>ketanggrok</i> ngurus nikah	SO2-1L: 150-151

	<i>lebar nikah males wis nduwe bojo. hamil pertama kadang sok kerep-kerep mual angger esuk. Arep nggarap, mual, males. Terus setelah 4 bulan, wis ra mual, kebablasen</i>	SO2-1L: 153-157
Komunikasi	habis bimbingan kan aku cerita	S2-1L: 216-217
	dikomunikasikan selalu	S2-1L: 222
	aku sama suami itu termasuk tertutup kalau sama orangtua. Jadi kita ada masalah, nggak pernah cerita	S2-1L: 465-468
	Setelah menikah nggak pernah cerita tentang keluarga kecilnya	SO2-2L: 42-43
	paling cuma cerita kalau sudah masuk kerja di tempat ini. Terus habis itu cerita lagi suaminya sudah selesai kerjanya	SO2-2L: 44-47
Perubahan	kumpul di kampus jarang	S2-1L: 360
	Intensitasnya udah nggak sesering dulu	S2-1L: 367
	sekarang ada batasan buat aku sendiri	S2-1L: 369-370
	Kalau mau pergi malam kasihan sama kandungannya	S2-1L: 370-372
	teman-temanku pada main aku diajakin kadang nggak ikut	S2-1L: 373- 374
	sebelum ketahuan hamil masih biasa aja. Kalau diajak main mau kemana, ayo. Tapi setelah tahu hamil jadi kayak ada batesnya	S2-1L: 384-387
	perubahan nggak terlalu banyak	S2-1L: 542-543
	dulu egois banget sekarang aku harus bisa ngerti karena aku hidup udah nggak sendiri	S2-1L: 544-546
	sama suamiku lagi <i>mutungan</i> kadang aku nyadar sendiri. Dulu aku nggak mau kalah. Kalau sekarang berhubung udah nikah, harus benar-benar jaga, kalau aku benar-benar merasa akhirnya minta maaf	S2-1L: 549-560
	dulu dia kalau BBMan sama teman cewek, bukan mantan, itu aku cemburu. Sekarang udah enggak. Jadi aku malah jadi dekat sama teman ceweknya	S2-1L: 642-647
dulu pas pacaran mungkin sering <i>mutung</i> sampai <i>telung ndina, seminggu</i> . Tapi sekarang kan	S2-1L: 653-659	

	keadaannya udah hidup bareng. <i>Ya ra mungkin</i> kayak gitu. lama-lama juga <i>mesti ra betah</i> . Pingin segera mengakhiri konflik	
	Dia sama aja kayak dulu, dari sikap-sifat nggak pernah berubah	SO2-2L: 34-35
	nikah muda pun bukan cita-cita	S2-2L: 107-108
	SMA seneng ngebandsempat mikir <i>bakalan isa lanjut</i> . Tapi setelah kuliah lepas	S2-2L: 124-128
	Setelah menikah nggak pingin lagi	S2-2L: 136
	<i>pisah karo bojoku</i> . Sempat sebulan aku <i>kudu stay</i> 24 jam <i>neng</i> Muntilan, <i>bojoku nang</i> Pleret	SO2-1.2L: 54-56



### **Lembar Penjelasan Kepada Informan Penelitian**

Saya yang bernama Suci Veni Nindyningrum merupakan mahasiswi program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini meminta kepada Saudari untuk menjadi informan dalam penelitian kami yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Sarjana Strata 1”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian perkawinan, masalah-masalah yang muncul, serta pengaruh perkawinan terhadap perkuliahan dan akhirnya dapat diketahui bagaimana gambaran yang dijalani oleh mahasiswa S1 yang sudah menikah dalam menjalani kehidupan perkawinan yang dijalannya tersebut.

Dalam penelitian ini kami mengharapkan bantuan dari Saudari untuk menjawab wawancara yang akan kami lakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyesuaian perkawinan, masalah-masalah yang muncul, serta pengaruh perkawinan terhadap perkuliahan dan akhirnya dapat diketahui bagaimana gambaran yang dijalani oleh mahasiswa S1 yang sudah menikah.

Partisipasi saudari dalam penelitian ini bersifat sukarela. Data dan identitas Saudari akan disamarkan dan dijaga kerahasiaannya.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Peneliti,

(Suci Veni Nindyningrum)

### Lembar Persetujuan Informan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Status :

Telah mendapat penjelasan dan saya memahaminya, dengan ini menyatakan SETUJU untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Sarjana Strata 1”. Saya bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan jujur. Saya juga bersedia memberikan pernyataan bahwa saya bersedia untuk dijadikan informan penelitian tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Informan Penelitian



### Lembar Persetujuan Informan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Status :

Telah mendapat penjelasan dan saya memahaminya, dengan ini menyatakan SETUJU untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Sarjana Strata 1”. Saya bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan jujur. Saya juga bersedia memberikan pernyataan bahwa saya bersedia untuk dijadikan informan penelitian tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Informan Penelitian





## *CURRICULUM VITAE*

### **I. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Suci Veni Nindyaningrum  
 Nama Panggilan : Veny  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Mekar Jaya, 21 April 1989  
 Anak Ke- : 1 dari 3 Bersaudara  
 Agama : Islam  
 Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Humaniora / Psikologi  
 Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Alamat Asal : Jl. Cutnyakdien No:1, Kec: Tikep, Kab: Muna, Sulawesi Tenggara  
 Alamat Sekarang : Candi Winagun RT/RW 01/11, Sardono Harjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.  
 Email : ningrumnindya@gmail.com

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Wanseriwu 01, Mekar Jaya : 1994-1995
2. SDN 01 Wanseriwu, Mekar Jaya : 1995-2001
3. SMP Negeri 4 Tikep : 2002-2004
4. MA. Al-Ma'arif, Singosari, Malang : 2006-2008
5. S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2008-2014